



Skyscraper

Desire



KARIN ALEXANDRA

Skyscraper Desire

Copyright © 2021

By Karin Alexandra

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Karin Alexandra

Wattpad. @karinalexandra27

Instagram. @alexandra.karin27

Twitter. @catherine_g27

Email. Gunawankarin27xxx@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2021

181 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1: *Employee of the Month*

“Congrats ya, El!” ucap seorang laki-laki berkemeja putih seraya mengangkat gelas sodanya di hadapanku. Aku melemparkan seulas senyuman dan menyipitkan mataku setelah mengucapkan terima kasih, berusaha untuk mengingat makhluk ini berasal dari divisi apa dan dari lantai berapa.

Untung saja sebelum percakapan kami berlanjut, aku diselamatkan oleh rekan kerjaku, Joline, yang segera merangkulku menjauh dari pria itu. Aku pamit mengangguk ke arahnya selagi diseret oleh Joline di antara keramaian kantor yang sedang berpesta – lebih tepatnya, kesempatan untuk mengambil *appetizer* dan minuman gratis atas perayaanku meraih *Employee of the Month* padahal aku tidak mengenali 65% dari banyaknya wajah di sini.

Ia terus berceloteh mengenai betapa bangganya dia atas diriku yang baru saja mendapatkan penghargaan *Employee of the Month* dan mengalahkan rival terbesar kami yang kami beri julukan *Lauren The Witch*, karena kami yakin pesonanya itu berhasil menipu atasan-atasan di kantor ini dan membuatnya menjadi ketua tim *Finance*.

Baru saja Joline menyebutkan namanya, benar saja, ia muncul di hadapanku setelah kami melewati keramaian pegawai bilik kantor yang sibuk berdansa mengikuti alunan musik sambil mengunyah *mozzarella sticks* dan menghirup *Heineken*. Kami dihadang oleh Lauren di depan pintu kantorku yang dikelilingi kaca tembus pandang.

Ia bersedekap dan berdiri tegak lalu melemparkan seulas senyuman, menunjukkan giginya yang putih dan rapi setelah menemukan sorot mataku. “Selamat atas keberhasilanmu, Ellie.” katanya dengan suara berat dan intonasi datar layaknya ucapan operator saat pulsamu tidak mencukupi untuk menyambung panggilan.

Aku menoleh ke arah Joline yang sedang memutar bola matanya lalu aku pun tersenyum singkat. “*Well*, terima kasih.”

Lauren berjalan mendekat, mengancamku dengan figurnya yang tinggi dan ramping, membuatku mendongak dan merasa tak berdaya. Polesan lipstiknya yang merah terlihat lebih jelas ketika ia membuka mulutnya.

“Apakah kamu akan datang ke konferensi pariwisata sedunia itu minggu depan?” tanyanya, kali ini tatapan matanya tidak setajam sebelumnya.

“Konferensi apa?”

Ia memiringkan kepalanya sambil menyentuh dadanya. “Lho? Kamu nggak diundang ke konferensi itu? Aku kira kamu diundang juga oleh Jaiden.”

Aku mengambil napas panjang, menahan beban di dadaku kemudian menggeleng.

“Yahh, sayang sekali. Aku dan Jaiden bakal ke luar negeri minggu depan.” ucapnya, menyelipkan rambut panjangnya yang disemir pirang sempurna ke telinganya, “Berdua saja.” tambahnya, membuatku mengernyit.

“Ya udah, nikmatin aja pesta malam ini, El. Siapa tau kalo kamu dapet satu penghargaan lagi, kamu bisa ke luar negeri bareng aku kapan-kapan.” lanjutnya, membalikkan badan di depan pintu *elevator* yang terbuka.

“Sampai ketemu besok pagi! Mwah!” Ia melemparkan ciuman kepadaku kemudian masuk ke dalam *elevator* sementara aku tetap tersenyum sampai wajahnya terhalang pintu *elevator*.

“Lauren bakalan pergi ke luar negeri bareng Jay?!” seruku setelah menghembuskan napasku yang tertahan daritadi dan menekuk lututku.

Joline memutarakan matanya lagi. “Ya pastilah. Lauren kan memang tangan kanannya Jaiden selama ini. *Hello??* Kamu kemana aja??”

“Kalo gitu kenapa nggak Lauren aja yang dijadiin *Employee of the Month* bulan ini sama dia? Kenapa malah aku?”

“Kenapa nggak kamu tanya langsung aja ke orangnya?” Joline menatap horror ke balik punggungku kemudian berjalan mundur.

Spontan aku membalikkan badan dan menegakkan tubuh. Jaiden tersenyum melihatku dengan kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantong celananya. Lengan kemeja putihnya tergulung rapi sampai ke siku. Dilihat dari tatapan matanya yang mengkilat, kurasa ia mendengar percakapanku sebelumnya dengan Joline.

“Kenapa kamu nggak gabung sama yang lain di ruang tengah? Masih ada banyak jamuan di meja.” ucapnya kalem.

“Um, kayaknya aku mau pulang aja. Udah malem.” Aku berusaha untuk membuat alasan padahal aku malas berinteraksi dengan orang-orang yang tidak kukenal itu lalu menjabat tangan dan mengucapkan terima kasih dan tersenyum sampai pipiku pegal berulang kali. Energiku telah habis untuk melakukan semua hal tersebut. “Masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan.” kataku sambil menoleh untuk mencari sosok Joline yang telah menghilang.

Ia melihat arlojinya. “Bener juga. Kalo gitu silakan pulang. Inget, besok masih hari Jumat, bukan Sabtu.”

Aku mengangguk sambil samar-samar berjalan ke arah *elevator* di belakangku. Aku hendak menekan tombol *elevator* ketika Jaiden memanggil namaku. Ia menghampiriku dan menjulurkan tangannya kepadaku.

“Aku hampir lupa.” ucapnya, masih menjulurkan tangannya sementara tangan satunya di dalam kantong.

Sebelum aku menyambut jabatan tangannya, aku mendongak, tatapanku teralihkan ke wajahnya. Rambutnya terlihat sedikit acak-acakan dibandingkan pagi ini yang masih terbelah rapi. Beberapa helai poninya jatuh ke pelipisnya. Dan aku dapat melihat sedikit lekukan di samping matanya yang selalu muncul saat ia tersenyum.

Ia menggenggam tanganku sesaat tanganku menyentuhnya. Genggamannya kuat dan ketat selama ia menjabat tanganku. Lalu kami melepaskan tangan masing-masing. Senyumanku masih menempel di wajahku saat aku mengucapkan selamat tinggal sampai pintu *elevator* menutup, menyisakanku bayangan wajahnya.

Chapter 2: Oops, My Mistake

Aku pulang ke rumah dengan hati gembira, tidak sabar memberi tahu Sera tentang keberhasilanku meraih *employee of the month* dan mengalahkan *Lauren The Witch*. Aku berhenti di depan pintu sambil bersenandung lagu Justin Bieber yang tersangkut di kepalaku setelah lagu itu menggelegar berputar di radio mobilku.

Aku membuka pintu, melepas *stilletto* sial yang membuatku terpeleset di trotoar setidaknya 2 kali dalam sebulan, meletakkan tas dan menggantung mantelku kemudian menuju ke ruang tamu untuk menemui Sera yang biasanya sibuk dengan laptopnya, sambil merencanakan jadwal konseling terapi pasangan di bulan ini.

Namun, bukannya disambut Sera, diriku malah terlonjak saat menemukan Andre sedang duduk di sofa, berpakaian rapi- kemeja putih dan sepatu sneakers *Nike* kesukaannya. Pandangannya tertuju ke TV dengan Sera di sebelahnya, hanya mengenakan singlet dan celana pendek, sibuk dengan laptopnya.

"Dre?" sahutku menarik perhatiannya. "Ngapain ke sini?" Aku menyambutnya dengan pelukan hangat kemudian dia mengecup bibirku. Ciuman itu singkat dan terasa lembut.

Tanganku masih menggelayuti tengkuk lehernya. Aku menjinjit untuk menggapai bibirnya.

"Hei." spanya. Lesung pipitnya terlihat jelas.

Tangannya mengelus pinggangku. Aku mendekatkan diri, perutku mulai bersentuhan dengannya. Rasa geli dan nikmat menyelubungiku dan aku menginginkan lebih. Aku

menempel pada dirinya seperti perangkong, membuat Andre terkekeh.

"Bisa nggak sih mesra-mesraan di tempat lain? Ada yang lagi konsen kerja." Kami menoleh kepada Sera yang melirik sinis.

"Jangan galak-galak dong." ujarku sambil tersenyum jail.

Sera mengerucutkan bibirnya, menatapku di balik lensa kacamata bacanya yang tebal kemudian menghela napas pasrah sambil menutup laptopnya. "Capek aku kerja terus. Mau teh?" ucapnya seraya berjalan menuju dapur.

"Mau, gulanya 1 sendok aja ya." sahutku.

Tanganku masih menempel di tengkuk Andre, jarak antara kami hanya beberapa sentimeter. Andre menatapku sambil tersenyum. Aku mengecup lesung pipitnya.

"Sana mandi. Siap-siap." ujar Andre. Ucapannya membuatku bingung.

Aku menelengkan kepala, alisku berkerut. "Siap- siap kemana?" tanyaku.

Andre tersentak, mulutnya membentuk celah di antara bibirnya. "Ke *Café Brown*." Pegangan tangannya di pinggangku mulai melonggar. "Sekarang kan *anniversary* kita." ucap Andre bersamaan dengan Sera kembali ke ruang tamu sambil membawa 2 cangkir teh di tangannya.

Tatapan Sera bingung, dia menatapku kemudian menatap Andre, berusaha mencari tau apa yang sedang terjadi. Ia hanya mematung di ujung ruangan sebelah pintu masuk.

Andre melepaskan pelukannya, menjauh dariku. Aku tidak bisa mengeluarkan kata-kata dan tidak bisa menjelaskan diriku sendiri.

"*Anniversary?*" Hanya itu yang dapat keluar dari mulutku. Andre menaikkan alisnya, ekspresinya menunjukkan kekecewaan. "Kamu lupa?" tanyanya.

"Ya nggaklah." ucapku sambil tertawa kecil. Sumpah, pagi ini saat aku terbangun dari mimpiku di kasur, aku masih ingat. Dan siang ini saat aku mengisi ulang secangkir kopiku di *break room*, aku juga masih ingat. Tetapi setelah Jaiden dan Bu Diana tiba-tiba menyuruh kami berkumpul di ruang tengah dan menyebutkan namaku, aku pun diserbu pelukan dan tepukan di bahu dari berbagai sudut lalu aku melupakan segalanya.

Yang daritadi terngiang dibenakku adalah membuka sebungkus mi ayam dengan Sera lalu mengucapkan doa agar Lauren terjatuh sakit atau entah apapun itu agar perjalanan mereka ke luar negeri dibatalkan. Kemudian aku akan menyelesaikan laporan *feedback customer* dan membuat proposal pengajuan promosi agar besok aku dapat menyetornya ke Bu Diana.

Aku tidak punya waktu untuk mandi dan berdandan lagi. Aku hanya ingin melepas pakaian kantorku dan berendam air hangat selama mungkin malam ini. Aku lelah.

"Dre, gimana kalo kita batalin aja *dinner* malam ini? Kita tunda jadi besok. Kan besok aku libur, kita bisa jalan-jalan dari siang." ujarku.

Andre mendengus. "Nggak bisa, El. Besok aku harus tampil bersama *band*-ku di musik festival tepi pantai itu. Kita kan udah rencanain malam ini."

"Ya udah kalo gitu hari Minggu. Gimana? Sekalian kita rayain keberhasilanku malam ini, Dre! Aku jadi *Employee of the Month!*" seruku bersemangat untuk mencairkan suasana. Namun rahang Andre justru terlihat mengeras.

Ia terdiam sambil melihat lantai.

“Aku capek banget hari ini, Dre. Kalo hari ini nggak ada penghargaan itu, aku nggak bakal pulang semalam ini. Tapi tadi acaranya mendadak.” ucapku.

“Iya, terserah kamu aja deh. Aku pulang dulu.” Andre berjalan menghampiri pintu tanpa melihat wajahku.

Aku berderap ke arahnya. “Lho? Dre, kamu marah?”

Sebelum aku sempat menghentikannya, daun pintu terbanting di depan wajahku, membuatku tersentak. Aku menatap pintu yang tertutup dengan mulut setengah terbuka, entah ingin membuka pintu dan mengejarnya atau membiarkannya pergi. Namun, bunyi derum mesin motor yang menghillang di kejauhan membuatku sadar bahwa semuanya sudah terlambat.

“Teh?” Sera mengacungkan segelas teh hangat tepat di hadapanku ketika aku membalikkan badan. Ia melemparkan tatapan simpati dan senyuman lembut.

Aku menerimanya dengan senang hati setelah mengatur alunan napasku yang masih memburu dan tersenyum.

Chapter 3: Morning Coffee

Sinar matahari yang menyinari kasurku melalui jendela kamar membangunkanku dari tidur yang tidak nyenyak sama sekali semalam. Jam di dinding menunjukkan pukul 06.30. Aku menghela napas sambil menatap langit-langit kamar sebelum membuat secangkir kopi yang super pahit untuk menghilangkan rasa penat dikepalaku.

Apa yang harus kulakukan untuk memperbaikinya? Bagaimana jika kemarin malam adalah kali terakhir aku berbicara dengannya? Bagaimana jika hubungan kami berakhir akibat masalah sepele seperti itu?

Aku tidak bisa menjawab semua pertanyaan itu. Aku telah berpikir dan mengulangi kejadian kemarin dari setiap segi pandang dan menganalisisnya. Kurasa aku memang salah karena aku tidak mengingat janji *dinner anniversary* kami. Kekasih macam apa aku? Tetapi tidak bisakah Andre mengerti bahwa aku sudah terlalu lelah? Dia bahkan tidak mencoba untuk mendengarkan alasan dan kemauanku.

Aku tidak tau lagi harus bagaimana. Akhirnya aku duduk bersila, mengusap-ngusap wajahku, lalu memutuskan untuk memejamkan mataku selama 5 menit ke depan. Baru saja aku hendak bermimpi, mataku spontan terbuka dan melotot ketika melihat jam yang menunjukkan pukul 07.30.

Sial.

Aku terlambat kerja.

Aku langsung menyambar handuk dan meluncur ke kamar mandi dengan kecepatan tidak terhitung. Aku menyalakan *shower*, mengusap sabun ke badanku, kemudian membilasnya asal.

Sepertinya masih ada sisa sabun di bokongku namun aku tetap mengeringkan badan dan langsung memakai baju, mengambil kunci, meluncur ke mobil, meninggalkan Sera yang sedang santai minum kopi di dapur sambil menonton TV.

Mengapa aku tidak mengambil jurusan psikologi saja bersamanya 7 tahun yang lalu?

>>>>>

Layar ponselku masih bergeming. Tidak ada notifikasi pesan dari Andre satu pun. Dia bahkan tidak menyapaku selamat pagi seperti biasanya. Ponselku sepi seperti kuburan. Aku terus menatapnya sambil menyeruput kopiku yang telah kuisi ulang 3 kali dalam 2 jam terakhir.

Hanya sekadar penasaran, adakah pasien yang berobat ke rumah sakit akibat overdosis kopi? Karena sepertinya aku akan menjadi pasien itu sebentar lagi. Aku meletakkan gelas kopiku, menjauhkannya dari hadapanku.

“Pagi Ellie.” sapa Christian menyadarkanku dari lamunanku. Ia hendak menyodorkanku segelas kopi namun ia cukup pintar untuk mengetahui keadaanku yang sedang ‘overdosis kopi’ saat ini. Lingkar hitam di bawah mataku dapat menunjukkannya.

Christian menaikkan bingkai kacamatanya di hidungnya kemudian tersenyum. “Hari yang berat?” tanyanya, menyandarkan pinggangnya di meja kantor raksasaku yang terbuat dari kaca dan berbentuk setengah lingkaran.

Sudah kubilang, gedung ini pada dasarnya adalah kaca.

Aku mengganggu singkat dan memutuskan untuk tidak mengingat kejadian kemarin malam. “Ya, bisa dibilang begitu.”

Joline memasukki kantorku (menyeret kakinya dengan sifat tidak niat bekerja dan tatapan ‘astaga bolehkah aku pulang sekarang’) sambil membawa setumpuk berkas di dadanya.

Ia tersentak saat melihat wajahku. “Astaga. Kamu kena sakit apa?? Kamu nggak apa- apa?? Perlu aku bawa ke rumah sakit??” tanyanya dengan gaya berlebihan yang disengaja. Kemudian tawanya meledak, memenuhi kantorku yang besar dan tembus pandang.

Aku tersenyum, menatapnya heran. “Selamat pagi juga.” kataku.

Joline meletakkan setumpuk berkas itu di hadapanku, menimbulkan bunyi berdebum. Aku menatap berkas itu dengan pasrah lalu mengembuskan napas.

“Selamat pagi kawan-kawan!!” Vanessa memasukki kantorku (melompat girang lebih tepatnya). *Formal Dress* yang membentuk tubuh langsingnya memancarkan warna merah muda yang elegan, mewarnai kantorku yang hampir semua berwarna hitam-putih.

Joline memutarakan bola mata tetapi masih memperlihatkan senyum lebar. “Emang harus ya kamu gitu?”

“Gitu gimana?” tanya Vanessa, terengah-engah akibat lompatan girangnya.

“Lupakan saja.” ujar Joline. “Ellie lupa memakai *concealer* pagi ini.” lanjutnya.

Christian mencoba untuk menahan tawanya tetapi tidak berhasil. Aku menatapnya tajam sambil menghembuskan napasku dari hidung seperti banteng.

Vanessa meringis lalu mengalihkan pandangannya dari Joline padaku.

Aku mengangkat tangan di udara. “Aku hanya ada sedikit masalah yang harus kulalui tadi malam, oke?” Aku menatap tajam pada Joline yang menyengir. “Dan, dari dulu aku tidak pernah memakai *concealer*.” lanjutku.

“Jadi, ada apa?” tanya Christian.

“Joline benar. Kamu keliatan buruk.” ujar Vanessa.

“Aku berantem sama pacarku.” ucapku sambil mengambil berkas yang diletakkan Joline sedikit demi sedikit.

Ucapanku membuat mereka berkomentar secara bersamaan, menimbulkan suara riuh, mengisi kantorku dengan kehebohan yang menarik perhatian orang di luar kantor. Dan sepiintas aku melihat Jaiden memperhatikan kami dari kantornya yang terletak persis di seberang kantorku.

Just. Great.

Aku memukul setumpuk berkas itu yang mengeluarkan bunyi yang cukup keras sehingga mereka terdiam dan menatapku. “*Morning talkshow* hari ini telah berakhir. Kembali bekerja.” ucapku dengan telunjuk di udara, mengisyaratkan mereka untuk kembali ke meja masing-masing.

Aku mendengar hembusan napas dari Joline kemudian mereka keluar dari kantorku dalam sekejap setelah mengeluarkan komentar dan omelan kecil.

>>>>>

Aku sedang larut dalam pekerjaanku saat aku mendengar ketukan di pintu kaca. Sudah kuduga, itu Jaiden. Ia memasuki kantor dengan tangan diselipkan di kantong celana dan senyum miring (gaya klise khas Jaiden atau mungkin gaya klise khas CEO, entahlah).

Aku menyandarkan punggungku di kursi dengan kedua tangan terlipat di dadaku kemudian menghela napas. “Biar kutebak, ini gara-gara keributan tadi?” tanyaku.

Jaiden tersenyum sambil berjalan pelan menghampiriku. Kemeja yang dikenakannya hari ini berwarna biru muda dan terlihat hampir tidak ada kerutannya.

“Benar.” jawabnya.

Setelah itu ia tidak berkata apa-apa lagi, hanya menatapku sambil bersedekap dan menyandarkan pinggulnya di meja kantorku. Ujung bibirnya membentuk sedikit senyuman. Aku tidak tau apakah seharusnya aku melanjutkan pekerjaanku atau memikirkan sebuah topik pembicaraan atau harus mengusirnya.

“Oh, maaf.” ucap Jaiden setelah beberapa saat. Ia menjauh dari mejaku. “Seharusnya aku nggak ganggu kamu yang lagi kerja.”

Aku tertawa canggung dan mengangguk kemudian menatap layar komputer dengan linglung – aku tidak bisa bekerja jika ia terus memerhatikanku. Jaiden sudah berada setengah jalan ke pintu yang terbuka sebelum ia menghentikan langkahnya.

Ia membalikkan badannya. “Kamu terlambat tadi pagi.”

Ucapannya membuatku mematung. Rahangku terjatuh sementara aku berpikir keras untuk mencari alasan. Kukira aku telah berhasil mindik-mindik ke kantor tanpa dilihat olehnya ataupun Bu Diana tadi pagi.

“Apakah hal itu berhubungan dengan apa yang kau ributkan tadi?” tanyanya sebelum aku berkomentar.

Aku menutup rahangku dan menurunkan pandangan. Lalu aku menatapnya dan mengangguk.

“Kalo kamu nggak keberatan, boleh aku tanya apa yang terjadi?” tanyanya sambil menghampiri kursi beroda di hadapanku dan menempatkan dirinya di sana. Hembusan angin yang diakibatkannya membawa aroma parfum yang khas.

Seketika aku menurunkan pandanganku lagi dan menyentuh tengkuk leherku. Mulutku lagi-lagi terbuka tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Jaiden tersenyum. “Kamu nggak perlu kasi tau kalo kamu nggak mau.”

Aku mendengus. “Nggak, itu..., hanya ada masalah sepele.” Sorot mataku menemukan tatapannya. “Aku berantem sama pacarku tadi malam.”

Jaiden mengangguk dan senyumannya melebar, menimbulkan lekukan kecil di samping mata gelapnya itu. “Itu wajar.”

Aku mengangguk dan menurunkan pandanganku saat ia menatap mataku. Kini, keheningan memenuhi seisi ruangan. Setelah mendengar bunyi *keyboard* yang ditekan dan sepatu *heels* mengetuk lantai dari luar selama beberapa saat, akhirnya Jaiden bangkit dari kursi.

“Kalo gitu, aku nggak mau ganggu kamu yang lagi kerja.” Ia membalikkan badan. “Jangan terlambat lagi.”

“Tidak akan.” sahutku sebelum badan Jaiden yang tinggi melesat dari pintu kantorku yang menutup

Chapter 4: *Midnight Therapy*

Malam itu aku berbaring, menatap langit-langit. Suara jangkrik yang menggosok daun dan jam yang berdetak melayang di udara. Aku terus memejamkan mata, berkehendak untuk tidur, berjalan-jalan di dunia mimpi namun batinku tidak mau bekerja sama. Pikiranku terus bekerja dan mataku terbuka lebar.

Berkali-kali aku ingin meneleponnya atau mungkin mendatangi rumahnya. Namun aku tidak tau harus berkata apa. Aku takut sebuah permintaan maaf tidak akan memperbaikinya.

Akhirnya aku beranjak ke dapur, mengambil sekarton susu dari kulkas, mengambil panci, menuangnya, kemudian menyalakan kompor dan memanaskan susu.

Oke, mungkin memang aku yang salah. Seharusnya seorang kekasih mengingat hari *anniversary*-nya. Bukan berarti aku menganggap hari *anniversary* itu penting, hanya saja itu adalah kewajiban seorang kekasih. Andre menganggap hari *anniversary* itu penting dan seharusnya aku menghargai kemauannya.

Aku menuang susu panas ke gelas. Kemudian aku menjatuhkan diriku ke kursi yang terselip di antara meja makan di tengah-tengah dapur lalu meniup susu yang panas. Uap hangatnya membuat ujung hidungku sedikit basah.

Jangkrik masih berbunyi keras di luar. Aku menoleh ke arah jam yang menunjukkan pukul 3 dini hari. Susu itu mengalir pelan di tenggorokkanku, menghangatku dari udara malam.

Aku harus meneleponnya di pagi hari. Mungkin aku akan datang saja rumahnya. Aku akan memperbaiki ini. Aku menengok ketika mendengar langkah kaki dari kamar Sera kemudian dia muncul di ambang pintu.

Rambutnya dicepol ke atas dan matanya menyipit, menatapku selama beberapa detik sebelum dia berbicara.

“Ngapain bangun jam segini?” tanyanya dengan suara pelan dan parau sehingga aku harus mencondongkan badan untuk mendengar perkataannya.

“Kamu sendiri ngapain bangun?” ucapku sambil memegang gelas susu, mengangkatkan telapak tanganku.

Sera merangkul dirinya sendiri untuk melindunginya dari udara dingin. Kemudian dia duduk di sebelahku. “Aku denger ada suara-suara dari dapur. Dan aku cium bau itu.” ucapnya, menunjuk gelas susuku.

Aku menyodorkan gelas itu padanya lalu ia menyeruputnya.

“Aku nggak bisa tidur.” ujarku pada Sera yang sedang menghabiskan sisa susuku.

“Tumben kamu nggak bisa tidur. Biasanya ngorok terus sampai harus aku yang bangunin paginya. Ada apa? Kamu sakit?” Ia menjauhkan gelas yang sudah kosong itu dari hadapannya.

Aku menghembuskan napas. “Seharusnya aku nelpon Andre. Dia nggak ngabarin aku hari ini. Mungkin dia masih marah sama aku.”

Sera mendengus lalu bangkit untuk mencuci gelas. “Jangan marah ya, El. Tapi, aku merasa Andre itu sedikit alay. Untuk ukuran cowok, dia alay.”

Aku memutar bola mataku sambil mendengus.

Sera mengambil setoples kue kering lalu kembali duduk di sebelahku. “Kalo gitu, samperin ke rumahnya besok pagi, bilang kamu sayang sama dia, dan dapatkan dia kembali.” ucapnya sambil mengunyah kue.

“Tapi aku nggak merasa bersalah. Seharusnya dia yang minta maaf ke aku. Seharusnya dia yang samperin aku.” Aku merogoh kue dari toples.

“Ya udah, tunggu aja sampai dia yang nyamperin kamu.”

Aku menyipitkan mata padanya. Ia menaikkan alisnya sambil mengigit kue. “Kamu kan *couples therapist*, Ser. Bukannya harusnya kamu dukung aku dan beri aku saran ya?”

“Aku nggak pernah beri saran. Aku cuman dengerin sambil angguk-angguk aja. Nanti juga mereka sendiri yang selesaiin masalahnya. Dan aku bisa digaji ratusan ribu per sesi.” Sera mengangkat bahunya kemudian tersenyum lebar. “Kenapa kamu nggak ikut jurusan psikologi bareng aku 7 tahun yang lalu?”

“Aku telah menanyakan itu kepada diriku sendiri dari waktu yang lama.” Aku memasukkan potongan kue terakhir ke mulutku.

Sera terkekeh. “Ayolah, El. Kamu sayang sama dia?”

“Sayang.”

“Masih mau sama dia?”

“Masih.”

“Kalo gitu, kejar dia. Samperin rumahnya besok. Kalo emang dia masih nggak mau sama kamu, putusin aja. Kamu pantas dapet cowok yang lebih baik daripada dia.”

“Baiklah.” ucapku setelah jeda.

Chapter 5: McDonald's Breakfast

Pancake pisang dengan potongan stroberi di sisinya hasil buatan Sera telah tersajikan di hadapanku. Aku melahapnya lalu membersihkan mulutku dengan es jeruk segar yang baru saja diperas Sera.

“Setelah makan, kamu langsung ke rumahnya Andre kan?” tanya Sera sambil mengelap mangkok dan spatula yang baru dicuci.

Aku tidak menjawab pertanyaannya sebab mulutku masih penuh *pancake*. Setelah menelan dan mengosongkan mulutku, aku mulai mencari alasan. “Masih pagi begini, dia belum bangun.”

Sera menelengkan kepalanya sambil bersandar di *counter* dapur.

Tatapannya menusukku.

“Oke, aku langsung ke rumahnya habis gini.” ujarku ragu.

Sera menghela napas dan memasukkan piring-piring ke laci dapur. “Cuci sendiri piringnya kalo udah. Aku mau mandi.” ucapnya sambil melempar lap kemudian dia beranjak pergi.

“Siap boss.”

Aku mencuci piring sehabis makan seperti yang diperintahkan Sera, lalu melompat ke sofa sambil memegang remote TV, mengganti ke saluran memasak.

Ketika *Gordon Ramsay* sedang meneriakkan koki yang baru saja menghanguskan daging sapi itu, kebetulan Sera sudah keluar dari kamar mandi, handuk membungkus

rambutnya, dan dia sedang membersihkan telinga dengan *cotton bud*.

“Air panasnya nggak mau keluar dari *shower*.” ujar Sera sambil menjijit, mengambil cangkir kopi dari laci atas dapur.

“Terus gimana?” Aku mengambil handuk dari rak sebelah kamar mandi setelah mematikan televisi.

“Ya udah, mandi pake air dingin.”

Aku menghela napas pasrah. Keramik kamar mandi terasa dingin di telapak kakiku, aku berjalan cepat ke bawah pancuran, menyiapkan diri dari kedinginan. Air menerjun ke kepalaku membuat badanku menggigil. Aku cepat-cepat mengusap shampo dan sabun lalu mengeringkan badan.

Aku keluar dari kamar mandi dengan handuk yang membungkus tubuhku, kubiarkan rambutku terurai agar kering terkena angin. Aku mendengar suara orang berbicara samar-samar dan sepertinya suara itu tidak berasal dari TV – itu bukan suara *Gordon Ramsay* yang berteriak.

Aku menuju ke ruang tamu lalu melihat Sera sedang menuangkan secangkir kopi yang digenggam di tangan Andre. Aku menghampirinya dengan ragu, berusaha untuk melihat raut wajahnya.

Andre menoleh dan menatapku. Seketika, kami hanya menatap satu sama lain dan keheningan menimpa kami.

Kemudian ia mengeluarkan lesung pipitnya. Ia meletakkan cangkir kopinya lalu memelukku sampai kakiku melayang dari lantai. Aku menoleh ke arah Sera dari atas bahu Andre. Sera pun tersenyum simpul, salah satu tangannya memegang dadanya.

“Buat apa sih kita berantem? Coba aku tanya.” ucapnya.

Aku memukul bahunya. “Mana aku tau. Kamu duluan yang mulai.”

Andre terkekeh ketika aku menyubit lengannya yang keras, membuat Sera memutar bola mata sambil menyeruput kopi panasnya.

“Oke, udah baikan kan?? Udah ya. Cukup mesra-mesraannya. Aku baru selesai makan sarapan, jangan buat aku mual. Jalan-jalan sana. Aku mau kerja, jangan ganggu. Huss... Pergi!” Sera mengibaskan tangan ke arah kami.

Aku menyipitkan mata kepadanya kemudian menatap Andre.

“Kamu udah sarapan?” tanya Andre yang masih memegang pinggangku.

Aku mengeratkan genggamannya tanganku di lehernya. “Udah sih barusan. *Pancake* pisang buatan Sera, enak banget. Tapi aku masih bisa makan lagi kalo kamu mau.”

Andre terkekeh. “*Breakfast Mcd?*”

“Yeesss...”

Chapter 6: *Bad News! BAD!*

“Jadi, kamu maafin dia begitu aja?” tanya Joline sambil menyipitkan matanya. Lalu dia menggeleng-geleng tidak percaya.

“Manis sekali.” Vanessa berkomentar sambil memutari meja kantorku untuk mengambil *stapler* dari laciku.

Christian mengelap kacamatanya dengan tisu di pinggir mejaku. “Seharusnya kan Ellie yang minta maaf. Dia yang salah.”

Aku melemparkan tatapan tajam kepadanya membuat Christian menurunkan pandangan dan berdeham.

Joline menunjuk Christian dan bersetuju dengannya. “Benar. Mestinya kamu yang minta maaf.”

“Menurutku siapa yang minta maaf itu nggak penting. Yang penting mereka udah baikan kan?” ucap Vanessa.

Aku menoleh kepadanya dan tersenyum. “Terima kasih, Ness.”

Vanessa tersenyum lebar dan bergidik sambil mengutak-atik komputerku. “Tidak masalah.” ujarnya.

“Oh, tidak.” Joline melirik ke arah luar. “Kode merah, kode merahh!!” ucapnya dengan mulut terkutup dan gertakan gigi.

Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat sebuah bayangan melesat memasuki kantorku dengan kaki jenjangnya dipadukan dengan *high heels* yang tingginya sekitar 25 cm (siapa sih yang mendesain *high heels* sampai setinggi itu? Secara ilmiah itu hampir tidak masuk akal. Hampir).

Skirt hitam ketat membungkus bokongnya, memperlihatkan pahanya yang mulus, kemeja putih tipis

menembus belahan dadanya. Rambutnya berkilau dan bergelombang, terurai di kedua bahunya. Sepertinya dia baru menyemirnya lagi menjadi coklat kepirangan.

Sial. Sial. Sial.

Lauren melontarkan senyum lebarinya yang terlihat palsu di mataku.

Kami menyipit padanya, alis kami bertaut bersamaan (kecuali Vanessa yang terlihat riang seperti biasanya. Kemungkinan waktu Vanessa masih anak-anak dia dimantra oleh peri sehingga dia memiliki hati semulia Putri *Disney*).

“Pagi semua.” Giginya berkilau saat ia tersenyum.

“Pagi...” ujarku sambil melontarkan senyuman setulus-tulusnya.

Lauren menyusuri pandangannya padaku, dari ujung kepala sampai ujung kaki, seperti menghakimiku dan menilai tubuhku untuk dijual ke rumah bordil ilegal. Senyuman licik terbentuk di wajahnya. Kemudian dia menoleh kepada Joline.

“Pagi juga, Joline.”

Joline tersenyum namun tidak berhasil menyembunyikan kepahitannya.

“Gimana *trip*-mu? Berjalan lancar” tanyaku.

Lauren mendesah bahagia. “Ellie, kamu nggak tau betapa indahnya Prancis.”

Mendengar negara tujuan impianku itu disebut, rahangku terjatuh dan jantungku berhenti. “Prancis?”

Ia mengangguk. “Aku sangat beruntung bisa nginep 3 hari 2 malam *in the city of love*, setidaknya itu yang dikatakan orang-orang, melahap roti-roti yang *fresh from the oven* sebagai sarapan di hotel bintang lima bersama Jay, piknik di depan *Eiffel Tower* yang megah sambil menikmati keju dan

anggur paling mahal di sana, astaga, aku tidak pernah sebahagia itu.”

Semua yang dikatakannya itu adalah mimpi yang selalu kuidam-idamkan sejak aku kecil. Aku mau menikmati keju tua dan anggur yang berbau menyengat di depan *Eiffel Tower* kemudian mengeksplorasi *the catacombs of Paris* yang mengerikan sekaligus mempesona itu seperti yang aku lihat di saluran *National Geographic*. Aku ingin berdiam diri di sebuah *café* kecil yang menyajikan *soufflé* dan teh hangat sambil memandang keindahan kota dan melarikan diri dari hidupku untuk sesaat. Aku mau melakukan semua yang dilakukannya.

“Ellie, kamu harus ikut kapan-kapan. Bukannya itu negara impianmu?” lanjutnya.

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali. “Mungkin suatu saat.”

“Yah, lain kali kalo ada *business trip* lagi, aku pasti akan mengajakmu. Lagipula, aku akan menjadi Direktur.”

Aku mematung lalu menukar pandangan kepada Joline, Christian, dan Vanessa secara bergantian. “Direktur?” ulangku.

“Kamu belum denger beritanya?”

“Berita apa?” tanyaku sambil berusaha untuk mengambil napas sementara Joline mendekatiku.

“Bu Diana akan mengundurkan diri dari jabatan Direktur. Dan, Jaiden mempertimbangkanku untuk menjadi Direktur. Aku mempunyai kualitas yang baik dan cocok untuk menempati jabatan itu.” kata Lauren.

Kepahitan menyelubungi diriku, napasku cepat dan pendek-pendek. Aku hanya terdiam, berusaha untuk mengendalikan kepahitanku.

Ia tersenyum sambil memandangu. Ruanganku menjadi hening selama beberapa saat.

Vanessa berdeham, melenyapkan keheningan. “Aku...,” ucapnya sambil mengambil berkas dan ponselnya dari mejaku, berjalan menjauh dari kami menuju pintu kaca yang terbuka. “Sebaiknya aku kembali ke mejaku.” Ia tersenyum lalu meninggalkan kami.

“Ya, aku juga.” ucap Christian sambil mengikuti Vanessa.

Lauren membalikkan badannya. “*Well*, kita berjumpa lagi saat aku menjadi direktur.” Ia melambaikan tangannya di udara lalu kaki jenjangnya meninggalkan kantorku.

Aku dan Joline bersitatap dalam diam.

“Apakah itu benar?” tanyaku setelah jeda.

Joline menggeleng tidak kentara. Ia menurunkan pandangannya ke lantai. “Nggak tau.” Ia menghembuskan napas, menatapku. “Tapi, aku tau Jaiden. Pikirannya nggak mungkin sedangkal itu.”

Aku ingin memercayai perkataannya, tapi bagaimana jika Lauren benar? Maksudku, Lauren memiliki pengalaman yang luas, gelar dari universitas ternama, penampilan yang memukau (sudah jelas), dan hasil pekerjaannya lebih baik daripada aku. Kehadirannya di perusahaan ini sangatlah penting.

Sedangkan aku?

Tidak usah ditanya.

Chapter 7: *The Love Spell*

Aku memegang cangkir kopiku di sisi pintu kantor, menghadap kantor Jaiden. Lauren menyandarkan bokongnya di sisi meja kantor Jaiden. Mereka sedang berbincang dan anehnya terlihat 'akrab'.

Mungkin lebih dari akrab, aku dapat merasakan sensasi yang lebih dari 'akrab' di antara mereka dilihat dari mata berkilau Lauren yang menatap Jaiden. Senyuman Jaiden terlihat lebih lebar dan tulus.

Apa benar Lauren akan menjadi Direktur? Jika benar matilah aku. Sudah pasti dia akan menyingkirkanku dari sini. Tapi aku mengandalkan Jaiden. Aku memercayainya. Kecuali jika Lauren telah memanipulasi Jaiden dengan mantra sihirnya, maka lebih baik aku gali saja kuburanku dari sekarang.

Kemudian mereka terdiam, senyuman menempel di wajah mereka, mempelajari satu sama lain. Lauren menggigit bawah bibirnya (salah satu trik jituanya). Jaiden menyandarkan punggungnya di kursi dengan tangan dilipat di dada, memperhatikan Lauren dari ujung rambut sampai ujung kakinya.

Tidak.

Jangan terpengaruh oleh mantranya, kumohon.

Aku tidak ingin nasibku jatuh di tangan penyihir sementara aku hanya dapat melihatnya. Aku harus melakukan sesuatu untuk kebbaikanku sendiri. Aku tidak boleh kalah.

Aku meletakkan cangkir kopiku di meja kemudian langsung meluncur ke kantor Jaiden. Mereka tersentak sambil

memandangku dengan mata melebar. Aku tersenyum pada Jaiden kemudian menatap tajam Lauren dengan senyuman 'tulus'.

Lauren bangkit dari meja Jaiden. "Ada yang bisa dibantu?" tanyanya.

Aku tidak mengacuhkannya lalu memandang Jaiden. Ia terlihat ragu-ragu kemudian tersenyum padaku.

"Hai, Ellie." ucapnya ramah.

"Bisakah kita bicara empat mata?" tanyaku.

Jaiden menoleh pada Lauren dan mengisyaratkannya untuk keluar. Lauren patuh seperti anak anjing yang patuh pada majikannya. Ia meringis saat melewatiku.

"Jay, dengan segala hormat, kamu bakal jadiin Lauren direktur?" tanyaku berhasil membuatnya menganga begitu pintu kantor tertutup.

"Darimana kamu denger itu?" tanyanya.

"Dari mulut si penyihir." Begitu aku sadar bahwa kata - kata itu sudah terlanjur kulemparkan, aku membekap mulut dengan tanganku. Mataku terpejam rapat.

Suasana menjadi hening.

Cukup lama sampai aku mendengar suara Jaiden lagi.

"Lauren?" ujarnya.

Aku memberanikan diri untuk membuka mata lalu mengangguk dengan penyesalan. Jaiden mengisyaratkanku untuk duduk dan aku menurut.

"Maaf." ujarku sebelum aku duduk.

Jaiden menggeleng sambil tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku mengerti maksudmu."

Aku terkesiap kecil sebelum menjawab. "Kamu ngerti?"

"Ya, aku tau Lauren kadang-kadang..., bertingkah seperti...,"

Jaiden tidak menyelesaikan kalimatnya dan menggelengkan kepalanya sambil memejamkan mata lalu melanjutkan, “Ellie... Itu benar. Aku akan menjadikan Lauren Direktur.” ucapnya, membuat jantungku berpacu lebih cepat dan tenggorokanku tersumbat.

“Kok-“

Ia mengacungkan telunjuknya membuatku terdiam. “Tapi...” Secercah harapan timbul dalam diriku.

“Sebenarnya, aku tidak ingin Lauren menjadi Direktur.” Ia mencondongkan badannya. Aku mengambil napas lebih panjang ketika mencium aroma tubuhnya secara spontan. Aroma yang begitu khas yang hampir setiap hari menyambutku ketika aku memasuki kantornya.

“Aku ingin kamu menjadi Direktur.”

Perkataannya membuatku mematung. Aku tidak sanggup merespon.

“Tapi masalahnya, dewan perusahaan-lebih tepatnya ayahku, menginginkan Lauren. Aku tidak tau apa yang dilihat dewan tentang Lauren, tapi aku tidak puas dengan hasil pekerjaannya. Dia tidak cocok untuk menjadi Direktur.” ucapnya sambil mengaitkan jemarinya di atas meja.

Aku berusaha memasukkan semua informasi ini dengan menatap langit-langit. “Jadi...,” Aku menatap Jaiden. “Kamu akan menjadikanku Direktur?”

“Aku ingin menjadikanmu Direktur. Tapi, aku tidak bisa menjanjikannya. Aku bisa berbicara kepada dewan tentang ini dan mungkin mereka akan mempertimbangkanmu - Aku berharap mereka akan mempertimbangkanmu.” ralatnya.

Aku menganga tidak percaya. “Wow, aku-“ Jaiden tersenyum melihatku. “Aku nggak pernah mengira aku bakal jadi Direktur secepat ini.” lanjutku.

“Itu tidak akan terjadi jika kamu terus saja membuang waktu dengan mengunjungi kantorku setiap saat.” sindir Jaiden membuatku bangkit sambil tertawa.

“Kalo begitu aku akan kembali ke kantorku.”

Jaiden mengangguk. “Jangan khawatir, El. Selama ada aku di kantor ini, kamu aman.”

Aku terkejut mendengar perkataannya. Lebih tepatnya, seperti ada yang menyalakan kompor di perutku dan membuat sekujur tubuhku panas sampai ke telinga. Karena tidak tau bagaimana aku harus bereaksi terhadap itu, aku membalikkan badan lalu membuka pintu kantor.

“Jay?” Aku menoleh sambil memegang pintu.

“Ya?” ucapnya, mendongak dari layar komputernya yang menyinari wajahnya, memancarkan kegelapan matanya.

“Terima kasih.”

Ia menyunggingkan senyuman miring sebelum berkata, *“My pleasure.”*

Chapter 8: *Walking Down The Aisle*

Rambut tebal Andre berantakan, mencuat kemana-mana saat ia menyibaknya. Sinar matahari membuatnya sedikit menyipitkan mata. Bahunya terlihat lebih lebar, lekukan tubuhnya menembus dari kaos putih tipisnya.

Kami sedang duduk di sebuah meja kayu dengan payung teduh melindungi kami dari teriknya sinar matahari di atas kami. Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Andre sedang melihat menu saat ia menangkapku memerhatikannya.

Kemudian dia tersenyum, masih menunduk sambil melihat menu. “Ellie?”

Lesung pipitnya yang menyeruak membuat senyumku melebar. “Ya?”

Dia menatapku, alisnya menaik, tatapan matanya berkilat. “Udah tau mau mesen apa?” tanyanya.

“Belum.”

“Makanya jangan perhatiin aku terus.”

Kami tertawa kecil lalu membaca menu kembali. *Pasta* atau *Burger*? Aku ingin mencoba restoran yang baru buka di dekat sini. Tapi ini restoran kesukaan Andre. Sepertinya dia senang jika kami makan di sini maka aku membiarkannya saja. Meski aku ingin mencoba nasi rempah dan bebek goreng baru di sana.

Aku melambai pada pelayan yang sigap menghampiri kami. “Ayam krispi dan kentang gorengnya 1. Minumnya *coca*

cola aja. Pake es ya.” Si pelayan mencatat di *notes* kecilnya lalu aku menatap Andre.

“Aku mau *Caesar Salad* sama *lemon tea*.”

Perkataannya membuatku meringis lalu aku menunggu si pelayan pergi. Sejak kapan Andre suka salad? Selama aku mengenalnya, dia tidak pernah makan sayur (aku heran mengapa dia memiliki tubuh yang begitu bugar padahal pola hidupnya tidak sehat). Makanan kesukaannya selalu yang mengandung daging dipadukan minuman bir atau sesuatu yang bersoda.

Lemon tea?? Yang benar saja.

Andre menyadari wajahku yang mengerut dan pandanganku yang terpaku padanya. “Kenapa?” tanyanya bingung.

Alisku tambah berkerut. Aku menarik napas panjang sambil mendengus. “*Caesar salad??* Sejak kapan kamu makan salad?” pekikku.

“Aku mau ubah gaya hidupku. Aku baru sadar selama ini hidupku nggak sehat. Emang salah?” ujarnya.

“Siapa yang menyarankan ini? Sera? Internet?” tanyaku.

“Bukan siapa-siapa. Hanya diriku sendiri.”

Aku menyandarkan punggung dan menatapnya tajam. Aku telah mengenalnya selama 1 tahun, kupikir itu cukup lama. Andre adalah orang paling keras kepala dan teguh pendirian yang pernah kutemui. Ia tidak mau mendengarkan kata orang lain. Kadang itu adalah hal yang baik, kadang itu buruk.

“Dre, serius?” ujarku.

Andre menghembuskan napas lalu mencondongkan badannya. “Oke, dari teman baruku.” ucapnya setelah jeda.

“Teman baru?”

“Well, kamu tau kan *band*-ku butuh vokalis baru karena Nathan mau kuliah di luar negeri?” Andre melanjutkan saat aku mengangguk. “Nah, kita udah dapet vokalisnya. Namanya Kayla. Dia yang nyadarin aku kalo selama ini pola hidupku nggak sehat. Jadi, aku harus makan yang lebih sehat lagi.”

Suatu ketika, aku tidak bisa mengubah pikiran Andre tentang memakai celana pendek dan sandal jepit saat akan pertama kalinya bertemu dengan orang tuaku. Dan sekarang, pikirannya tentang salad dapat diubah oleh seseorang yang baru dia kenal?

“Dari kapan Kayla jadi vokalis?” tanyaku sambil mengatur napas dan kelopak mataku yang membesar.

“Hmm, kira- kira 3 bulan.” Tatapannya terarah ke langit.

“Kayla orangnya seperti apa?” Aku mengatur nada agar tidak terdengar seperti polisi yang sedang menginterogasi tersangka yang terikat di kursi.

Andre melirik ke atas dengan lugu. Tangannya tersilang di tengkuknya. “Dia lulusan jurusan sastra prancis, penulis novel, novelnya yang ketiga akan terbit bulan ini. Oh iya, dia juga punya *channel youtube tutorial make up*. Channelnya punya 1 juta *subscribers*.”

Aku mengerjapkan mata beberapa saat. “Itu aja?”

“..., dia pernah tinggal di Prancis selama kira-kira setahun. Dia belajar nyanyi di sana sama tantenya. Tantenya punya suami orang prancis makanya dia bisa tinggal di situ selama setahun. Sekarang dia lagi nunggu semester kuliah S2 untuk dimulai di Prancis dan menghabiskan waktunya di Indonesia – menulis novel, menyanyi, dan jadi *youtuber* di waktu kosongnya.”

Lagi-lagi Prancis.

Andre melanjutkan. “Kayla adalah vokalis terbaik yang pernah kutemui. Dia memiliki suara yang indah, sangat berbakat dalam menyanyi. Kami tidak salah menerimanya sebagai vokalis.”

“Senang mendengar itu.” Aku tersenyum sambil menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokkanku kemudian menarik napas karena dadaku terasa ada yang menghimpit. “Novel apa yang ditulis Kayla? Romantis?” tanyaku.

“Bukan. Dia menulis novel pembunuhan dan yang terbaru novel detektif. Kayla bilang bulan depan mau nulis novel drama romantis. Dia bisa menulis apa saja. Sungguh, novelnya sangat menyentuh.”

“Kamu udah baca novelnya?”

Andre mengangguk. “Aku ketagihan membacanya.”

“Tapi kamu kan nggak suka membaca. Waktu itu aku suruh kamu baca novel kesukaanku tapi kamu nggak mau. Membosankan katamu.” ujarku dengan dada sesak.

“El, novel yang kamu sodorin waktu itu novel drama. Aku lebih suka novel detektif seperti yang ditulis Kayla.” kata Andre, tidak menyadari bahwa ia sedang menusuk diriku dengan sebilah pisau.

Pelayan datang membawa pesanan kami. Aku menatap Andre yang dengan lugunya menyuapkan salad ke mulutnya seolah-olah ia baru saja tidak menyakiti perasaanku. Atau mungkin memang aku saja yang iri hati.

Aku menghembuskan napas sebelum mengigit ayam gorengku.

Sastra Prancis? Pernah tinggal di Prancis? *Beauty Blogger*? Penulis novel? Bisa menyanyi? Astaga, itu semua nilai plus bagi Andre.

Aku tidak memiliki semua itu. Aku tidak memiliki bakat menyanyi ataupun main musik seperti tipe cewek yang disukai Andre. Aku hanyalah wanita lulusan Manajemen yang bekerja di perusahaan travel kecil. Aku tidak sebanding dengan Kayla. Aku berada jauh di bawah standarnya.

Yang paling mengangguku adalah, mengapa Andre tidak pernah menceritakan Kayla padaku? Mengapa ia meninggikan derajat Kayla dengan bersemangat seperti itu? Andre hanya bersemangat membicarakan musik dan sepak bola.

Dan Kayla, sepertinya.

“El,” panggilnya.

Aku tidak menghiraukannya dan tetap mengunyah ayamku.

“El,” panggilnya lagi, kali ini memegang tanganku yang sedang memegang garpu sehingga terpaksa aku menatapnya.

Andre tersenyum dan menatapku kalem. Aku ingat melihat lesung pipitnya itu ketika ia menangkap tatapanku di atas panggung saat pertama kalinya.

“Kamu nggak cemburu kan?” tanyanya.

Aku mendengus. “Buat apa coba aku cemburu? Yang bener aja. Kamu kira aku anak kecil?”

Senyuman Andre melebar. “Bilang aja kalo cemburu, El. Kamu selalu pura-pura.”

“Idih, aku nggak ada pura-pura.” ucapku, tidak mengalihkan pandangan dari piringku.

“Kayla mungkin memang sering menghabiskan waktunya denganku. Mungkin aku sering latihan sama dia dan segalanya, tapi bukan dia yang mau aku temui di ujung hari, El. Wajah yang ingin kulihat setelah aku turun dari panggung

dan pulang ke rumah itu wajahmu. Pipi yang ingin kucium di malam hari itu pipumu, Ellie.”

Perkataannya membuatku menjatuhkan garpu dan tertawa terbahak-bahak. Andre menatapku heran sementara aku masih tertawa terpingkal-pingkal sambil memukul meja dan memegang perutku.

“Ini sebabnya kita nggak bisa mesra kayak *couple-couple* di *Instagram*, El.” ucapnya selagi aku mengusap air mataku.

“Iya, iya, maaf.” Aku menghembuskan napas kelelahan tertawa. “Kebanyakan nonton sinetron deh lo.”

Andre menatapku sambil menyeruput *lemon tea*-nya. “Jadi, berita apa yang mau kamu kasi tau ke aku?”

Aku mengingat percakapanku dengannya di telepon tepat setelah Jaiden mengumumkan hal itu. Dan aku terkesiap girang. “Kamu sedang duduk berhadapan dengan seorang direktur perusahaan saat ini.”

Ia mengerjapkan matanya. “Direktur? Kamu jadi Direktur *Castell Tour*??”

Aku mengangguk penuh semangat.

Setelah Andre bangkit dari kursinya sambil mengeluarkan kata-kata seperti ‘astaga’ dan ‘aku tidak percaya’ beberapa kali, ia duduk kembali ke kursinya karena beberapa orang memerhatikannya heran dari dalam restoran, dan ia meneguk minumannya kembali setelah tenang.

“Kalo begitu, tinggal tunggu waktu aja sampai kita ke pelaminan.” ucapnya.

Ayam di dalam mulutku berubah pahit.

Chapter 9: Savior

“Ser, tolong jangan ketawa. Ini serius.” ucapku sambil menyandarkan punggungku ke kursi. Tawa Sera di ujung telepon kantorku masih terdengar.

“Wow, El. Aku udah nggak sabar melihatmu memakai gaun pengantin. Kamu harusnya *happy* dong sekarang?? Kamu akan menikah!!”

Aku menghembuskan napas. “Sera, aku belum siap untuk menikah! Sebentar lagi aku akan menjadi direktur dan semoga mendapatkan banyak uang sehingga aku dapat pergi ke Prancis untuk menemukan kebahagiaan jiwaku, bukannya mengganti popok bayi pada jam subuh!”

Sera menggeram. “Kan kamu nggak harus langsung punya anak, Ellie...”

“Aku nggak peduli. Pokoknya aku belum siap untuk menikah.” ujarku sambil mengusapkan wajah. Sepintas aku melihat Jaiden sedang fokus menatap layar komputernya. Lekukan di antara matanya terbentuk.

“Lalu kamu maunya apa?” tanya Sera.

Jaiden menggerakkan jarinya untuk mengetik kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi sambil meregangkan tubuhnya. Kemudian ia menangkap tatapanku saat kedua tangannya tersilang di balik tengkuk lehernya membuat jantungku berhenti berdetak. Ia mengisyaratkanku untuk menutup telepon dan kembali bekerja.

“Ser, ntar aku kabarin lagi.”

Jaiden mengacungkan jempol dan kelingkingnya membentuk telepon lalu memerintahkanku untuk

menutupnya. Tatapannya tajam namun bibir tipisnya membentuk senyuman, memahat rahangnya yang kuat.

“Emangnya kamu mau kemana??” serunya.

“Nanti kita ketemu di pesta ulang tahunnya ibuku lagi, oke?” Aku tidak mengalihkan tatapanku dari Jaiden yang masih memerhatikanku dari seberang. Ketika aku menutup sambungan sementara Sera masih berceloteh, Jaiden tersenyum simpul lalu menatap layar komputernya lagi.

Kemudian aku menghembuskan napasku yang tertahan sejak tatapannya menemukanku.

>>>>>

Flat shoes-ku menginjak rumput yang empuk, tebal, dan lembab. Tenda-tenda putih berkelebat tertiuip angin, menutupi sinar matahari. Donat berlapis coklat dan bubuk gula disusun rapi seperti piramida di meja panjang yang tertutup taplak meja putih serta kue-kue kering dan dispenser beling berisi minuman dengan potongan buah tersedia di sampingnya.

Para tetangga dan teman-teman ibuku mondar-mandir di sekitarku, sibuk menyiapkan dekorasi pesta dan menata tempat duduk. Aku memanjangkan leher di taman belakang untuk mencari sosok yang kukenal lalu masuk ke dalam rumah saat gagal menemukan satu orang pun yang familiar.

Sydney, kakakku, langsung menyambutku dengan pelukan hangat saat aku memasuki pintu rumah.

“Syd!! Gimana kabarmu?” ujarku di atas bahunya sementara ia masih memelukku erat. Aku menunduk saat merasakan gundukan kecil menyentuh perutku dengan lembut.

Sydney tersenyum penuh makna, membuatku memekik. “Kamu hamil lagi?? Kenapa kamu nggak kasi tau aku??” jeritku.

Ia mengangguk semangat. “Tambah satu lagi nggak masalah kan?” ujanya sambil memegang bahu. “Kapan kamu bakal nyusul aku? Keburu keriput baru punya anak!”

Aku mendengus dan melepaskan tanganku dari punggungnya. Sesosok manusia kecil bersembunyi di balik betis Sydney. Kemudian aku menangkapnya dan menerbangkannya di udara, membuatnya tertawa lepas, memperlihatkan satu gigi susunya yang bertengger di gusi bawahnya.

“David!” Aku mencium kedua pipinya yang lembut lalu menurunkannya sambil memeluknya. Wangi bedak bayi menyambutku. Kemudian aku bangkit berdiri dan menggendongnya.

“Kamu kasi makan apa sih? Kok jadi gembul gini anakmu?” tanyaku, membuat Sydney terkekeh.

“Mumpung masih kecil kan lucu tembem.”

Sambil mengemut jempol, David mengulurkan tangannya pada Sydney. “Mama!” ucapnya sambil menunjukkan senyuman kecilnya.

“Lho, nggak mau sama tante Ellie?” tanyaku jail. David menggeleng-geleng, membuatku mendengus lalu meyerahkannya pada Sydney.

“Bukannya kamu sekarang ada praktek di Australia?” tanyaku.

Sydney menggeleng. “Harusnya sih iya. Tapi pasienku nggak banyak. Jadi dokter lain bisa ambil alih sementara aku cuti hamil.” ucapnya sambil berusaha untuk mengeluarkan jempol dari mulut David.

“Emangnya biala cuti hamil 9 bulan?? Dokter macam apa kamu??”

Ia meledekku dengan memonyongkan bibir dan menggoyang-goyangkan kepalanya ke kanan kiri.

“Apa kabar, El?” Suara yang berat dan bijak itu menyentakku.

Aku menoleh saat Michael, suami Sydney, memegang pundakku sambil membawa sepiring potongan semangka dan melon di tangan satunya. Arlojinya yang besar dan berkilau mendarat di pundakku. Matakupun berbinar. Aroma parfumnya memancar di udara, seperti meneriakkan kata, ‘mahal’, ‘mahal’, dan ‘mahal’.

Tentu saja dia mampu mempunyai semua itu. Dia adalah seorang pengacara ternama- yang menikahi seorang dokter, kebetulan dokter itu kakakku.

Seorang dokter dan pengacara. Bisakah hal itu bertambah sempurna lagi?

“Baik-baik saja, makasi.”

Ia mengecup pipi Sydney dan merenggut David darinya. “Nggak boleh ngemut-ngemut jempol. Kotor...” Michael menegur lalu Sydney mengelus pipi David. Mereka mulai menyuapinya sepotong buah dan David mengunyahnya dengan lahap.

Suatu saat aku menginginkan itu. Seorang suami yang dapat kuandalkan, si kecil di pelukanku, dan buah cinta yang bertumbuh di kandunganku. Tetapi aku tau saatnya bukan sekarang ataupun dalam waktu yang dekat.

“Ibu dimana, Syd?” tanyaku sebelum lamunanku menjauh.

“Kayaknya lagi di dapur.” ucapnya sambil mengelap mulut David dengan tisu.

Aku melewati ruang tamu, menyambut beberapa kenalan ibuku yang sedang duduk di sofa sambil bergosip lalu membelok ke dapur. Aku mendengar suara sendok kayu bergesekkan dengan panci. Wangi tumisan sayur dan ayam panggang membuat perutku berbunyi.

“Selamat ulang tahun, bu!” Aku memeluk ibuku dari belakang yang sedang menghadap kompor dan mengaduk-aduk buncis.

Ia membalikkan badan sambil tersenyum lebar. Rambutnya disanggul rapi dan gaun biru pekat membalut tubuhnya.

“Aduh, jangan ingetin ibu lagi dong. Ibu merasa tua setiap kali diucapkan selamat ulang tahun.” ucapnya, melanjutkan memasak.

Aku tertawa kecil sambil mengintip ke dalam panci. Sayur buncis di dalamnya berhasil membuat mulutku berair. “Ibu baru 17 tahun kan?” ujarku.

Ia menyubit lenganku sampai aku meringis dan meminta ampun. “Kapan kamu punya cucu? 5 tahun lagi ibu umur 60, dan kamu masih juga belum nikah.” tanyanya.

“Sabar bu... Ellie masih muda, masa udah mau nikah? Ellie mau kumpulin uang dulu.” Aku tau aku sedang berdusta sambil mengambil sendok dari laci lalu mencuri salah satu buncis dari dalam kompor.

Aku menghembuskan napas pasrah, berjalan menjauh, lalu menopang lengan bawahku di *counter* dapur dan menunduk lesu. Memang sih, cincin dan janji nikah sering melintas di pikiranku. Aku tau suatu saat aku harus menikah, membesarkan anak-anakku, dan menjadi tua.

Tetapi, mengapa aku tidak bisa melihat masa depanku? Aku tidak bisa membayangkanku menikah dengan Andre –

berjalan di pelataran mengenakan gaun pengantin, membesarkan anak-anaknya di rumah dengan halaman rumput yang luas, menjadi tua bersama Andre di pondok dekat danau yang tenang. Aku tidak bisa melihat semua itu. Mungkin aku hanya belum siap.

“Ellie masih mau kumpulin uang dulu.” lanjutku.

“Sampai kapan? Inget, uang bukan segalanya.” ucapnya sambil menuang tumisan buncis ke dalam mangkuk cantik.

Aku menegakkan badan. “Sampai Ellie jadi direktur.”

“Direktur?” ulang Sydney selagi memasuki dapur.

“Jaiden sedang mempertimbangkanku untuk menjadi direktur.” jawabku dengan bangga.

Ibuku dan Sydney langsung menerjang dan meremasku diikuti dengan suara riuh dan berbagai macam ‘selamat’.

“Tapi, masih dipertimbangkan. Jadi jangan senang dulu.” Ucapanku tidak didengarkannya. Mereka masih memelukku dan melemparkan beribu-ribu pertanyaan sekaligus.

“Mendingan nggak usah ngomong kalo belum jadi Direktur. Sebagian besar pertimbangan itu tidak pasti.” Ayahku memasuki ruangan sambil menyusuri tatapan tajamnya padaku. Rambutnya yang beruban terurai melebihi telinganya.

Aku berdiri mematung dan menatapnya.

“Lihat kakakmu. Dia sudah jadi dokter, punya suami, punya anak-anak. Kamu nggak bisa jadiin kakakmu teladan?” Ia melirikku.

Aku langsung meremas lenganku sebelum diriku hancur.

Sydney menatapku simpatik lalu menatap ayah. “Yah, apa sih yang ayah mauin dari Ellie?”

“Ayah mau Ellie seperti kamu. Bisa banggain ayah.” ucap ayahku sambil menuang kopi dari teko ke cangkir.

“Sebentar lagi Ellie jadi direktur.” Aku berusaha untuk menahan kepanasan hatiku dengan menggertakkan gigi.

“Bukannya kamu bilang masih pertimbangan?” tanyanya.

“Saya yakin pertimbangan itu hasilnya akan positif. Dan, Ellie akan menjadi direktur yang baik untuk perusahaan saya. “ Suara yang dalam dan familiar itu membuat kami menoleh. Namun, bulu kudukku berdiri karena aku sudah tau siapa itu yang sedang berdiri di ambang pintu.

Aku melihat sepatu pantofel yang mengilap, kaki panjang yang dibalut jeans, dan kemeja santai yang memperlihatkan tulang selangkanya. Rambut kecoklatannya bersinar akibat sinar matahari yang merembes masuk dari jendela dapur.

“Jay??” Ia tidak menghiraukanku dan berjalan masuk.

Tatapannya masih tertuju kepada ayahku. Ia menghampirinya dan kami bertiga memperhatikan Jaiden dengan mata berbinar (mata membelalak lebih tepatnya). Wangi badannya menamparku saat ia melewatiku.

Jaiden mengeluarkan tangan dari kantongnya untuk menjabat tangan ayahku. Untungnya, ayah menerima uluran tangannya setelah menatap Jaiden dengan mata menyipit selama beberapa saat.

“Saya Jaiden, bisa dibilang boss-nya Ellie.”

“Jon, ayahnya Ellie.” ucapnya.

“Senang bertemu denganmu.” Jaiden menjabat tangannya sekali lagi dengan erat lalu melepaskannya. “Maafkan saya jika saya ikut campur begitu saja. Saya tidak sengaja mendengarkan perkataan kalian, dan saya tidak bisa diam begitu saja saat mendengarkan pernyataan salah yang bapak berikan.” Dia berkata dengan lancarnya.

Ibuku dan Sydney bergantian menatapku dengan mata membelalak. Sydney melototiku dan mematapku horror.

“Ngapain kamu ikut campur urusan saya dengan anak saya?” Alis ayah berkerut dan tatapannya tajam.

“Saya tidak bermaksud untuk ikut campur. Saya hanya tidak ingin bapak menuduh Ellie dengan fakta yang salah. Saya ingin bapak tau bahwa Ellie adalah pegawai terbaik di perusahaan ini. Dia kompeten, cekatan, dan mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Karena itu, dia dapat *employee of the month*.”

Sebelum ia membuat ayahku meledak dan menaikkan tekanan darahnya yang sudah tinggi, aku menarik lengannya keluar dari rumah. Aku dapat melihat ibuku dan Sydney mengintip dari jendela dengan mulut menganga lalu mereka bersitap dan menyeringai lebar.

Chapter 10: *The Other Woman*

“Siapa yang undang kamu ke sini?? Ini pesta privat!” Aku meremas tangannya dengan susah payah. Lengannya begitu keras seperti batu.

“Sama-sama.” Jaiden tidak menghiraukanku lalu mengambil salah satu gelas beling yang tertata rapi di meja taman kemudian menekan keran dispenser yang menuangkan es timun serut.

Aku mendongak, berusaha untuk menatapnya tetapi Jaiden terus mengalihkan pandangannya dengan sengaja. “Sama-sama untuk apa?” tanyaku.

Ia menyebrangi taman, mengambil pie buah mini, masih mengalihkan pandangannya dariku. Aku mengikutinya dari belakang dengan langkah cepat. Saat aku berhasil menyusulnya, aku menghadangnya dan meremas tangannya, membuatnya berhenti melangkah lalu menghembuskan napasnya yang segera meniup anak rambutku.

Wajahku berjarak 10 cm dari dadanya yang lebar. Lalu aku mendongak dan tatapan kami bertemu.

Senyuman lebar mengembang di wajahnya. “Aku baru saja menyelamatkanmu.”

Aku bersedekap. “Aku tidak butuh diselamatkan! Kamu kira kamu *Superman*??” Reaksi Jaiden yang hanya menaikkan alis dan tidak bergeming membuatku menghela napas.

“Lagipula, ayahku hanya memotivasiku untuk membuatku maju.” lanjutku sambil memandang rumput.

Jaiden menatapku tidak percaya. “Benar.”

“Jangan bersikap sok tahu.” ucapku setelah ia menyodorkanku segelas es timun serut.

“Untuk apa kamu ke sini? Darimana kamu tau aku di sini?” tanyaku.

Jaiden duduk di kursi yang dilapisi taplak putih di sisi meja bundar yang dilapisi taplak putih juga. Sungguh, siapa panitia pesta ini? Ini pesta ulang tahun, bukan pernikahan – astaga. Aku mengikutinya kemudian duduk di sebelahnya.

“Aku ingin bertanya sesuatu padamu.” ucap Jaiden tiba-tiba.

“Tanya apa?”

Ia mencondongkan badannya. “Kenapa kamu nggak minta izinku untuk cuti hari ini?” tanyanya dengan mata menyipit.

“Aku sudah nitip izin ke Joline dan Vanessa.”

“Peraturannya adalah minta izin ke superior, El. Bukan nitip izin ke teman.” ucapnya sambil memasukkan potongan kue terakhir ke mulutnya lalu ia memundurkan wajahnya.

Aku meringis setelah meneguk tetesan terakhir minumanku. “Lalu kenapa? Kamu akan memecatku?” desakku.

“Bagaimana jika aku memecatmu beneran?” ancamnya dengan senyuman lebar.

“Silakan saja. Maka itu kerugianmu sendiri. Kamu akan kehilangan pegawai yang baik di perusahaanmu. Kamu sendiri yang bilang tadi kan?”

Jaiden tidak mengalihkan pandangannya dariku tetapi tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulutnya. Aku tidak tau bahwa Jaiden dapat kehilangan kata-kata. Ia menatapku heran kemudian menyunggingkan senyumannya.

Tiba-tiba, ia menepuk bahu lalu bangkit berdiri. “Baiklah, besok kamu masuk kantor seperti biasa kan?” tanyanya.

“Ya, seperti biasa.” ucapku.

Jaiden meneguk minumannya kemudian meletakkannya di meja. “Pintu keluar di sebelah sana kan?”

“Kamu mau pergi?” tanyaku. “Sebentar lagi ada makan malam.”

“Makan malam terdengar bagus, tapi masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan hari ini.”

“Pekerjaan apa?” tanyaku.

Jaiden mendengus. “Harus aku jawab pertanyaanmu yang itu?”

Aku bergidik. “Ya sudah. Kalo mau pergi silakan saja. Aku cuma bilang kamu bakal kehilangan makan malam yang lezat.”

“Aku tidak akan menyesali hal itu.” Jaiden berjalan mundur sambil mengangkat bahu dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantong celananya.

Aku memerhatikannya membuka pintu gerbang, melangkah keluar lalu menoleh ke belakang. Ia tersenyum dan mengangkat tangannya padaku. Aku pun melambai singkat.

>>>>>

Rambut panjang bergelombang berwarna merah *ombre* terurai di bahunya. Sepertinya sinar bulan dan lampu sorotan panggung membuatnya terlihat seperti malaikat. Kayla mengenakan gaun putih *summer* berenda dan sepatu *boots* kulit selutut. Ia terlihat seperti wanita era *Wild West* tetapi tidak norak. Meski sulit untuk kuakui, ia terlihat menakjubkan.

Kayla menggoyangkan pinggulnya di depan *microphone* sambil bernyanyi di atas panggung kecil, membuat penonton ikut bergoyang. Andre memetik gitar dengan lancar di sebelah Kayla. Dan sesekali aku melihat mereka saling melirik dan tersenyum. Harus kuakui aku sedang melihat *performance* yang sangat menakjubkan.

Sera duduk di sebelahku sambil memandang Richard, temain baik Andre sejak aku dan Sera masih berkuliah, yang sedang asyik menekan keyboardnya di atas panggung. Ia tersenyum saat melihat Sera dan aku dapat melihat pipi Sera memanas. Cepat atau lambat, mereka harus mengakui bahwa ada sesuatu di antara mereka.

Saat *Band* selesai bermain, kami bangkit berdiri sambil bertepuk tangan di atas kepala diikuti sorakan dan siulan. Tatapanku tertuju pada Andre yang menemukanku dan tersenyum. Ia meletakkan gitarnya lalu turun dari panggung dan menghampiriku.

Andre menyambutku dengan kecupan di pipi lalu aku memeluknya singkat. Kemudian Kayla menyusul di belakangnya. Aku menahan napasku lalu menghembuskannya perlahan.

“El, ini vokalis yang baru, Kayla.” Andre memegang pinggang belakang Kayla dan menatapnya. “Kayla, ini pacarku, Ellie.” Lalu menatapku.

Aku mengulurkan tangan dan Kayla menggantikannya dengan sebuah pelukan yang sangat erat. “Haaaaaiiii!! Andre sering cerita tentang kamu!!” Aku mengenali suara seorang anak berumur 8 tahun jika menutup mata. Ia melepaskanku lalu menurunkan tangannya dan menggenggam kedua tanganku. “Akhirnya aku bisa ketemu langsung...” Matanya melebar.

Aku berusaha untuk menyembunyikan wajahku yang mulai mengernyit lalu memaksakan tawaan kecil. “Senang bertemu denganmu juga.” ucapku lalu menoleh pada Sera. “Ini sahabatku, Sera.”

“Halo.” ucap Sera, mematung di dalam rangkulan Kayla.

Romeo, si pemain drum, menghampiri kami dengan dua *drumstick* di tangannya. Rambutnya yang gondrong diikat dengan rapi ke belakang. Ia mengangkat telapak tangannya dan aku menepuknya dengan semangat.

“*What’s up, El?*” ujarinya.

Aku tersenyum. “*All good, thanks.*”

Ia menatap Andre dan Kayla yang sedang berbincang. “Dre, Kay, kita disuruh beresin dulu *sound speaker* dan *microphone*-nya sama ibunya Ellie.” Romeo menatapku sekilas.

“Jagain kursi untuk kita.” pesan Andre lalu pergi mengikuti Romeo dengan Kayla.

Jagain kursi untuk kita? ‘Kita’ dalam arti Andre dan Kayla, atau ‘kita’ dalam arti Andre dan aku?

Aku memutarakan bola mata dan menghembuskan napas lalu menatap Sera yang sedang duduk sambil berpangku tangan, memandang Richard mengambil minuman. Ia tersentak saat aku berdeham beberapa kali untuk meledeknya.

Ia melemaskan bahu. “Kenapa?”

“Sampai kapan kamu mau membayangkannya?” tanyaku.

“Membayangkan apa?”

“Richard!” Aku melirik pada Richard yang sayangnya tidak menerima umpanku.

Sera bangkit dari kursinya dan menutup mulutku dengan telapaknya secepat kilat. “Sssshhhhhhhh!!” desisnya.

“Aku tau kamu menyukainya dan dia juga menyukaimu.”

“Darimana kamu tau dia menyukaiku?”

Aku berdecak. “Itu yang kamu takutin? Penolakan?” tanyaku.

“Aku tidak takut. Aku cuma nggak mau kalo aku mengakui perasaanku padanya, dia nggak punya perasaan yang sama, dan pertemanan kami akan hancur selamanya. Dan, kemungkinan besar aku tidak akan bisa *move on* sampai 2 bulan ke depan. Jadi, lebih baik aku diam saja dan melihat kemana takdir membawaku.”

“Tolong,” Aku menyatukan kedua telapak tanganku. “Untuk sekali ini saja, jangan jadi Sera si konselor pernikahan dan buanglah teori-teori konyol yang kamu karang.”

“Aku tidak pernah mengarang-”

“Sore...” Kami terkesiap dan menoleh ke belakang seketika.

Richard menunjukkan senyumannya kemudian menyeka poni di keningnya ke samping. “Aku membawakan kalian es teh manis. Sepertinya kalian membutuhkannya, dilihat dari kehebohan dan entah percakapan apa yang kalian bicarakan tadi.” Ia meletakkan dua gelas es teh manis lengkap dengan jeruk nipis di mulut gelasnya.

Kami menatap gelas tersebut dan bergeming. Namun, Richard masih tersenyum lalu mengacungkan jempol di atas bahunya untuk menunjuk meja prasmanan di belakangnya. “Kalian udah makan? Aku baru saja ingin mengambil makanan.” tanyanya.

Aku menyenggol Sera dengan siku. Tetapi Sera masih menatapnya dengan mulut komat-kamit.

Aku berdeham. “Aku sudah makan kue tadi.” Kemudian aku memegang pundak Sera. “Tapi, Sera belum makan apa-

apa daritadi. Mending kamu ajak dia makan, dia malu untuk mengambil makanan *buffet* sendirian.” Aku menggoyang-goyangkan pundak Sera, menyebabkannya bergoyang seperti jeli.

“Ayo, Ser.” Ia menjulurkan telapak tangannya dan Sera menerimanya saat aku menyenggolnya dengan siku sekali lagi.

Sera mengambil mangkuk sup dan mengisinya dengan nasi sementara Richard berusaha untuk tidak tertawa. Aku mengacungkan kedua jempolku saat Sera menengok ke arahku.

“Jadi, yang mana pacarmu?” Aku tersentak lalu melihat Jaiden saat menengok ke belakang.

“Kenapa kamu selalu muncul tiba-tiba entah darimana?” tanyaku sambil membalikkan badan.

“Aku di sini daritadi.”

Aku menepis perkataannya. “Apa yang kamu lakukan di sini? Katanya masih banyak pekerjaan?” tanyaku.

“Setelah dipikir-pikir, daging untuk makan malam terdengar enak. Lagipula, kamu bisa menyelesaikan pekerjaanku dengan balasan gaji bonus kan?”

Aku mendengus sambil berjalan ke meja *buffet*.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.” ucap Jaiden mengikutiku.

“Dia masih beresin panggung. Bandnya baru selesai tampil. Kamu terlambat.” ucapku.

Aku mengambil piring dan mulai meletakkan semua makanan di *buffet* yang dapat kutemui. Kemudian aku mencari meja kosong, tidak lupa juga untuk mengambil kursi untuk Andre. Aku dan Jaiden hendak menikmati ayam

panggangku saat aku mendengar suara cekikikan yang familiar. Dan juga suara..., Andre?

Aku memanjangkan leherku, mencari sumber suara itu.

“Kenapa? Ada yang salah dengan ayam panggangmu?” tanya Jaiden sambil melahap makanannya.

Kemudian aku melihat Kayla dan Andre berada di meja makan beberapa meter dariku, cekikikan sambil menikmati makanannya seakan-akan dunia serasa milik berdua.

Rahangku terjatuh seketika.

Chapter 11: *La Ville de L'amour*

"Hei!" ucap Kayla dengan polos dan sama riangnya seperti tadi.

"Sedang apa kalian di sini??" Sepertinya nadaku meninggi dan alisku menaik sampai ujung dahi tanpa kusadari.

Jaiden mengintip dari belakangku lalu mengangkat tangannya dan tersenyum pada Andre seolah-olah kejadian ini tidak.. aneh? Oh, tidak aneh sama sekali, hanya pacarku yang seharusnya membereskan panggung, malah bercengkrama dengan wanita lain tanpa memberitahuku dan meninggalkanku.

Silakan lanjutkan. Aku tidak keberatan.

"Kamu pasti Andre." Jaiden melewatiku dan menghampirinya. "Pacarnya Ellie?" tanyanya.

Andre berdiri lalu mereka berjabat tangan. Jaiden melirik Kayla yang masih tersenyum riang bagai anak kelas 1 SD di hari pertamanya ke sekolah.

"Dan kamu pasti Jaiden, boss-nya Ellie?" ujar Andre. Tangan mereka masih menggenggam satu sama lain.

Duniaku masih berputar sampai aku tidak bisa mengekspresikan perasaanku dengan kata-kata. Mulutku menganga, menatap Andre dan Kayla secara bergantian untuk meminta penjelasan namun mereka tidak menerima sinyalku.

"Benar." Jaiden menepuk bahu Andre, sedikit menunduk akibat ukuran badan mereka yang berbeda kemudian melepaskan tangannya. Ia menatap Andre, Kayla, dan aku bergantian dan menghela napas. "Sekarang siapa yang lapar?" ujarnya sambil berkacak pinggang.

>>>>>

“Pestanya meriah sekali!” Kayla mengedarkan pandangannya – seorang pelayan yang berpakaian seragam hitam putih berlalu lalang sambil membawa nampan. “Ibumu orang kaya ya?” tanyanya sambil melumatkan kentang panggang.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali sebelum menjawab pertanyaannya. Jaiden menatap Kayla heran kemudian memberiku tatapan simpatik dan senyuman kecil, berhasil membuatku tersenyum kepada Kayla layaknya orang waras.

“Hm, nggak juga. Ibu mempunyai toko bunga yang cukup laris dan ayahku seorang dosen ilmu ekonomi, tapi sudah setahun pensiun.” ucapku.

“Ibuku sempat bekerja di toko bunga di Paris. Aku membantunya sebelum berkuliah di sana, dan sekarang aku masih menulis buku. Pekerjaanku nggak tetap, kalo kamu kan enak punya pekerjaan yang tetap dan boss yang-“ Ia tidak menyelesaikan kalimatnya namun melirik Jaiden dan mengedipkan matanya.

Sera berdeham untuk menahan tawanya lalu mengusap mulutnya dengan *napkin* sementara Jaiden menyunggingkan senyumannya. Aku hanya terdiam, tidak tau bagaimana cara aku bereaksi.

“Pekerjaan Ellie memang tetap, tapi menulis buku menghasilkan uang yang lebih banyak kan?” ujar Andre.

“Aku tidak menulis untuk mendapatkan uang. Aku menulis karena hal itu satu-satunya yang membuatku tetap senang dan damai, membuatku bisa bersembunyi dari masalah-masalah hidupku.” Kayla menatap Andre dan tersenyum.

Oh ya? Masalah-masalah hidup macam apa? Mempertahankan semiran rambut merahmu yang mulai luntur atau merasa kurang sempurna dengan hidupmu yang sudah sempurna?

"Jadi kamu masih mau menulis walaupun nggak dapat uang dari itu?" tanya Jaiden.

"Iya, itu cuma sekadar hobi." jawab Kayla.

"Hobi?" ucap Andre. "Sudah banyak yang diterbitkan. Dan masuk dalam *best seller*."

Kayla memotong daging sambil melirik Andre dan tersenyum. "Itu hanya keberuntungan."

"Itu bukan keberuntungan, Kay." Andre memajukan kursinya. "Kamu adalah penulis yang berbakat."

Aku meringis heran dan mematung. Lalu aku berdeham setelah berhasil mencegah diriku dari menusukkan pisau yang sedang kugenggam ke leher Kayla. "Jadi, kapan kamu kembali ke Prancis?" tanyaku, melemparkan senyuman.

Kayla menegakkan badannya, meletakan garpu dan pisau di piringnya yang menimbulkan bunyi berdenting kemudian menggumam akibat mulutnya yang penuh.

"Semester dimulai bulan Juni! Aku nggak sabar lagi!" ucap Kayla setelah menelan makanannya. "Tanteku pasti sangat merindukanku. Sudah lama aku tidak melihat menara *Eiffel* dari jendela apartemenku. Pemandangan yang sangat indah. Pergi ke café kecil setelah kuliah, mencicipi *Baguette* dan *Croque-Monsieur*." Pandangannya menerawang dan berkilat.

Kemudian ia menatapku. "Kamu harus kunjungi Prancis kapan-kapan." Ia melahap kembali.

Ya. Siapa yang tidak mau mengunjungi tempat itu? Aku tidak bermaksud untuk mengeluarkan tawaan sinisku

sehingga aku mengganggu saja lalu mengalihkan pandangan ke piringku.

“Pernah ke *Notre-Dame Cathedral*?” tanya Jaiden.

“Berkali-kali dengan tanteku! Aku ketagihan pergi ke sana! Aku telah mengunjungi berbagai belahan negara dari Brazil, Italy, Raja Ampat, tapi Prancis yang paling spesial untukku. *La ville de l' amour*.”

Aksen Prancisnya yang kental dan sempurna membuat makananku terasa pahit di mulut sehingga aku menegak *lemonade*-ku.

“Sudah semuanya dapet makan??” Ibuku menghampiri kami sambil membawakan lauk tambahan.

Kayla bangkit berdiri dan menyergap ibuku.

“Tante Evaa!! *Happy Birthday!!*” Pengucapannya dilebih-lebihkan, meniru aksen bule. Kayla memeluk ibuku dan mencium pipinya.

“Makasi Kay... Tante sudah buka kadonya. Bagus banget lho lampu gantungnya, pasti mahal ya? Tante jadi sungkan.”

“Nggak usah sungkan, tante. Kayla dengan senang hati mengirim *chandelier* itu dari Paris untuk tante.” ucapnya sambil memegang kedua tangan ibuku.

Aku pun meringis.

“Ellie, bisa bantu bawain makanan dari dapur ke tempat prasmanan?” ujar ibuku. “Ikannya baru selesai dibakar.”

“A-“

“Saya bisa tante!!” Kayla menyelaku.

“Aku bisa bantu.” Andre melihatku sekilas lalu bangkit berdiri.

Ibuku menyeret mereka pergi dari hadapanku. Dan aku melihat Kayla dan Andre sedang berjalan bersebelahan. Lesung pipit Andre yang dulu ia berikan kepadaku, sekarang

ia berikan kepada yang lain. Kemudian mereka menghilang saat membelok ke dalam rumah.

Aku meneguk *lemonade*-ku yang es-nya sudah mencair kemudian melirik Jaiden yang juga melirikku sambil tersenyum. Warna matanya menggelap dan wajahnya membingkai, ditutupi bayangan bulan dan langit malam. Lampu taman menyinari sebagian wajahnya sehingga aku dapat melihat salah satu matanya yang berkilat dan sebagian senyumannya.

Bayangannya di malam hari membuatku bergidik

Chapter 12: *Money Money Money*

Pagi ini, aku disergap Lauren ketika aku memasuki kantor dan ia membawaku ke seberang jalan, ke kantor Jaiden. Lauren dengan wajah masamnya tidak mengatakan sepatah kata pun saat menuntunku ke sana.

Aku merasa seperti narapidana yang sedang dibawa ke kantor interogasi. Aku dapat melihat wajah Jaiden yang muram dan tatapannya gelap. Bibirnya terkatup rapat kemudian ia mengembangkan senyuman kecil saat melihatku.

“Pagi.” Aku mempersilakan diriku untuk duduk.

“Pagi, Ellie. Ada beberapa hal yang perlu kami bicarakan padamu.” ucapnya sambil mengambil berkas di lacinya.

Jantungku berdetak lebih cepat.

“Berkat kamu, perusahaan ini hampir bangkrut.” Lauren menyandarkan bokong di sisi meja Jaiden sambil bersedekap. Wajahnya mengerut.

Aku membelalak. “B-bangkrut??” ulangku.

Jaiden berdeham lalu menoleh kepada Lauren, memegang lengannya, memberinya isyarat bahwa ia yang akan berrbicara.

“Kondisi keuangan kami menurun dalam 3 bulan terakhir. Dan kami tidak mempunyai dana yang cukup untuk melanjutkan kegiatan operasi kami.” ucap Jaiden dengan tenang.

“Penyebabnya adalah kurangnya tanggung jawab dari tim *marketing and business development* - kamu tau kan aku mengarah kepada siapa?” Ia menatapku tajam dan menekan nada bicaranya. Aku menggertakan gigi.

“...untuk mengembangkan konsep dan strategi pemasaran agar klien tetap setia. Klien-klien besar yang sudah lama bersama kami, meninggalkan kami untuk perusahaan yang lebih menguntungkan mereka.” lanjutnya.

“Maaf ya, tapi kamu nggak bisa seenaknya nuduh kalo ini semua gara-gara tim saya. Kami telah memberikan diskon untuk mereka yang setia dengan keuntungan yang setara di kedua pihak, dan tidak ada satu pun keluhan dari mereka, umpan balik yang mereka berikan semuanya positif.” ucapku.

“Buktinya berkata sebaliknya.” ucap Lauren ketus.

Aku mendengus dan kehabisan kata-kata. Aku tidak percaya perusahaan ini hampir bangkrut karena aku. Dimana letak kesalahanku? Aku berusaha untuk mengingat segala jejak yang kulakukan, tetapi aku tidak bisa menemukan kesalahanku. Bagaimana jika perusahaan ini benar-benar bangkrut karena kesalahan yang kuperbuat? Bahuku seperti terbebani beton dan dadaku sesak.

“Lalu.., apa yang bisa kuperbuat untuk memperbaikinya?” tanyaku.

“Lakukan pekerjaanmu dengan becus.” ujar Lauren sinis.

“Jangan khawatir, El.” Jaiden menyela tepat sebelum aku membantah Lauren. “Aku bisa memperbaiki ini, bahkan aku akan bertemu dengan Dewan dalam waktu 5 menit.” Ia

berdiri sambil melihat arloji lalu mengambil jasanya dari kursi. “Diskusikanlah masalah ini dengan Joline, Vanessa, dan Christian. Nanti kita bicara lagi.”

>>>>>

Kopi yang kuteguk terasa lebih pahit dari biasanya. Kepalaku pening dan aku tidak bisa berpikir jernih. Apa yang harus kulakukan sekarang? Dan mengapa sekarang? Mengapa perusahaan ini harus jatuh bangkrut di saat aku memiliki kesempatan untuk menjadi direktur?

Joline menggigit jempolnya sambil mondar-mandir di depan mejaku. Christian mencoba untuk menenangkan Vanessa yang terbungkam dan pucat dengan memenggam erat tangannya di sofa.

“Jadi sekarang kita ngapain?” Joline mengangkat tangannya di udara, tatapannya menegang. “Menunggu??” Ia bersedekap lalu kembali mondar-mandir.

“Sejujurnya, aku tidak tau. Kita sudah melakukan pekerjaan kita dengan baik dan aku tidak bisa menemukan dimana letak kesalahan kita.” ujarku. “Kita pikirkan saja solusinya. Menurut kalian kita bisa merebut klien-klien itu lagi?”

Joline berhenti di hadapanku dengan tatapan yang menusuk dan hembusan napas yang berat. “Ada berapa klien yang meninggalkan kita?” tanyanya.

“Aku bisa mengecek data di komputerku.” Christian bangkit berdiri lalu berlari kecil ke kantornya sambil menggandeng Vanessa.

Gimana kalo perusahaan ini bangkrut beneran, El?” Joline menarik kursi lalu menjatuhkan dirinya. “Aku puas dengan gajiku saat ini dan lokasinya juga tidak jauh dari rumah. Walaupun aku suka mengeluh betapa bencinya aku bekerja di

sini, aku butuh pekerjaan ini. Dimana lagi aku bisa bekerja? Lapangan pekerjaan semakin sempit, dan setidaknya aku butuh waktu satu bulan untuk mencari pekerjaan baru, sementara itu aku makan apa?”

“Kita tidak akan bangkrut.” Aku pun berusaha untuk memercayai diriku sendiri.

“Darimana kamu tau?” tanya Joline.

Aku menghembuskan napas. “Aku tidak tau.”

Ia menggelengkan kepala sambil memejamkan matanya, menyandarkan punggungnya di kursi. Jam yang berdetak, suara jari yang menekan *keyboard*, *stapler* yang ditekan, serta pantofel yang mengetuk lantai timbul dari luar ruangan yang hening ini. Kami menatap satu sama lain dengan tatapan sayu.

“Coba kamu cek ke *customer service* untuk mencari keluhan-keluhan.” ujarku. Lebih baik membuatnya tetap sibuk sebelum dia memikirkan hal ini sampai botak. Aku bangkit berdiri.

Joline menopang kening dengan tangannya di meja, lalu melirikku. “Untuk apa aku melakukan itu? Kamu sendiri yang bilang tadi tidak ada keluhan dari klien.”

“Karena aku atasanmu, dan itu adalah sebuah perintah. Cepat pergi dari sini dan lakukan apa kataku.” Aku berkacak pinggang dan menaikkan alisku.

Joline menghela napasnya sambil memutar bola mata. Dengan tubuh loyo, ia menyeret dirinya keluar.

Aku menghempaskan diriku ke kursi, memantulkan pegas yang semakin longgar di tiang kursi lalu mengusapkan wajah dan menunduk. Kata-kata Joline terngiang-ngiang di kepalaku. Dia benar. Apa yang harus kulakukan tanpa pekerjaan ini? Aku tidak bisa berhutang kepada Sera.

Lagi.

Apalagi berhutang kepada orang tuaku. Apa yang bisa mereka harapkan lagi dariku? Aku tidak bisa hidup dengan pikiran bahwa ibu dan ayahku kecewa kepadaku dan berandai aku tidak pernah lahir.

Aku tidak ingin Andre meninggalkanku demi seseorang yang berambut merah dan bisa berbahasa Prancis, bernyanyi, seorang *makeup artist*, penulis novel *best seller* – aku tidak mampu bersaing dengan semua itu.

Aku butuh berbicara kepada seseorang. Aku tidak bisa memendam beban ini sendirian. Aku mengambil ponsel dan menggeser layar kontak lalu menekan Andre.

“Ellie?” Suara Andre mulai terdengar dari telepon. “Bukannya kamu lagi kerja? Ada apa?” tanyanya.

“A-aku, mau ngomong. Kamu lagi ngapain?”

“Biasa, El. Latihan *band*. Emangnya ada apa?” tanyanya.

“Perusahaanku mau bangkrut. Dan kayaknya itu gara-gara aku.” Dadaku makin sesak.

“Apa maksudmu itu gara-gara kamu?”

“Seharusnya aku bisa mempertahankan mereka, klien-klien yang sudah lama di sini. Itu tanggung jawabku. Mereka meninggalkan kami ke perusahaan yang lebih besar dan menguntungkan.” Aku menyandarkan punggung.

“Terus?”

“Yah, aku nggak tau harus lakuin apa. Aku nggak tau harus gimana lagi.”

“Perbaikilah.”

“Sebenarnya, ini bukan kesalahanku. Aku sudah melakukan semua dengan benar bersama timku. Aku tidak bisa menemukan apa yang salah dari pekerjaan kami.”

“Pasti kamu lakuin sesuatu yang salah. Buktinya perusahaanmu bisa bangkrut kan?”

Aku mencubit kerutan di antara alisku. “Dre, kayaknya kamu nggak ngerti deh. Aku dan timku sudah melakukan semua sesuai prosedur, nggak ada keluhan apapun dari klien. Bisa aja klien itu memang ingin keluar dari lama karena tawaran yang lebih menguntungkan dari perusahaan lain.”

“Kamu sendiri yang bilang ini tanggung jawabmu.”

Kepalaku berputar. Dan aku kehabisan kata-kata. Samar-samar aku mendengar suara gitar dan speaker yang bergema. Lalu aku mendengar suara wanita.

“Dre, ayo kita mulai lagi.” Yap, tepat sekali. Itu kayla.

“Aku harus pergi.” Andre menghela napas.

Rahangku menegang, aku menggertakan gigi. Aku berusaha menenangkan napasku yang memburu. Mulutku tidak bisa mengeluarkan kata-kata yang seharusnya aku keluarkan. Badanku terasa panas. Pikiranku seperti mobil di jalan raya pada malam minggu yang padat. Macet. Terjebak. Rumit.

Bagaimana bisa satu-satunya orang yang selalu memberiku kedamaian dan kebahagiaanku justru paling bisa menyakitiku seperti ini?

Aku langsung menutup telepon dan berdiri dengan napas memburu, menopang tubuhku dengan lengan di atas meja lalu menunduk.

>>>>>

Langit mulai gelap dan kesibukan kantor telah berubah menjadi kantor yang sunyi senyap. Aku mempersiapkan diriku untuk pulang, dan pamit kepada pekerja yang tersisa. Sehari aku menunggu Jaiden untuk memberikanku kabar selanjutnya. Tapi aku tidak melihatnya di dalam gedung ataupun kantornya. Sepertinya dia tidak akan kembali ke kantor hari ini. Aku memutuskan untuk pulang.

Aku mematikan komputerku lalu mendongak ketika mendengar langkah kaki yang ditimbulkan akibat gesekan antara sepatu kulit dan lantai keramik. Jaiden berdiri di ambang pintu, menyandarkan bahunya dengan tangan dimasukkan ke kantong celananya.

Aku telah mematikan lampu kantorku dan yang tersisa hanyalah lampu mejaku yang remang sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya. Yang dapat kulihat hanya figurnya yang tajam seperti lukisan 3D yang terpajang di museum.

“Maaf,” Jaiden berdeham. Aku belum sempat kembali ke kantor hari ini.”

“Nggak apa-apa. Aku tau kamu sibuk.” Aku mengambil kunci mobil di laci.

Jaiden mendekat, wajahnya terlihat akibat lampu remang di mejaku. “Aku masih ingin berbicara denganmu, tentang masalah tadi.”

“Jangan sekarang. Aku mau pulang. Dan aku laper.” ujarku sambil menumpuk berkas dan merapikannya di atas meja.

Kata-kataku membuat Jaiden menyeringai. “Kapan kamu nggak laper?” ejeknya.

Aku terkekeh. Tatapanku meluncur ke dadanya, menyelidik tulang selangkanya yang terlihat. Namun, hari ini ia mengancingkan kancing atasnya hingga tertutup. Aku menunduk sebelum aku tertangkap basah.

“Besok, jam 8 malam.” Jaiden melangkah mendekat.

“Ngapain?” tanyaku.

“Makan malam di rumahku. Kita harus berbicara.” Kini, lampu mejaku menyinarinya dari wajah sampai pinggul setelah ia melangkah lebih dekat. “Bisa?” tanyanya.

Tapi bagaimana dengan Andre? Apakah dia tidak akan keberatan dengan semua ini? Aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku akan memberitahunya tentang ini tanpa menarik pelatuk di dalam dirinya untuk memulai perdebatan.

Namun, ini bukan makan malam semacam itu. Ini urusan bisnis. Andre sendiri yang berkata aku harus memperbaiki kesalahanku dan bertanggung jawab. Aku harus melakukan ini.

Demi pekerjaanku tentu saja.

“Ya, tentu.” ucapku. Aku memutari meja sambil menggendong tas sehingga kami berhadapan. Aku mendongak sedikit dan menangkap sorot matanya yang gelap. “Sampai ketemu.”

Ia tersenyum singkat. “Hati-hati di jalan.”

Chapter 13: *Mind Reader*

Aku mengobrak-abrik isi lemari, mencari pakaian yang tepat untuk malam ini. Yang tersedia di lemariku hanyalah dua gaun bekas pesta kelulusan SMA dan kuliahku. Gaun *illusion neckline*, panjang selutut, dengan lapisan renda tipis di bawahnya menjadi pilihan pertama. Warna *blushing pink* itu tidak terlalu norak dan menenangkan.

Sera membantuku berpakaian, menarik resleting di punggungku, memilih perhiasan dan sepatu yang tepat. Dan tentu saja memoleskan wajahku dengan *makeup*. Aku membiarkan rambutku terurai di bahu, sedikit bergelombang seperti biasanya. Aku melihat pantulanku di kaca terakhir kalinya. Lalu tersenyum puas.

"Dijemput Jaiden?" tanya Sera sambil membereskan berbagai macam kuas dan produk *makeup* di meja riasku. "Jam berapa janjinya?"

"Jam 8. Aku naik mobil aja ke sana." ucapku.

Sera berhenti membereskan lalu menatapku. "Sebenarnya..." Dia menunduk, menghindari tatapanku sambil memainkan jemarinya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku mau minjem mobilmu. Aku mau pergi nanti." Sera duduk di tepi kasur dan aku mengikutinya. "Sama Richard."

Senyumku melebar. "Richard?" Aku melemparkan tatapan jail, membuat Sera tersipu, menutupi wajahnya yang memerah dengan bantal. "Kalian kencan?"

"Bukan kencan. Cuma nonton bioskop setelah itu makan malam."

“Itu namanya kencan, Ser.” Aku menyubit pelipisku. “Apa yang kamu takuti? Dia cocok untukmu. Dia orang yang baik.”

“Aku tau. Makanya aku mengencani dia.”

“Jadi, kamu ngaku kalo ini kencan?”

Wajah Sera memerah lalu dia menelan ludah. Aku menepiskan pertanyaanku dengan kibasan tangan. “Kenapa minjem mobilku? Emang mobilmu kemana?” tanyaku.

“Mobilku masih di bengkel. Ganti oli dan ban.” Sera melirik ke atas. “Ganti semuanya sih sebenarnya. Tukangnya bilang mobilku sudah sekarat.” ralat Sera.

“Richard nggak punya mobil?” tanyaku.

“Mobilnya baru saja disita bank. Uangnya dipakai untuk biaya kuliah.”

Aku terkesiap lalu berdiri. “Astaga, terus gimana?” tanyaku.

Sera memutarakan bola mata dan mengibaskan tangannya. “Tenang aja. Dia tinggal satu semester lagi bisa lulus dan langsung kerja di firma bapaknya.”

Mataku membelalak. “Bapaknya pengacara?”

Ia menegakkan badan dan mengangguk yakin. “Yap, betul sekali.” Senyumannya mengembang.

Aku memukul bahunya dengan tas kecilku. “Jadi aku ke sana naik apa kalo kamu pinjem mobilku?” tanyaku.

Sera meringis. “Kita suruh Andre aja untuk menjemputmu.”

Aku menarik lengannya ketika Sera hendak mengambil ponsel kemudian dia kembali duduk. “Jangan! Dia tidak boleh tau tentang makan malam ini!”

“Kenapa tidak??” tanyanya.

“Kamu tau kan dia orangnya seperti apa? Dia bisa cemburu dan aku sedang tidak *mood* untuk berargumen dengannya. Lebih baik aku tidak memberitahunya. Lagipula, ini urusanku.” ucapku sambil menyipitkan mata.

“Tapi, kalo kamu merahasiakan ini, dia makin curiga. Dan juga ini hanya makan malam bisnis kan? Dia pasti mengerti.”

Aku menghembuskan napas dan menjatuhkan diri ke kasur. “Aku nggak tau lagi, Ser. Aku sedang tidak ingin berurusan lagi dengannya.”

“Setidaknya bukan sekarang.” Aku cepat-cepat meralat perkataanku.

Sera membeku dengan bibir memiring sambil menyipitkan matanya. “Jadi..., kamu ingin putus?” kata Sera ragu.

“Apa?!” Aku tersentak lalu bangkit.

“Kamu bilang nggak mau berurusan lagi dengannya sekarang. Berarti putus?” Sera menyusurkan tatapannya kepadaku dengan mata melebar.

“A-aku nggak-“

“Dan pada dasarnya kamu berselingkuh.” ujar Sera sambil bersedekap dan mendongak.

“Apa maksudmu berselingkuh?!?!” seruku.

“Kamu menghindari dan membohongi pacarmu, untuk pergi dengan pria lain.” Sera ikut berdiri, mencondongkan badannya. Nadanya begitu tenang dan professional seakan-akan aku adalah salah satu dari pasien konselingnya.

“Pria lain itu atasanku! Aku tidak ingin., gitu. Kamu tau kan maksudku?!” Aku meringis. “Aku tidak akan macam-macam dengannya. Ini hanya makan malam bisnis. Aku bahkan tidak begitu menyukainya.”

Sera mengacungkan telunjuk tepat di wajahku. “Omong kosong!” Dia mondar-mandir di depan meja rias sambil bergumam cepat. “Aku melihat caramu melihat Jaiden. Aku tau kamu selalu punya perasaan yang lebih padanya. Aku tau cintamu terhadap Andre telah pudar. Kamu cuman terlalu takut untuk mengakuinya!”

Kata-kata yang dilontarkan Sera membuatku berpikir. Sera terdiam saat melihatku duduk membeku. Kemudian ia menghampiriku sambil menghembuskan napasnya.

“Aku adalah lulusan jurusan psikologi, El. Aku dilatih untuk membaca orang. Dilihat dari analisisku yang ‘professional’...,” Ia membuat tanda kutip dengan jarinya di udara. “Andre sudah berubah. Saat ini dia sedang memberikan perhatiannya ke *bandnya*, dan... Kayla. Kamu sendiri tau kan?”

Rahangku menegang.

Sera melanjutkan. “Meski aku tidak ingin mengatakan ini, tapi Andre bukan orang yang tepat untukmu. Kalian berdua telah berubah menjadi dua kepribadian yang jauh berbeda.” Sera memegang tanganku. “Aku tau ini terdengar klise, tapi, kamu pantas bersama dengan orang yang benar-benar kamu cintai. Nyaman aja nggak cukup, El.”

Aku mengingatkan diriku bahwa aku telah menjalani hidupku dengan Andre di sisiku selama ini. Begitu banyak kenangan yang tidak rela kubuang begitu saja. Aku menjalani 4 tahun kuliahku bersamanya sebagai teman baikku.

Dia adalah laki-laki yang ingin kutemui jika aku lelah mengerjakan skripsi. Dia adalah laki-laki yang rela menemaniku di malam hari sampai aku tertidur di saat hujan. Dan juga yang menemaniku makan siang setiap hari di kantin kampus. Aku telah menghabiskan banyak waktu dengannya.

“Aku tidak ingin melepaskannya.” Aku menatap Sera. “Bagaimana jika melepaskannya adalah tindakan yang salah? Aku tidak mau menyesalinya. Dan, hidupku tidak pernah sama lagi sejak aku bertemu dengannya.”

“Kalian sudah berubah. Keinginan kalian, tujuan hidup kalian, semuanya berbeda. Kamu sendiri yang lihat kan?” ucap Sera sambil memegang kedua tanganku.

Aku mendengus. “Aku menyayangi Andre, Ser. Mungkin aja saat ini aku lagi bosan atau kita berdua memang lagi sibuk sama aktivitas masing-masing. Tapi ini bukan berarti kita udah nggak cocok lagi.”

Perkataanku membuat Sera terdiam lalu mengangkat bahunya sambil mendesah.

>>>>>

Aku terpaksa menghubungi Jaiden untuk menjemputku. Ketika aku membuka pintu mobil, aroma tubuhnya yang khas menghambur di udara. Tatapanku menyusuri tangannya yang kekar, nadinya terlihat di setir mobil. Aku menghela napas.

Momen berduaan di dalam mobil bersama Jaiden telah kulewati dengan mulus. Aku berhasil mengalihkan tatapanku darinya ke jendela mobil, memandang jalanan sepi di malam hari sambil mendengarkan radio yang menutupi keheningan canggung di antara kami.

Namun di saat kami tiba di rumahnya, aku terpana.

Aku tidak bermaksud untuk melebih-lebihkannya, namun rumahnya bagai istana. Kami melewati gerbang otomatis. Desain arsitektur yang modern, lantai tingkat 2 berbentuk kubus yang disusun seperti kue tart bertingkat yang megah dengan jendela kaca raksasa di sisi depan bangunan. Dan tentu saja kolam renang di depannya.

Sepertinya aku pernah melihat model rumah ini di *Home Diary Magazine* selagi menunggu urutan di dokter gigi.

Semua ini terlihat menakjubkan tapi anehnya masih sederhana. Kesederhanaan tetapi menunjukkan unsur kemegahan.

Aku membuka pintu mobil, menginjak teras kayu di samping kolam renang yang bersinar biru muda. Lampu-lampu taman mengelilinginya. Aku melangkah mundur sambil mendongak. Napasku terkesiap.

“Berapa uang yang kamu habiskan untuk membeli rumah ini?” Pertanyaanku membuatnya tertawa geli.

“Ayo, masuk.” Dia membuka pintu.

Chapter 14: Ooh, Fancy

Aku memasuki ruang utama. Dapur di sebelah kananku - *kitchen set* marmer hitam yang mengilap, rak bumbu yang tertata rapi. Aku melihat meja makan di antara dua kursi. Vas bunga di tengahnya dan peralatan makan tertata rapi seperti di restoran persis di depan pintu *sliding* kaca yang menembus ke taman belakang. Tangga putar yang terbuat dari kayu menuju lantai 2 terletak tidak jauh di sebelah meja makan.

“R-rumahmu indah.” Aku tidak bisa berdiam saja tentang rumah ini. Dengan penasaran, matakku menyusuri tiap inci dari tempat ini.

“Terima kasih. Aku harus menabung selama 8 tahun untuk memiliki tempat ini.” Jaiden terkekeh. “Ayahku bukan tipe orang yang...,”

Pandangannya terarah ke langit-langit. “...yang memanjakan anaknya. Ayahku selalu ingin aku berjuang sendiri. Bahkan aku harus melewati *interview* dan magang untuk bekerja di perusahaan ayahku sendiri, El” lanjutnya sambil duduk setelah aku duduk.

“Ayahku juga tipe orang yang seperti itu.” ucapku sambil memantapkan posisiku di kursi yang nyaman. “Ibuku selalu memaksaku untuk menikah dan punya anak, sementara ayahku selalu merendahkanku karena aku tidak memiliki pekerjaan yang mantap.” lanjutku.

“Sebentar lagi, Ellie. Lihat saja nanti. Aku bisa membayangkanmu dipanggil Bu Direktur, punya kantor di sebelahku dengan satu kaki naik ke atas meja. Aku yakin hal itu dapat membuat Lauren menderita. Bukannya itu maumu?”

“Bukannya kamu dekat dengan Lauren?” tanyaku tanpa ragu.

Jaiden berbalik ke dapur untuk menyiapkan makanan di *counter* dapur, membelakangiku. Aku dapat melihat tulang belikatnya menonjol, menembus dari kemeja biru mudanya. Sebercak keringat tercetak di bayangan tulang belakangnya.

Jaiden menoleh. “Dekat?” ulangnya. Ia menyajikan sepiring pasta yang dilumuri saus putih (aku tidak tau apa namanya) kemudian menuangkan minuman dari *jar* ke gelasku. “Apa maksudmu?”

Jaiden mengajakku bersulang sebelum kami mulai makan. “Waktu itu aku sempat melihat kalian...,” ucapku sambil mengunyah pasta. Aku menarik napas, menegakkan badan, dan memejam mataku. “Pasta ini enak sekali! Kamu yang masak sendiri?”

Jaiden bergidik. “Resep itu dari teman lamaku yang bekerja sebagai koki di Italia.”
“Benarkah??” seruku.

Ia tersenyum hingga memperlihatkan lekukan di sisi matanya. “Nggak, aku belajar masak dari *Youtube*.”

Dan aku pun terkekeh, membuatnya ikut tertawa geli sambil menggelengkan kepalanya. Ini adalah pertama kalinya aku melihatnya tertawa tanpa memalsukannya seperti saat rapat dengan dewan yang aku hadiri waktu itu. Aku baru menyadari bahwa rahangnya terlihat makin kokoh ketika senyumannya selebar ini.

Oke, sadarkan dirimu, Ellie.

Aku harus ingat aku punya Andre. Ingatlah alasan aku melakukan hal ini. Hanya makan malam bisnis. Itu saja.

Aku berdeham setelah tawa kami mereda. Dan aku memutuskan untuk kembali ke topik sebelumnya. “..., kalian

terlihat akrab. Lebih dari akrab, kalo kamu tau maksudku.” ucapku setelah menelan makanan.

Jaiden mendengus hampir tertawa sambil menggaruk dahinya dengan telunjuk. Pandangannya menerawang ke piringnya. “Kami memang dekat.” ucapnya setelah jeda. “Tapi, aku tidak memandangnya lebih dari rekan kerja. Sejujurnya, dia memang sering merayuku, untuk jabatan Direktur itu tentu saja. Dan aku membiarkannya memainkan permainannya sendiri. Aku ikuti saja jalurnya, penasaran sampai mana dia akan memainkannya.”

“Itu terdengar...,” Aku menggulung pasta di garpuku. “Cerdas, licik, atau jahat?” tanyaku.

“Cerdas.” jawabnya.

Aku meneguk minumanku. “Kenapa kamu tidak memandangnya lebih dari rekan kerja?” tanyaku. “Dia cantik, tinggi, pintar, kaya. Dia wanita yang sempurna untukmu.”

Jaiden menggeleng. “El, ayolah.”

“Kenapa?”

“Itu bukan tujuan utamaku saat ini. Tujuan utamaku saat ini adalah menyelamatkan perusahaan kita. Masih inget?” ujarnya.

Aku mendesah.

>>>>>

Kami menghabiskan makanan kami dan mulai membicarakan bisnis. Jaiden berkata bahwa itu sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan dan ia telah memprediksikan bahwa keuangan akan meningkat dalam kurun waktu dua bulan. Meski kenaikan pendapatan masih sangat sedikit, tetapi perusahaan ini masih bisa diselamatkan. Aku hanya perlu meningkatkan performa kerjaku.

Kini kami sedang duduk di kursi santai tepi kolam sambil menikmati segelas soda *raspberry* yang menyegarkan. Warna biru muda dari pancaran kolam renang menyinariku. Aku memandang arus kolam yang tenang dan mendengar suara gemericik air dan berbagai macam serangga dari taman belakang.

Dia meneguk minumannya lalu meletakkannya di meja kecil sebelahnya. “Sejak kapan?”

“Sejak kapan apa?”

“Sejak kapan ayahmu memperlakukanmu seperti itu? Apakah kamu pernah berbuat salah kepadanya?” tanya Jaiden dengan nada rendah.

Aku menceritakan betapa bahagiannya aku saat kakakku diterima di kuliah kedokteran dan berharap aku bisa menyusulnya tahun berikutnya. Kemudian aku melihat papan pengumuman penerimaan mahasiswa kedokteran satu tahun setelahnya dan aku tidak menemukan namaku tertulis di sana.

“Aku terus berpikir, bagaimana jika aku menemukan namaku di papan waktu itu? Apakah aku akan lebih bahagia? Apakah ayahku akan memperlakukanku dengan berbeda?”

“Kenapa? Apa yang salah dengan hidupmu saat ini?” tanyanya.

“Aku menyukai pekerjaanku, aku punya rumah yang layak untuk ditinggali, sebenarnya aku dan Sera membagi biaya sewanya, dan aku punya mobil – berkat uang pinjaman dari kakakku.” Aku mengangguk. “Sebenarnya aku cukup puas dengan diriku yang sekarang.”

“Berarti kamu tidak perlu membayangkan hal yang dapat berbeda dengan kehidupanmu saat ini. Kamu tidak perlu membayangkan jika dirimu menjadi dokter sekarang. Kamu

adalah ketua tim *marketing* dan *business development*, dan kamu harus bangga dengan itu.” Senyumannya mengembang.

“Entahlah, aku hanya merasa bosan.” Aku meneguk sodaku.

“Bosan?” Jaiden mengulang.

“Aku suka berkomunikasi dengan klien, mengeluarkan senyum palsu, mengurus keluhan-keluhan, dan memuaskan klien. Tapi, sepertinya menyinari mulut orang dengan senter atau membuka perut orang dengan pisau bedah terdengar lebih seru.”

Aku melihat Jaiden tertawa.

“Aku mengerti. Dulu aku sempat ingin menjadi pilot. Aku hampir masuk sekolah penerbangan. Tapi hanya aku yang dapat meneruskan perusahaan ayahku di sini.”

“Apakah kamu menyesal?” tanyaku.

“Menyesal apa?”

“Harus meneruskan perusahaan ayahmu dan tidak masuk sekolah penerbangan?” tanyaku.

Tatapan Jaiden melemas tapi bibirnya tersenyum. “Tidak, aku tidak pernah menyesalnya. Aku membuat keputusan yang benar. Pertamanya aku meneruskan perusahaan ini secara terpaksa. Sekarang, aku benar-benar menikmati pekerjaanku. Mungkin karena aku sudah terbiasa melakukannya sehingga pekerjaan ini menjadi bagian rutin dari hidupku.”

“Dan aku juga merasa kamu seperti itu, El.” lanjutnya, mengalihkan pandanganku dari kolam renang.

“Maksudmu?” tanyaku.

“Aku inget pertama kalinya kamu masuk ke kantorku saat kamu melamar kerja.”

Ucapannya membuatku teringat saat aku mengurung diri di kamar dan tidak tau apa yang harus kulakukan saat melihat pengumuman seleksi itu. Aku baru saja selesai menangis sementara Sydney dan Ibu menggedor pintu kamarku.

Karena menganggur selama satu tahun sampai aku dapat mengikuti tes seleksi berikutnya sepertinya bukan ide yang baik sehingga aku mendaftar di kuliah swasta dan masuk ke jurusan manajemen.

Apa salahnya jika aku mendaftar kuliah di sini? Toh, kuliahku ini hanyalah sampingan selagi aku menunggu tes seleksi berikutnya, pikirku saat itu. Namun seiring waktu berjalan, mimpiku untuk menyusul Sydney terlihat semakin mustahil untuk dilakukan. Dan jika aku mengundurkan diri sekarang, mungkin saja aku tidak bisa mendaftar kuliah lagi.

Aku melepaskannya tanpa kusadari.

Kemudian aku menemukan *Castell Tour*. Diriku masih terselubungi kepahitan saat memasuki kantor Jaiden dua minggu setelah kelulusanku, tepat setelah aku mengucapkan selamat tinggal kepada Sydney yang mendapatkan kesempatan pekerjaan di Australia.

“Waktu itu kamu hanya memakai kemeja putih lengan pendek dan rok hitam. Sepatumu bukan *heels*. Kamu melihat pelamar lainnya yang berpakaian rapi dengan gugup. Lalu kamu memasuki kantorku dan tersenyum. Tapi senyumanmu nggak setulus sekarang.” ucap Jaiden.

Aku terdiam dan mengerjapkan mata lalu mengalihkan tatapanku darinya. Saat itu Jaiden terlihat lebih muda, tetapi aku melihat lekukan yang sama saat ia tersenyum.

“Aku melihatmu ketika kamu keluar dari gedung. Andre menunggumu di depan lobi dengan membawa tas gitar di

punggunnya. Senyuman tulusmu baru muncul pas kamu ngeliat dia, El.”

“Andre yang dulu berbeda dengan yang sekarang.” ucapku sambil memandang kolam renang.

“Iya, tapi kamu juga kan?”

Pertanyaannya itu spontan membuatku menoleh. “Aku juga apa?”

“Kamu yang dulu juga berbeda dengan yang sekarang. Dulu kamu ke kantor memakai kemeja pendek, sekarang kamu pakai *blazer* dan *heels*. Dulu kamu ingin memakai jas laboratorium, sekarang kamu ingin ada papan nama yang bertuliskan ‘direktur’ di mejamu.”

Aku tidak pernah menyadari bahwa aku telah terjebak bekerja di sini dan tidak pernah menggapai impianku. Paksaan yang kujalani sekarang telah menjadi rutinitas. Dan pribadi Andre yang sekarang bukanlah pribadi yang familiar lagi bagiku.

Tidak. Jaiden hanya mengatakan itu agar aku tetap bekerja untuknya. Apa yang dia katakan tidak benar. Lagipula apa yang kulakukan sekarang? Makan malam ini hanyalah urusan bisnis.

Aku bangkit dari kursi dan mengambil tasku. “Aku harus pergi.”

“Tunggu, kamu mau kemana?” Jaiden menyusul langkahku menuju gerbang.

“Pulang, Jay. Udah malem.”

“Aku bukan bermaksud untuk menyinggungmu.”

Langkahku berhenti di depan gerbang yang tertutup lalu membalikkan badanku. Jaiden menopang badannya ke jeruji gerbang, menyisakan sedikit celah antara dirinya denganku. Tatapannya gelap dan senyumannya menghilang.

“Tolong buka gerbangnya.” kataku.

Napas Jaiden sedikit memburu. Sorot matanya teralihkan dari diriku dan ia memejamkan matanya sebelum berkata, “El, ada apa?”

“Jay-“ Aku tidak menyelesaikan kalimatku tetapi Jaiden dapat melihat keputusasaanku dan akhirnya membukakan pintu gerbang dengan sebuah *remote*.

Chapter 15: *Spill The Tea, Sis*

Vanessa dan Christian meneguk kopi yang masih mengepul di meja *break room*. Mereka mengunci tatapan yang berkilat dan senyuman lebar. Joline memperhatikan mereka dengan mata menyipit.

“Sejak kapan itu terjadi?” tanyanya.

Kami berjalan ke kantorku. “Sudah cukup lama aku tau tentang mereka.” jawabku sambil membuka pintu kantor lebar-lebar. Aku membiarkannya terbuka agar kakiku tidak beku akibat udara AC yang menyengat lalu menyalakan komputer, melanjutkan pekerjaanku di meja.

Joline mendengus. “Vanessa masih terlalu naif untuk pacaran.” Ia menarik kursi lalu duduk di hadapanku.

“Vanessa tidak naif. Dia hanya..., punya kepribadian yang polos dan ceria. Itu bukan naif.” Aku menarik tuas kaki kursi yang segera mengangkat badan mungilku ke jarak yang pas antara dadaku dengan meja.

Pandangan Joline menurun. Matanya yang biasanya dingin menghangat.

“Kamu kenapa?” tanyaku penuh curiga.

“Nggak apa-apa.” Ia berusaha menutupi kesedihannya tetapi aku dapat mendengar napasnya yang sedikit tercekak.

Aku memegang tangannya di meja. “Jo?” ujarku pelan.

Setelah memejamkan mata sambil menggeleng-gelengkan kepala untuk menyangkal kesedihannya, ia menghembuskan napasnya. “Jujur saja, rasanya semua orang di sekitarku merasakan cinta dan, tidak pernah sendirian. Ada seseorang yang selalu menemani.”

Joline berdiri. “Lalu aku gimana? Maksudku, Vanessa bersama Christian, lalu kamu dengan Jaiden.”

Ia mengerucutkan bibir lalu menggeleng-geleng. Tangannya terangkat di udara, pandangannya kembali dingin seperti es. “Ah sudahlah, aku tidak butuh semua itu.” Lalu ia kembali duduk.

Kemudian perkataannya terulang di kepalaku.

...lalu kamu dengan Jaiden.

Aku menelengkan kepala, mulutku terbuka. “Apa kamu bilang tadi?”

Aku tidak pernah memberitahu seseorang tentang makan malam itu, kecuali Sera tentu saja. Aku tidak bisa membayangkan jika satu kantor ini bisa mengetahuinya. Harga diriku dapat hancur. Mereka pasti berasumsi aku memiliki niat tidak senonoh terhadap Jaiden demi kenaikan jabatan itu. Apa yang akan disebarkan Lauren tentang aku?

“Apa?” Alis Joline berkerut.

“Aku dengan Jaiden apa?” tanyaku.

Joline menatapku dengan tatapan kosong. “Makan malam saat itu.”

Aku menghentak sambil bangkit. Sepertinya kursiku terlempar ke belakang. Aku menghampirinya. “Darimana kamu tau tentang itu?” ucapku dengan pelan dan berbisik sambil menyusuri pandangan ke luar ruangan.

Dia memutarakan bola matanya. “Ayolah, El. Kayak kamu nggak tau telinga-telinga orang di sini seperti apa?” ujarnya.

Aku menghempaskan diri ke kursi dengan bantalan tinggi di dekat pintu, menimbulkan bunyi berdebum. “Siapa lagi yang tau?”

Joline bergidik. “Aku dengar dari Vanessa, nggak tau lagi Vanessa dengar dari siapa. Emangnya kenapa jika orang-orang tau?”

“Orang-orang pasti mengira aku mendekati Jaiden untuk jabatan Direktur itu!” jawabku.

“*Well*, kamu nggak bisa jadi cewek polos seumur hidupmu.” Senyum jail mengembang di wajahnya namun menghilang sekejap saat aku melemparkannya tatapan maut.

“Apa yang akan dilihat orang dariku?” Aku bangkit untuk menutup pintu lalu kembali duduk dengan lemas. “Wanita simpanan si boss??” Aku bersedekap.

“Nggak mungkin. Kamu makan malam untuk membicarakan kebangkrutan perusahaan ini kan?” ujar Joline. “Gimana? Kita sudah kasi promo, perusahaan-perusahaan lain juga berhasil kita ambil untuk kerja sama, sudah ada perkembangan?” tanyanya.

“Iya, Jo. Itu hanya makan malam bisnis. Pokoknya sekarang kita tidak perlu khawatir. Jaiden akan mengurus segalanya.”

>>>>>

Aku mendengar bisikan-bisikan kecil setiap kali aku melangkah keluar dari kantor. Aku berhasil menghindari sergapan Lauren dan menutup pintu kantorku. Meski aku tau itu tidak akan menghentikan pandangan-pandangan curiga mereka kepadaku akibat dinding dan pintu kaca yang tembus pandang, setidaknya aku mencegahnya.

Hembusan napasku mengembun di pintu kaca. Aku membalikkan badan lalu tersentak saat melihat Jaiden tengah duduk di depan meja kantorku. Dia bersedekap lalu berdiri sambil memegang dasi tipis hitamnya. Tatapannya

memancarkan kegelapan yang sama ketika aku meninggalkannya malam itu.

“Aku mau kamu di kantorku. 10 menit lagi.” ucapnya. Jaiden membuatku menyingkir, membuka pintu lalu melangkah keluar.

Setelah menghabiskan 10 menit dengan melanjutkan pekerjaanku, aku melihat arlojiku untuk memastikan dan berderap keluar. Napasku memberat ketika aku mendekati kantornya dan menghembuskan napas terakhir saat membuka pintu.

Jaiden berdiri saat melihatku, memberiku aba-aba untuk duduk. Aku menghela napas lalu menyandarkan punggungku. Matanya yang lebar dan berkilat, menyusuriku, lalu ia tersenyum.

Kami terdiam sesaat. Mulutku terbuka tapi aku tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Jaiden menyusuri pandangannya padaku sambil memutar pulpen di jemarinya.

Aku menarik napas panjang. “Jadi, kamu memanggilku ke sini untuk basa-basi saja atau gimana?” ucapku, memecahkan keheningan.

Jaiden tersentak dari tatapan yang sebelumnya memaku padaku. Dia berdeham. “Tidak, aku ingin kau tau bahwa ada kabar baik dan buruk. Yang mana ingin kamu dengar duluan?”

“Kabar baik dulu.”

“Baiklah. Pendapatan kita meningkat dalam 2 minggu terakhir. Jumlah klien menambah, sepertinya perusahaan ini menyebar dari mulut ke mulut. Dan, semua ini berkat kamu. Berkat promo cerdas yang kau buat, berkat hubungan kerjasama yang kau jalin bersama perusahaan lain, berkat

iklan yang tersebar – intinya, kamu telah melakukan pekerjaanmu dengan baik.”

“Lalu, kabar buruknya..,”

Napasku berhenti.

“Lauren pasti akan sedih mendengar kabar ini.” ucap Jaiden.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali sebelum napasku yang tercekot berubah menjadi dengusan. Jaiden memperbaiki posisi dasinya sambil bangkit berdiri. Aku ikut berdiri lalu menjulurkan tangan padanya untuk berjabat layaknya hubungan atasan dengan pegawai. Ia menatapku heran sesaat lalu mengambil tanganku.

“Tapi...,” Ia menatapku. “Jangan mengira hal ini membuatmu selangkah lebih maju dari Lauren. Harus kuperingatkan, Lauren adalah saingan yang sengit.” Tangannya yang hangat masih menggenggamku.

“Aku tau.” ucapku sambil mengangguk.

Chapter 16: *Café Brown*

Aku berlari kecil, berbelok di ujung jalan, dan memasuki pintu kaca dengan ukiran kayu bertuliskan *Café Brown* di atasnya. Sera melambaikan tangannya di meja dekat panggung dan aku melewati kerumunan untuk menghampirinya.

“Hei, apakah aku melewati penampilannya?” tanyaku sambil meletakkan tas di meja dan membuka jaketku lalu duduk di samping Sera.

“Baru aja mereka mau mulai.” jawabnya.

Kerumunan mulai bersorak dan bertepuk tangan ketika tirai panggung terbuka dan lampu menyorot Andre yang sedang memetik senar gitar sementara Kayla bernyanyi dengan merdunya di atas panggung.

Rahangku menegang dan alisku berkerut saat aku menyadari ada sebuah kejanggalan. Kemana Richard dan Romeo? Kenapa mereka tampil berdua saja? A-apa yang terjadi? Puluhan pertanyaan melintasi pikiranku. Kemudian mereka menyanyikan lagu romantis sambil menatap satu sama lain, menciptakan pertunjukan yang sempurna.

Pertunjukan telah selesai. Andre bangkit berdiri, meletakkan gitarnya, lalu menghampiri Kayla dan bergandengan tangan sambil membungkuk, diikuti dengan sorakan dan tepukan tangan. Tirai pun tertutup kembali.

Penonton menyukai mereka dan aku benci itu.

Sera menyodorkan segelas minuman padaku dan aku menerimanya dengan senang hati.

“Gimana penampilan kita tadi?!?” Kayla berlari kecil ke arah kami dan Andre menyusul di belakangnya. Ia menarik kursi lalu bergabung dengan kami.

“Bagus sekali.” ujar Sera. Aku menyadari rasa ketidaknyamanannya terhadap Kayla dilihat dari wajahnya yang meringis.

“Kemana Richard dan Romeo? Kenapa kalian tampil berdua saja?” Aku berusaha untuk menjaga nadaku tetap stabil dan memperlambat napasku yang memburu.

Andre duduk di sebelahku lalu mengecup pipiku. “Mereka masih terkena macet, jadi kita tampil duluan sebelum mereka datang.”

“Tenang, El. Kita bakal tampil lagi sama Richard dan Romeo. Kamu nggak bakal ketinggalan apa-apa!” ucap Kayla sambil terkekeh lalu mendorong bahunya.

“Kalian nggak berangkat bareng?” tanya Sera.

“Seharusnya sih iya. Tapi aku masih belum bisa menentukan tempo yang sesuai, jadi aku dan Andre ke sini dulu untuk latihan yang terakhir kali.” Kayla menyeruput minumannya dengan sedotan kecil. Lalu Sera mengangguk sambil melirikku dan kami melemparkan pandangan dalam rangka pengertian yang sama.

“Jam berapa kamu sampai di sini?” tanya Andre.

“Baru saja sampai, pas kalian mulai tampil. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku di kantor sebelum datang ke sini.”

Sera berdeham lalu meneguk minumannya. “Itu Richard!” Matanya berbinar saat melihat Richard merangkul tas *keyboard* dan Romeo dengan *drumstick* di tangannya, menghampiri kami sambil terengah-engah.

“Macetnya makin parah. Tadi kita parkir di lapangan kosong lalu berjalan ke sini.” Richard meletakkan tasnya kemudian tersenyum dan menyapa Sera.

“Benar-benar ide yang buruk.” Romeo kesusahan untuk mengambil napas panjang.

“Kamu belum pesan makanan?” tanya Richard kepada Sera yang merespon dengan menggelengkan kepala dan tersenyum. Aku tidak dapat mendengar apa yang dikatakan Richard karena musik mulai memancar dari *speaker*. Tetapi aku melihatnya segera bangkit dan menggandeng tangan Richard. Kemudian Kayla pergi ke *counter bar* bersama Romeo, meninggalkanku dengan Andre berdua di meja.

Andre menggeser posisinya sehingga duduk lebih dekat denganku. Lenganku yang kusandari di atas meja menyentuh lengannya yang hangat.

Ia berdeham sebelum bertanya, “Jadi, gimana hasilnya?”

“Hasil apa?” tanyaku setelah meneguk minumanku.

“Kenaikan jabatanmu, perusahaanmu yang mau bangkrut-”

“Ohh, tenang aja, Dre. Jaiden akan mengurus semuanya. Aku tidak akan kehilangan pekerjaanku. Dia sendiri yang bilang ke aku saat makan malam itu.” jawabku saambil memainkan sedotan di dalam gelasku.

Andre mengangguk pelan sambil mengambil seggenggam kacang yang disediakan di atas meja. Lalu ia menatapku bingung. “Makan malam?”

Oh, tidak.

Apakah aku baru saja memberitahunya tentang makan malam itu? Aku mengalihkan pandanganku darinya untuk melotot horror ke arah lantai dan berusaha untuk menangkap napasku yang hilang. Aku tidak berani menatapnya kembali

sebelum aku mencari alasan untuk menjelaskan diriku sendiri.

“El, makan malam apa?”

Terpaksa aku menoleh kembali. “Itu, bukannya aku udah bilang ke kamu ya?”

“Um, belum. Emangnya kenapa?” tanyanya.

Aku mengambil napas panjang. “Waktu itu aku sempat makan malam di rumahnya Jaiden untuk membicarakan bisnis itu.”

“Kenapa kamu nggak bilang ke aku?” ujar Andre sambil mengunyah kacang.

“Karena aku takut kamu marah.”

Andre berhenti meraih kacang di mangkuk dan terpaksa menatapku sesaat. “Emangnya kamu kira aku siapa, El? Nggak mungkin aku marah.”

“Buktinya waktu aku batalin *dinner anniversary* aja kamu marah kok. Apalagi kalo aku malam malam berduaan sama boss-ku di rumahnya.”

“Ya, kalo kamu jadi aku gimana? Aku butuh waktu seminggu untuk susah payah reservasi tempat disitu, El. Terus kamu batalin seenaknya.”

Aku kehabisan kata-kata. Dan Andre pun kehabisan kata-kata. Aku berusaha untuk menelan kacang yang daritadi terasa seperti nyangkut di ujung tenggorokanku dan menatap meja. Aku menoleh saat mendengar Andre menghela napas.

“Udahlah, lupain aja. Tapi, lain kali bilang aja ke aku. Aku tau kamu mau ambil jabatan direktur itu untuk kita berduakan? Karena yang aku bilang waktu itu?”

Dan, kurasa sekarang ia sedang membicarakan tentang pernikahan kami?

“Ellie, aku akan tetap sayang sama kamu walaupun kamu nggak dapet jabatan itu. Aku nggak butuh kamu untuk jadi Bu Direktur. Kamu hanya perlu jadi Ellie. Itu sudah cukup buatku.” lanjutnya sambil mencondongkan badannya. Ia meletakkan tangannya yang hangat di tanganku dan menatapku dalam-dalam.

Wanita mana pun pasti akan senang mendengar kata-kata itu. Mungkin wanita yang normal sudah memeluk dan menciumnya jika mendengar perkataan seperti itu. Mungkin Ellie 3 tahun yang lalu sedang menggelayutinya saat ini. Namun faktanya aku hanya mematung dan mengerjapkan mataku.

Sebelum aku bereaksi, Sera dan Richard kembali ke meja sambil membawa sepiring kentang goreng dan sebotol minuman. Andre merangkul tangannya padaku dan memulai percakapan kepada mereka sambil mengambil kentang goreng. Dan aku ikut tersenyum selagi menyimak percakapan mereka yang teredam suara musik yang berdentum.

Chapter 17: *That's Suspicious*

Aku menggigit roti isi selai selagi aku berjalan ke kantor, melewati lobi depan, dan aku melihat setidaknya 5-8 orang yang tidak terlalu kukenal menyapaku, tersenyum padaku, bahkan berjabat tangan denganku. Mungkin aku mengenakan baju yang cocok sehingga aku terlihat memukau hari ini. Tidak kusangka *stiletto* hitam ini dapat membuat kaki pendekku terlihat lebih jenjang.

Aku melewati meja resepsionis lalu membuang bungkus roti ke tong sampah. Aku mendongak dan melihat Stella, si resepsionis, bersedekap dengan senyuman simpul di wajahnya. Aku masih ingat pertama kalinya aku memasuki gedung ini, aku langsung disambut olehnya dan berbagai bunyi gemerincing yang muncul dari gelang-gelang di tangannya.

Alisku berkerut. “Apakah ada sesuatu di wajahku? Ada apa dengan semua orang pagi ini?!” seruku.

Stella menaikkan gelang-gelang di pergelangan tangannya lalu bergidik. “Aku tidak tau apa-apa tentang apapun.” Ia berbalik badan, mengayunkan anting *loop* lebarnya, berpura-pura sibuk mengetik di depan komputernya.

Aku melanjutkan perjalananku ke kantor dengan waspada. Kemudian mataku membelalak ketika melihat kantorku kosong melompong. Meja ku hilang, komputerku hilang, sofaku, bingkai-bingkai fotoku, lemariku..., semuanya.

Apakah aku dipecat? Apakah aku salah masuk gedung??

Mulutku menganga. Aku menyebrang terhuyung-huyung ke kantor Jaiden untuk menuntut penjelasan.

“Apa-apaan ini?? Kamu kira ini lucu??” Aku melangkah cepat ke mejanya.

Jaiden memundurkan kursinya dengan mata melebar. “Coba kamu tenang.”

“Tenang?? Kemana semua barangku pergi??”

Ia berdiri dari kursinya lalu menuntunku ke sebelah kantornya sementara aku masih mengejar napasku. Aku melihat barang-barangku telah ditata rapi persis seperti kantorku yang lama. Hanya saja, sekarang kantorku berada di sebelah kantor Jaiden, dan mataku memandang plat nama yang bertuliskan Direktur di atas mejaku.

Kepalaku berputar, napasku tercekak, mulutku masih terbuka lebar.

Jaiden berkacak pinggang, menatapku penuh makna. “Selamat datang di hari pertamamu, Bu Direktur.” ucapnya sambil menghentangkan salah satu tangannya ke arah meja untuk menyambutku.

Aku terkesiap dan tidak bisa berkata-kata.

Joline, Vanessa, Christian, dan seluruh karyawan berderap memasuki kantor sambil bersorak dan bertepuk tangan. Aku mendengar banyak pujian dan selamat dari mereka kemudian aku melihat Lauren memasuki kantor paling terakhir dengan mata membengkak. Sepertinya dia baru saja menangis di toilet.

Aku menyentuh dadaku yang masih naik turun dan mengucapkan terima kasih kepada mereka semua. Terutama pada Joline yang terus memukuli lenganku dan Vanessa yang memelukku. Christian menyentuh bahunya dan mengucapkan selamat.

Kemudian aku melihat Jaiden berdiri di ujung ruangan, tangan dimasukkan ke kantong celana, bersandar di lemari. Senyumannya membentuk lekukan di pipi dan matanya. Tatapannya hangat lalu ia memberikan anggukan hormat.

Aku tersenyum dan membisikkan terima kasih.

>>>>>

Aku meletakkan telingaku di perut Sydney yang makin membesar dan mendengar suara detak jantung bayi yang berdetak seperti kereta api yang melaju. “Ini bulan ke-7 kan?” Aku melepaskan telingaku darinya lalu bersandar di bahu Sydney di sofa. “Kenapa kamu terlihat besar sekali?”

Sydney terkekeh lalu mencubiti lenganku sehingga aku berlari kabur ke dapur.

“Bu?” ujarku sambil mengintip dari pintu dapur.

Aku mendengar suara sendok yang berdenting di mulut cangkir dan mencium aroma kopi yang menyengat. Lalu aku melihat ayahku di *counter* dapur. Ia membalikkan badannya dan melihatku.

“Ellie.” sahutnya saat aku hendak membalikkan badan.

Aku tidak ingin berdebat atau mendengarkan ocehannya sampai telingaku panas dan kepalaku pecah saat ini. Tidak, terima kasih.

“Ya?” Terpaksa aku menoleh.

“Sini sebentar.” Ia mengaduk kopinya lalu meletakkan sendok di wastafel dapur.

Oh, tidak.

Aku menelan ludah dan membersihkan kemejaku, menyiapkan diriku untuk dihancurkan, lalu menghampirinya perlahan.

Ia menghembuskan napas. “Apakah kamu benar-benar mendapatkan jabatan itu?” tanyanya.

Aku mengganggu.

“Kamu benar-benar memiliki jabatan Direktur?”

“Iya, yah. Aku benar-benar mendapatkan jabatan Direktur di perusahaanku. Aku tau itu perusahaan yang kecil, tapi setidaknya aku telah berusaha keras untuk mendapatkan posisi itu. Ayah nggak tau apa yang telah aku perbuat, apa yang aku lewati selama ini. Ayah nggak pernah ada untukku, nggak pernah mendukungku. Aku tau aku tidak sehebat Sydney, aku tidak bisa meraih posisi setinggi dia, aku tidak punya suami ataupun anak. Tapi, aku merasa puas dengan posisi yang aku dapatkan saat ini, dan aku puas dengan hidupku sekarang. Kalo ayah nggak puas dan nggak bangga denganku, dengan senang hati aku bisa pergi dari rumah, dan ayah nggak usah repot-repot mengganggu aku anak ayah.”

Kata-kata itu keluar dari mulutku secara tiba-tiba seperti muntah. Aku mau saja menariknya kembali tapi waktu tidak bisa diputar. Maka, aku hanya menerima kenyataan sambil menunduk dan mengusap mulutku yang tertutup rapat.

Lalu hening.

Aku memberanikan diri untuk melihatnya. Mata ayahku melebar. “Ellie,” ucapnya sambil meletakkan cangkirknya. “Ayah nggak pernah ingin kamu gagal. Ayah ingin kamu sukses, ingin kamu punya kehidupan yang baik. Siapa yang bilang kamu harus seperti Sydney?” ujarnya.

Aku bergidik. “Ayah selalu membanding-bandingkan aku dengan Sydney. Pernahkah aku mendengar ayah bahwa ayah bangga denganku? Tidak kan?”

“Jika ayah tidak pernah mengatakannya, bukan berarti ayah tidak bangga kan?” Ia menaikkan alisnya. “Ayah tau selama ini sikap ayah seperti apa, El. Ayah minta maaf.”

Bahuku merosot. Mimpi apa aku semalam?

“Ayah cuman nggak mau kamu kecewa sama hidupmu. Selama ini, kamu sendiri yang merasa hidupmu kurang. Kamu tidak perlu merasa begitu. Apa lagi yang kurang dari hidupmu, hm?”

Aku menghembuskan napas lega. Ayah mendekat lalu memelukku. Mengapa selama ini aku tidak berkata jujur padanya? Apa yang membuatku begitu membencinya selama ini? Aku mengulurkan tanganku ke punggungnya.

Dan aku terbawa ke masa dimana ayah dan aku sedang mencari coklat di *supermarket* untuk hari ibu. Aku memilih coklat yang berbentuk hati sementara ayah ingin membelikannya susu coklat untuk tulang. Ayah tetap saja bersikeras bahwa ibu lebih membutuhkannya daripada sebatang coklat dan aku hanya dapat mendengar.

Kehangatan tubuhnya masih sama seperti di hari pertama aku duduk di kelas SD dan ayah rela menemaniku padahal ia sudah terlambat untuk mengajar di kampus. Kemudian ia memelukku di depan kelas sebelum aku ditemani guru dan masuk ke dalam.

Kami menoleh ketika mendengar ketukan pintu. Sydney, Michael, dan ibuku mengintip dengan senyuman jail di wajahnya. “Apakah kami mengganggu?” tanya ibuku.

Aku melepaskan tanganku sambil menggeleng. Ayahku mengambil cangkirknya lalu melangkah keluar. “Makanannya udah siap, bu?” tanya ayahku. Ibuku melangkah bersamanya.

“Apa yang aku lewati? Apa yang terjadi?” tanya Sydney.

Michael mengambil soda dari kulkas. “Aku menduga kalian baikan?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Kurang lebih.”

Chapter 18: *House Visit*

Aku menjulurkan kakiku yang terbungkus piyama di atas meja sambil menekan *remote* TV. Teh hangat dan setoples kue kering telah kusediakan. Rumah terasa sepi dan damai tanpa kehadiran Sera yang sedang dibawa Richard pergi untuk kencan. Siapa yang mengira sedikit keheningan, acara *talkshow* malam dan teh hangat dapat membuatku merasa begitu bahagia?

Mulai besok aku akan dipanggil Bu Direktur. Seberapa kerennya itu?! Menjadi Direktur pada umur muda. Akhirnya, hidupku ada di jalur yang benar. Aku punya pekerjaan dengan gaji besar, cicilan mobil tersisa 1 tahun lagi, dalam sebulan aku dapat menyicil rumahku sendiri, dan pacar yang kucintai.

Napasku berhenti saat memikirkan isi benakku yang terakhir.

Andre.

Apa yang akan kulakukan dengannya?

Mungkin menghabiskan waktu dengannya sekarang dapat memberikanku jawaban. Aku mengambil ponselku di laci lalu menekan kontak Andre. Aku dapat mendengar nada dering yang menyambung selama beberapa saat kemudian sambungan itu teralih ke operator.

"Maaf, nomor yang anda tuju sedang tidak aktif. Cobalah beberapa saat lagi."

Aku menghembuskan napas sambil menjatuhkan diriku ke sofa. Kemudian aku mendengar suara ketukan pintu saat aku hendak mengisi ulang cangkirku dengan teh. Aku meletakkan teko di atas kompor lalu membuka pintu. Jantungku berhenti seketika.

Sweater abu-abunya menutupi kemeja putih tipis yang dimasukkan ke celana jins pudar dan sabuk coklat melingkar di pinggangnya. Jaiden menyusuri pandangannya padaku dari atas ke bawah dengan senyumannya. “Piyama yang lucu.”

“Jaiden? Ngapain kamu ke sini?”

“Kenapa? Aku nggak boleh berkunjung ke rumah Bu Direktur?” tanyanya sambil mempersilakan dirinya masuk ke dalam rumah.

Aku berdiri di ambang pintu dengan mulut terbuka.

“Kapan terakhir kali aku berkunjung ke sini?” Ia membuat dirinya nyaman di sofa.

“Sejak...,” Aku menuangkan teh dari teko ke cangkir lalu menyuguhkannya. “Ulang tahunku tahun lalu.” lanjutku.

“Oh, benar.” ucapnya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. “Rumahmu tetap sama.”

“Emangnya apa yang harus kuubah?” tanyaku, duduk di sebelahnya.

“Warna dindingmu terlalu tua untuk lampu yang remang. Seharusnya kamu memberi warna krem muda.” Ia melipat tangannya di perut dan menyandarkan punggungnya.

Aku meniup tehku dengan alis berkerut. “Aku akan mengecat dindingku sesuai dengan keinginanmu.”

Jaiden terkekeh. “Baiklah, terserah kamu saja.”

“Kamu ngapain ke sini? Ada perlu apa?” tanyaku.

“Kamu mau aku pergi?” Ia mencondongkan badannya.

“Aku pikir kita bisa merayakan keberhasilanmu.” Jaiden melanjutkan setelah aku menatapnya sinis. “Ngomong-ngomong, kamu cuman sendirian di rumah?” tanyanya sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah.

“Sera lagi pergi sama pacarnya.”

“Sera punya pacar?”

“Iya, sama temennya Andre. Ceritanya panjang.” Aku menepiskan perkataanku lalu meletakkan cangkirku di meja. “Aku nggak bisa pergi merayakan. Hari ini adalah hari bersantai sendirian di rumah. Dan kamu telah mengacaukannya.”

“Ups, maaf.” Ia mengangkat tangannya di udara. “Ya, aku tau itu. Aku bisa melihatmu terlihat nyaman dan hangat di piyama itu.” Senyuman jailnya mengembang.

“Tapi, ayolah.” lanjutnya. “Ini hari besarmu. Kita harus merayakannya.”

Aku menghela napas. “Apa yang mau kamu lakukan?”

“Apa hal yang kamu suka?” tanyanya.

“Makanan.”

Jaiden bangkit berdiri. “Maka, aku akan memasak untukmu!” ujarnya sambil membuka kulkas. Senyumannya menghilang dan matanya mengerjap saat ia menatap ke dalam kulkas. Ia menoleh.

Aku terkekeh dan bergidik.

“Tidak kusangka seorang direktur perusahaan hanya memiliki sekaleng kornet sisa, sebutir telur, dan yogurt di kulkasnya.” Jaiden memandang kulkas yang kosong dengan satu tangan di pintu kulkas dan tangan satunya di pinggang. Tubuhnya yang tinggi membuat kulkasku terlihat mini.

“Aku lebih suka makan di luar.”

“Punya nasi?” tanyanya setelah menutup kulkas dan menghembuskan napas panjang.

“Coba lihat di *rice cooker*.” Aku menunjuk ke pojok *counter* dapur. “Kayaknya Sera sempat memasak nasi tadi pagi.”

Jaiden membuka tutup *rice cooker* lalu mengangguk. “Dimana pancimu?” tanyanya.

“Kamu mau ngapain?” tanyaku sambil bangkit berdiri.

“Kita akan memasak nasi goreng. Pecahkan dan kocok telur itu.”

Karena Jaiden terlihat serius – meletakkan panci di atas kompor dan mencincang bawang putih, sehingga aku menurutinya.

Jaiden mulai menumis mentega dengan bawang putih – aroma sedap menyebar ke seluruh ruangan. Ia mengusap keringat di dahinya dengan lengan sweater dan menaikkan poni di pelipisnya. Kemudian, aku mengambil piring dan menyendok nasi goreng yang masih mengepul di panci lalu duduk di sofa.

“Baunya enak sekali.” ujarku.

Jaiden menyusul. “Sepertinya aku terlalu banyak memasukkan bawang putih.” Ucap Jaiden sambil menyuapkan sesendok ke mulutnya.

“Tidak, rasanya sudah pas.” Aku mengambil remote TV lalu mengganti saluran. “Mau nonton apa?” tanyaku.

“Apa saja yang kau mau. Lagipula, ini rumahmu.”

Jaiden tersenyum saat aku mengganti saluran ke acara masak. “Pernahkah kamu berpikir untuk menjadi koki?” tanyanya.

“Aku tidak suka memasak. Aku hanya suka makan.”

Ia menatapku sambil terkekeh.

Selama beberapa saat, kami terdiam, menonton TV sambil menikmati hidangan tersebut. Jaiden bangkit, mengambil piring kosong di meja, lalu meletakkannya di piring cucian.

Aku menoleh saat mendengar suara air yang mengalir. “Nggak usah repot-repot. Nanti aku saja yang beres-beres.”

“Nggak apa-apa. Aku ada di sini untukmu. Duduk dan bersantailah, Bu Direktur.” ujarnya sambil menggosok piring dengan spons.

Aku tertawa lalu menghembuskan napas. “Stop.”

“Stop apa?” tanyanya.

“Stop memanggilku Bu Direktur.”

“Kenapa? Kan memang sekarang kamu Bu Direktur.”

Iklan di TV belum juga usai sehingga aku mengacungkan remote dan mematikannya. Aku melirik pada Jaiden yang sedang mengelap piring lalu mengalihkan pandanganku darinya ketika ia berjalan kembali ke sofa.

“Kenapa kamu menjadikanku Direktur?” tanyaku.

Alisnya berkerut. “Kenapa aku menjadikanmu Direktur?” ulanginya sambil bersedekap.

Aku mengangguk.

“Hm, entahlah, El.” Ia menatapku sebelum melanjutkan. “Aku merasa kamu lebih pantas mendapatkan ini daripada Lauren. Aku selalu memperhatikanmu bekerja dari seberang, dan aku tau kamu cocok mendapatkan pekerjaan ini.”

“Kenapa aku lebih pantas mendapatkan pekerjaan itu daripada Lauren?” tanyaku.

Jaiden mendengus. “K-kenapa kamu menanyakan hal ini? Bukankah kamu senang mendapatkan jabatan ini?”

“Ya, aku senang. Tapi..., aku hanya ingin tau. Apa yang membuatmu berpikir aku pantas mendapatkan ini daripada Lauren?”

“Ellie,” Ia memejamkan matanya. “Terima aja jabatan ini. Oke?”

Aku menyandarkan punggungku dan memandang langit-langit. “*Well*, terima kasih telah membuat pilihan yang tepat.” ucapku sambil mengerjapkan mata.

“Jangan membuatku menyesalinya.” Ia bergeser. Aroma tubuhnya yang khas menamparku lagi.

Aku menelan ludah dan mengalihkan pandangan. “Aku akan bekerja sebaik mungkin, *boss*.”

Chapter 19: My New Office

Kantor baruku jauh lebih besar daripada kantorku yang dulu sehingga aku dapat mengisi ruangan ini sesuai dengan yang kuinginkan. Aku mengikat rambutku menjadi satu di belakang dan mulai mengeluarkan buku-buku dari dalam kardus yang kubawa dari rumah. Aku mengibas debu dari buku-buku itu dan menatanya ke rak buku.

Kemudian, aku mengeluarkan bingkai foto kosong, melihat sekeliling ruangan sambil menyipitkan mata. Dimana seharusnya aku meletakkan ini? Aku melihat mejaku yang masih terlihat kosong lalu meletakkan bingkai ke sebelah komputer.

Aku menoleh ketika mendengar ketukan pintu.

Stella mengintip. “Ellie-” Ia menjernihkan tenggorokannya lalu menggelengkan kepala. “Maaf, Bu Direktur.” ucapnya sambil tersenyum simpul. “Masih banyak kardus bertumpukan di lobi. Perlu saya panggil satpam untuk membawakannya?”

“Tidak. Tidak usah mengganggu mereka. Sebentar lagi aku kesana. Terima kasih, Stella.” Aku menutup kardus lalu menggesernya ke pojok ruangan.

“Baik, Bu.” Aku mendengar bunyi ketukan sepatunya memudar.

Senyumanku mengembang, aku mendengus dan menghembuskan napas, lalu merenggangkan punggungku ke belakang.

Mulai saat ini, aku adalah Bu Direktur.

Stella baru saja memanggilku Bu Direktur.

Aku tertawa geli lalu menekan jemari-jemari tanganku sambil berjalan ke lobi. Lalu berjalan memasuki elevator dan menekan tombol untuk menutup pintu. Pintu itu terbuka lebar saat sebuah tas terjepit di antaranya.

Joline memasuki elevator sambil terengah-engah. Ia tersenyum saat menyadari kehadiranku. “Selamat pagi, Bu Direktur.” ujarnya.

“Pagi, ketua tim marketing. Apa yang membuatmu terlambat hari ini?” Senyumanku mengembang. “Kau terlambat 10 menit.”

Ia menatapku heran. “Kamu beneran akan bersikap seperti itu?”

Bel elevator berbunyi dan pintu terbuka. “Kamu harus membiasakan dirimu mulai sekarang.” Aku melangkah keluar dan mendengar Joline tertawa geli saat pintu tertutup.

Kardus-kardus itu besar. Dan banyak. Aku tidak menyangka jumlahnya ada sebanyak itu. Untuk sesaat, aku hanya berdiri di depan kardus-kardus itu sambil berkacak pinggang lalu memutuskan untuk mengangkat 2 kardus yang bertumpukkan dan meletakkan sisanya di lobi.

Dengan napas yang memburu dan tanganku yang disertai sensasi terbakar akibat beban seberat 15 kg berada di atasnya, aku memasuki elevator, menekan tombol dan meletakkan kardus itu selagi melihat angka di monitor.

Ketika angka di monitor mencapai angka 20, aku menarik napas panjang lalu mengangkat kardus itu. Tumpukan kardus itu membuat pandanganku terbatas, aku melaju secepat mungkin sebelum tanganku tidak kuat mengangkut lagi.

Aku melihat sebuah bayangan menubruk bahu, tanganku hilang keseimbangan, dan kedua kardus itu berterbangan di udara. Semua isinya berserakan di lantai,

termasuk kaca dinding dengan bingkai keramik yang baru saja kubeli *online* seharga 550 ribu sudah termasuk diskon 20 persen.

Rahangku terjatuh, kedua tanganku memegang kepala. Para pekerja melirik dan berjalan lalu lalang namun tidak repot-repot untuk berhenti dan membantu. Terima kasih banyak, omong-omong.

Aku mengangkat kaca dinding itu dengan hati-hati lalu memberanikan diri untuk mengecek retakan. Kumohon, jangan sampai rusak. Aku menghela napas lega saat menyadari kaca dinding itu masih utuh seperti baru.

Aku mulai menggeser kardus itu beserta isinya ke ujung ruangan agar tidak menghalangi para pekerja yang baik hati ini untuk bekerja kemudian menata ulang pernak-pernikku. Seharusnya aku cukup pintar untuk menyewa jasa pengangkut.

Lututku menyentuh lantai yang dingin lalu aku melihat sebuah tangan menyentuh teko teh-ku. Lengan kemeja yang digulung asal sampai ke siku itu menunjukkan kulit kecoklatan dan urat nadinya. Aku mendongak.

aiden tersenyum heran.

Oh, tentu saja. Betapa klisenya hidupku.

>>>>>

Jaiden berkacak pinggang sambil menghembuskan napasnya. "Selesai." Ia menata rak sekali lagi lalu melangkah mundur untuk melihat keseluruhan ruanganku yang sudah didekorasi.

Aku mengikutinya dan tersenyum puas. "Aku tidak bisa percaya ini benar-benar kantorku."

Aku dan Jaiden telah menata ulang dan mendekorasi ruangan ini dari nol. Dan aku puas dengan hasilnya. Aku

meletakkan mejaku tepat di seberang pintu agar aku bisa melihat kondisi di luar ruangan dan melihat Joline bekerja. Lebih tepatnya, memanggilnya ke kantorku supaya kami bisa mengobrol.

Rak buku dan arsip kuletakkan di sisi samping ruangan. Kaca dindingku di sebelahnya. Aku menata meja kecil dan sofa di tengah ruangan untuk minum teh dan kue kering. Aku menamakan zona itu zona tamu.

Di meja tersebut, terdapat teko teh keramik terbaru, bingkai foto berisi foto momen-momen terakhirku bersama Joline, Vanessa, dan Christian, notes kecil dan pulpen, serta vas bening diisi bunga *Garbera Daisy* warna merah muda dan putih.

“Ruangan ini terlalu berkesan feminim.” ujarinya sambil menghampiri zona tamu dan menyentuh bungaku.

“Tapi bagus kan? Dijamin, aku akan semangat bekerja dengan ruangan seperti ini.” Aku menyusuri pandangan dan mengelap keringatku dengan lengan blus lalu menghela napas.

Arlojiku menunjukkan pukul 11. Pantas saja daritadi aku merasakan perutku bergejolak. Aku belum mengisi perutku selama..., 3 jam. Jangan menghakimiku. Mendekorasi ruangan benar-benar menguras energi, kau tau? Aku menghampiri sofa lalu duduk.

“Makan siang?” ujarinya sambil bersedekap di depan rak buku.

Aku mengangguk heran. “Darimana kamu tau aku mau makan siang?”

Ia berjalan menghampiriku lalu duduk di sebelahku. “Biasanya jam segini aku melihatmu pergi ke restoran di depan dan memesan tongseng atau ayam goreng.”

“Satu gedung ini langsung beraroma makanan yang kamu bawa tau?” lanjutnya setelah terkekeh. Lekukan yang sama muncul di samping matanya.

Chapter 20: Lost

Aku menuang tehku dari teko lalu meniup dan meneguknya perlahan sambil menaikkan kakiku di atas meja. Joline memperhatikanku dari seberang ruangan dengan mata menyipit. Aku melambaikan tanganku dan tersenyum. Ia menggeleng lalu melanjutkan kesibukannya di depan komputer.

Aku bangkit lalu menghampiri jendela. Sinar matahari pagi menyambutku. Selama seminggu ini, aku berhasil melakukan pekerjaanku dengan baik dan semua berjalan dengan lancar. Meski aku harus bekerja lembur sampai malam sesekali, aku tetap menikmati pekerjaan ini.

Aku tidak sabar untuk mendapat gaji pertamaku. Banyak hal yang ingin kuselesaikan dengan gaji tersebut. Aku akan mulai dengan melunasi cicilan mobil dan hutangku pada Sera untuk rumah kami, memenuhi lemariku dengan pakaian baru, membelikan Sera hadiah, karena..., kenapa tidak? Dia pantas mendapatkannya.

Namun, satu hal terus menghantui pikiranku.

Kini dengan keuanganku yang stabil, semua orang pasti memiliki ekspektasi agar aku segera menikah dengan Andre. Ia sudah membicarakannya padaku sementara aku terdiam dan mengalami serangan kepanikan di dalam diriku. Tinggal menunggu waktu sampai Andre melamar kepada ayah dan ibu.

Memang sudah seharusnya aku menikah dengannya. Aku telah mengenalnya sejak lama. Tetapi kenapa aku masih belum siap?

Aku butuh waktu.

“Ellie.”

Aku terkesiap lalu menoleh.

“Ada apa?” tanya Jaiden, menghampiriku.

Aku menggeleng. “Tidak ada apa-apa. Kenapa?”

“Dimana lampiran *performance review*-mu bulan ini? Aku sudah menyuruhmu untuk meletakkannya di mejaku besok pagi tadi malam. Kamu baca *E-mail*-ku kan?” Ia berkacak pinggang.

Mataku membelalak dan napasku tercekat. Seharusnya aku merasa curiga ketika aku merasa pekerjaanku berjalan terlalu lancar. “Aku lupa membawanya! Lampirannya kuletakkan di laci mejaku di rumah!”

Jaiden menaikkan alisnya dan memberiku tatapan maklum. Kurasa dia telah mengenalku terlalu baik. “Ambil sekarang.” ujarinya dengan tenang.

Aku mengambil kunci mobil lalu bergegas keluar.

“Ehhh!! Ellie, tunggu!”

Langkah kakiku berhenti. Aku menoleh.

“Mumpung kamu ke rumah, sekalian ambil berkas keuangan bulan ini yang kutitipkan padamu minggu lalu.”

Alisku bekerut.

Jaiden berdecak, bahunya merosot. “Inget kan? Yang di dalam *binder* hitam, kutandai label biru di sampingnya?”

Aku menggeleng dengan mulut mengerucut.

Ia memutar bola matanya sambil menghela napas. “Sudahlah, aku akan ikut denganmu.”

>>>>>

Kami berjalan di jalan setapak setelah turun dari mobilku. “Kamu tidak pernah memberiku berkas itu.” ucapku sambil merogoh tas untuk mengambil kunci rumah.

“Berapa kali aku bilang, El? Jelas-jelas aku sudah memberinya, dan kamu bilang siap *boss*.” ucapnya, meniru gaya berbicaraku.

“Taruhan apa kalo berkas itu tidak ada di mejaku?”

“*Dinner all you can eat* di hotel bintang lima nanti malam.”

Aku memutar kunci dan membuka pintu. “Kalo begitu, mari kita buktikan.”

Aku sontak melangkah mundur dan matakku melebar sambil terkesiap. Andre bangkit dari sofa, meletakkan gitarnya, menyusuri pandangannya pada kami.

Selama sepersekian detik, kami hanya berdiri di sana, membentuk lingkaran, menatap satu sama lain dengan mulut terbuka. Aku dapat melihat Andre menganggukkan kepalanya seolah-olah dia telah memecahkan sebuah teka-teki rumit.

“Andre...” sapa Jaiden memecahkan keheningan.

Andre bersedekap lalu menaikkan dagunya. Tatapannya menajam. “Jaiden.”

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyaku, mendekatinya ragu-ragu.

“Aku ke sini berharap untuk menemuimu, lalu aku ingat bahwa aku punya kunci candangannya. Lagipula, kamu pacarku, inget?” Ia menaikkan alisnya.

Napasku tercekat.

“Sebaiknya aku mengambil berkas itu-“ ujar Jaiden, mendekati kami dengan was-was. “Bolehkah aku...?” Dia menunjuk ke ruang kerjaku.

Matakku masih terpaku pada Andre sebelum menjawab. “Ya-“ Aku menoleh sedikit lalu berdeham. “Cari saja di laci mejaku.”

Aku memperhatikan Jaiden berderap ke ruang kerjaku. Sepertinya dia lega berhasil menghindari situasi – aku bahkan tidak tau situasi macam apa yang aku hadapi saat ini.

Andre duduk di sofa sambil memainkan gitarnya. Aku duduk di sebelahnya. “Aku ke sini untuk mencari berkas.”

Ia tidak menghiraukanku dan masih sibuk dengan gitarnya.

“Baru seminggu jadi Direktur, aku sudah melupakan beberapa berkasku di rumah.” Aku terkekeh dengan harapan meringankan suasana hatinya. Sungguh mengejutkan, hal itu tidak berhasil.

“Kapan kamu tampil di panggung lagi? Belum ada panggilan?” tanyaku.

Andre memainkan gitarnya dengan rahang yang menegang. Tatapannya dingin dan keras. Napasku memburu dan bibirku mengering.

“Apa yang kamu mau dariku?”

Perkataan itu berhasil menarik perhatiannya.

Ia menatapku dengan alis berkerut. “Apa?”

“Apa yang kamu mau dariku? Apa yang salah denganku? Apa yang membuatmu berhak memperlakukanku seperti ini?” Aku bangkit saat dadaku mulai memanas.

Andre mendengus. “Kamu kira aku buta? Aku bisa melihatmu bersama boss-mu, El.”

“Melihat aku dengan boss-ku ngapain? Apa maksudmu?”

“Jangan pura-pura bodoh. Kenapa kamu nggak ngaku aja? Itu alasannya kenapa kamu hindarin aku setiap kali aku membahas pernikahan kan?”

Rasa frustasiku meningkat. Aku dapat merasakan urat nadiku di leher terasa akan pecah sebentar lagi. “Dan kenapa kamu nggak ngaku kalo kamu suka sama Kayla?!”

“Jadi, kamu ngaku kalo kamu suka sama Jaiden?”

Aku terdiam.

Aku bahkan tidak bisa menjelaskan dinginnya tatapan Andre kepadaku. Seakan-akan dia tidak mengenalku lagi. Dan mungkin aku juga tidak mengenalnya lagi. Bagaimana bisa kami yang begitu dekat dulu, menjadi begitu jauh? Seolah-olah kami tinggal di dua benua yang berbeda dan tidak pernah berbicara lagi.

Bagaimana bisa pria yang dulunya berarti seluruh dunia bagiku, menjadi tidak berarti sama sekali? Sejak kapan aku kehilangannya dari duniku?

“El?” Jaiden berdiri di ambang pintu sambil memegang segulung berkas di tangannya.

Aku mengusap air mataku yang jatuh. “Aku akan menyusul ke mobil.” ucapku, menoleh pada Andre yang sedang menunduk di sofa.

“Aku ada di kantor jika kamu mau menemuiku.” ujarku setelah Jaiden menutup pintu depan.

Aku mengambil tas lalu berjalan keluar.

“Ellie!”

Aku menoleh. Andre berdiri di jalan setapak tanpa alas kaki. Pandangannya menerawang. “Aku ingin menyelesaikan masalah ini sekarang.” ucapnya parau.

Tidak. Aku tidak ingin mendengar kata-kata itu.

Aku belum siap untuk kehilangan Andre.

“Aku harus pergi kerja sekarang.” Aku membalikkan badan sambil menarik napas panjang. Air mataku jatuh ke pipi. Kemudian aku berderap, memasuki mobil, dan menginjak gas.

Aku dapat melihat Andre masih berdiri di sana dari spionku. Makin mengecil di kejauhan, dan lama-lama menghilang saat aku membelokkan mobil.

Chapter 21: *Another Mind Reader*

“Terima kasih sudah mau menemuiku.” ucapku sambil menarik kursi di depan meja Sera. “Kamu beneran nggak ada pasien sekarang? Kalo masih ada, kita bicara di rumah saja.”

Ia menggeleng. “Nggak, El. Walaupun ada, aku lebih suka mendengar sahabatku curhat daripada pasangan menikah mencerocos selama 1 jam lebih. Pada ujungnya juga mereka akan bercerai.” katanya sambil meringis.

Aku menyandarkan punggung dan melihat sekeliling. Kantornya bersifat formal, dipenuhi dengan *furniture* kayu yang mengilap, lemari diisi buku-buku tebal dengan sampul kulit yang keras, dan juga banyak sinar matahari yang merembes dari jendela-jendela berbingkai putih.

Kemudian aku melihat sofa tidur berwarna coklat yang terbuat dari kulit, dilengkapi dengan bantal untuk dipeluk. Aku punya firasat berbagai macam orang telah mencurahkan isi hatinya dan air mata bercucuran di sofa itu.

“Belum ada pasangan yang berkonsultasi denganmu pernah pulih?” tanyaku.

“Hm..,” Sera berpangku tangan. “Aku tidak begitu ingat. Sepertinya ada 1-2 pasangan saja.” Ia menatapku. “Hei, jangan salahkan aku. Tidak seharusnya aku memberikan saran pada mereka. Aku hanya perlu mendengarkan dan membuat mereka saling berkata jujur.”

Aku mengangguk. “Bagus, kalo begitu kamu tidak bisa membantu aku saat ini.”

Sera bangkit dari kursinya. “Berbaringlah di sofa itu.” Ia menunjuk dengan dagunya.

“Apa? Tidak mau! Aku bukan pasienmu!”

“Percayalah padaku, Ellie. Aku telah menyaksikan banyak kehidupan yang berubah sejak mereka duduk di sofa itu.”

“Aku tidak perlu mencurahkan isi hatiku. Aku hanya perlu saran.”

“Baiklah, kalo begitu keluar saja. Masih banyak pasien yang membutuhkanku. Assistenku akan menunjukkanmu pintu keluarnya.” Sera membukakan pintu.

Aku memutar kursi ke belakang, bersedekap, dan menatapnya dengan mata menyipit. “Kamu bilang tadi belum ada pasien.”

“Memang tidak ada, tapi untuk apa aku menghabiskan waktuku di sini kalo kamu tidak mau kubantu dan melakukan perintahku?” ujarinya dengan nada menekan.

Kami mengadakan lomba menatap tajam dan akhirnya aku menghela napas panjang. “Baiklahh...” ucapku sambil terhuyung-huyung menghampiri sofa itu. “Bisakah kamu membuatkanku teh hangat?”

“Tidak.”

Aku membaringkan kepalaku di bantal yang empuk lalu melepas sepatu dan meluruskan kakiku. “Mengapa tidak?” tanyaku sambil mengangkat kepala.

“Karena kamu bukan pasien sehingga aku tidak perlu melayanimu.” Sera mengambil posisi di kursi profesionalnya sebelahku. “Nah, sekarang...”

Kuharap air mataku tidak berjatuhan di sofa ini seperti orang lain.

“Ceritakan padaku apa yang ada di pikiranmu sekarang. Pejamkanlah matamu jika kau mau.”

Aku menghembuskan napas pasrah dan memejamkan mata. “Yang ada di pikiranku?”

“Yap.”

Lama-kelamaan mataku yang gelap menemukan sebuah bayangan di benakku. “Andre.” ucapku.

“Sedang apa Andre di pikiranmu?” tanyanya.

“Aku tidak tau apa yang harus kulaku-“

“Aku tidak bertanya itu, El. Apa yang Andre sedang lakukan di pikiranmu saat ini? Aku tau kamu sedang membayangkan sesuatu.”

“Dia..., dia sedang bersama Kayla.” Dadaku terasa berat saat mengatakan hal itu. Aku menarik napas panjang.

“Di mana mereka dan di mana kamu berada?”

“Mereka sedang di Café Brown. Dan aku...,” Aku mencium aroma yang khas, samar-samar aku melihat sebuah senyuman dengan lekukan di pinggir pipinya. Perut dan pipiku memanas saat aku bersamanya. Kemudian aku melihat kemeja putih tipis dengan lengan kemeja yang digulung dan sebuah wajah. Rambutnya coklatnya tidak tersisir dan beberapa helai poni berjatuhan di pelipisnya.

“Aku bersama Jaiden di kantor.” lanjutku.

“Buka matamu.”

Aku menurutinya.

“Itukah yang kamu mau?” tanya Sera membuat alisku berkerut.

Aku mengangkat beban badanku dengan siku lalu membalikkan badan, duduk menghadap Sera. Kakiku menggantung dari sofa. “Apa?”

“Kamu mau bersama Jaiden dan Andre bersama Kayla?” tanyanya.

Kenyataan menamparku beberapa kali di pipi. Tiba-tiba udara yang kuhirup begitu sulit untuk masuk ke paru-paruku. Aku menunduk dan terdiam. Mengapa aku tidak bisa mengakuinya?

Sera melongok ke bawah, mencari-cari wajahku. “El?” sahutnya.

Aku mendongak dan menatapnya. “Apa benar itu yang kumau?” tanyaku ragu.

“Aku tidak tau.” Ia bergidik. “Bagaimana jika kamu bertanya pada dirimu sendiri?”

Apakah ini semua salahku? Baru aku menyadari bahwa cinta kami sudah lama hilang. Kami tidak pernah mendapatkan hati satu sama lain. Kami tidak pernah saling mencintai. Aku hanya telah menghabiskan sebagian besar waktuku bersamanya sehingga sulit bagiku untuk menjalani hidupku tanpanya.

Aku menatap Sera. “Apa yang harus kulakukan sekarang?” tanyaku parau. Aku berbaring lagi, mengambil bantal dan memeluknya.

Sera menghela napas lalu naik ke sofa, mendesakku untuk bergeser. Ia menatapku. “Menurutku, Andre harus tau apa yang kamu rasakan sekarang.”

“Tapi, hasilnya pasti akan kacau-“

“Kamu mau terjebak seperti ini terus? Bagaimana kamu bisa melanjutkan hidup dan mencapai titik puncak jika kamu terus bertahan dengan orang yang secara konstan menyeretmu ke bawah?”

“Aku merasa seperti orang terjajah sedunia.” Aku menunduk. “Bagaimana bisa aku jatuh cinta pada orang lain

di saat aku masih berpacaran dengannya?” Seketika dadaku terasa lebih berat.

“El, kamu tau kan Andre juga melakukan hal yang sama denganmu?”

Kayla melintas di pikiranku.

Sera menghembuskan napas lalu menyangga kepalanya dengan siku dan menatapku halus. “Berhentilah menyangkal realita.”

Aku menatap langit-langit. Meski sulit untuk kucerna, perkataan Sera benar.

Chapter 22: *Broken*

Aku mengeratkan mantelku saat angin bertiup, matakku menyipit saat matahari bersinar, bisingnya kendaraan yang lalu lalang di jalan raya membuatku meringis dan mempercepat langkahku. Aku tidak tau apa yang akan terjadi saat aku sampai di Café Brown. Aku berharap dapat menemui Andre di sana.

Rasa takutku tidak malu-malu untuk muncul daritadi. Napasku terus memburu dan pikiranku terus membayangkan skenario-skenario apabila aku kehilangan Andre hari ini. Apakah aku siap menghadapinya? Tentu saja tidak.

Namun, aku harus menghadapinya cepat atau lambat. Aku tidak bisa terus menunggu. Aku tidak bisa terus menebak-nebak. Aku harus menghadapi realita. Setidaknya itu yang Sera katakan. Aku hanya ingin pulang dan bersembunyi dari semua masalah dan tanggung jawabku.

Aku mendorong pintu lalu melepas mantelku. Pandanganku menyusuri ruangan itu. Aku dapat melihat 1-2 orang sedang duduk di depan *counter bar* dan berbincang dengan *bartender*. Sepertinya mereka bukan pelanggan.

Ruangan itu sunyi. Aku mendengar suara dentingan gelas yang sedang disusun pelayan di meja, pengeras suara di dinding tidak mengeluarkan musik yang biasanya berdentum saat malam hari.

Dengan spontan, aku menghampiri belakang panggung ketika mendengar alunan gitar dan *keyboard*. Aku membuka tirai panggung dan menemukan Andre dan Richard. Andre tersentak, menatapku dengan rahang menegang. Ia berhenti memainkan gitar di pangkuannya. Richard melambaikan

tangannya dan menunjukkan seulas senyuman di balik *keyboard*-nya.

Aku berusaha untuk mengatur napasku yang memburu. “Andre.” ucapku seraya mendekatinya. “Bisakah kita bicara empat mata?” tanyaku, menatap Richard sekilas.

Andre kelihatan ragu, memandang sepatunya dengan mulut terbuka seperti kesusahan membuat keputusan, lalu menatapku sambil memegang tengkuk lehernya. “Oke.” Ia mengisyaratkan Richard untuk pergi.

Richard bangkit dan memegang bahuiku saat melewatiku.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanyanya.

Aku mengambil kursi Richard lalu duduk menghadap Andre. “Waktu itu kamu bilang ingin menyelesaikan masalah ini sekarang.” Aku bergidik. “Di sinilah aku.”

Andre terdiam, menyandarkan punggungnya, memejamkan matanya, dan mendongak ke atas. Ia mengeluarkan napasnya perlahan-lahan lewat mulut. Aku mengatupkan rahang sekuat tenaga berusaha untuk menjaga diriku agar tidak hancur berkeping-keping.

“Apa yang telah terjadi pada kita?” tanya Andre.

Aku menggeleng. “Cinta kita memudar, Dre.”

“Memudar?” Alisnya berkerut. “Cintaku padamu tidak pernah memudar.” Ia menatapku tajam. “Itukah yang terjadi? Kamu tidak mencintaiku lagi?”

Dadaku sesak. Mulutku tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

“Ellie, jawab aku.”

Aku menggeleng. Aku tidak mampu menahan air mataku yang menggenang di kelopak mataku lagi.

Andre menunduk lalu mengusap rambutnya dengan frustrasi. “Apakah kamu jatuh cinta dengan Jaiden?” tanyanya sambil menatapku tajam.

“Ti-“

“Tolong, Ellie. Berkatalah jujur padaku sekali saja.”

Setelah terdiam seribu bahasa, aku mengangguk. “Aku tidak pernah bermaksud untuk menyakitimu. Tapi, sumpah, Dre, aku dan dia tidak pernah terjadi apa-apa. Aku pun masih bingung sama perasaanku sendiri.”

“4 tahun kita bersama, Ellie.” ucap Andre sambil menundukkan kepalanya. Kemudian ia menatapku lagi. “Masih inget pas pertama kali kita pergi berdua bareng?”

“Kamu menjemputku malam itu untuk pergi ke festival musik saat *Halloween*.”

Pertamanya aku menolak untuk pergi ke festival musik itu karena aku tidak mempunyai kostum tetapi Andre tiba-tiba menjemputku ketika aku sedang mengerjakan tugas kuliah. Ia bersikeras agar aku ikut dan akhirnya aku memasuki mobilnya meski hanya memakai piyama.

Aku dapat melihat lampu-lampu sorot di udara ketika kami tiba dan mendengar keributan ribuan orang yang mengelilingi panggung yang megah. Mereka memakai kostum – ada yang menjadi suster ngesot, kuntilanak, berbagai macam karakter *Disney*, *cowboy*, dan masih banyak lagi.

Andre langsung menggandeng tanganku dan membawaku ke toko kostum. Lalu 10 menit berlalu dan aku telah berubah menjadi *Tinkerbell* sementara Andre menjadi *Peterpan*. Kami berkumpul di depan panggung sambil bersorak-sorak dan ia sempat menggendongku di bahunya agar aku dapat melihat lebih jelas.

Dan saat acara selesai dan lapangan telah kosong, kami duduk di bawah pohon sambil melihat bintang yang berkelip di langit. Minggu itu adalah minggu ujian akhir tetapi aku merasa seringan angin. Kemudian Andre merangkulku dan aku menyandarkan kepala di bahunya.

Sekarang aku berharap agar keadaan dapat kembali seperti semula. Aku tidak ingin melepaskannya tapi di satu sisi, tidak ada lagi yang dapat di pertahankan.

“Aku nggak pernah nyesal pergi bersamamu waktu itu.” ucapku setelah kami larut dalam keheningan.

Tatapan matanya gelap. Ia mengalihkan pandangannya dariku dengan rahang terkutup rapat. Setelah menghembuskan napas, ia menatapku. Kali ini tatapannya lembut. “Aku juga.”

Rasanya sebagian jiwaku telah hilang bersamanya. Dan hatiku terasa hampa. Pikiranku kacau, tersebar ke segala arah.

Aku terluka.

Aku kecewa.

“Ini bukan salahmu, El. Kurasa, aku juga merasakan apa yang sedang kamu rasakan saat ini. Dan aku minta maaf untuk itu.”

Apakah salah jika aku merasa sedikit lega mendengar perkataannya itu? Bukan berarti aku tidak mengakui bahwa aku memang salah. Tetapi, aku juga ingin melihat dirinya bahagia meski bukan diriku yang dapat membahagiakannya.

Air mataku menetes ke pipiku. Kemudian aku mengangguk dan menerima pernyataannya dengan terpaksa. “Aku doakan semua hal yang terbaik dalam hidup untukmu.”

“Kamu juga.”

Kami bangkit dan berpelukan. Aku meletakkan kepalaku di bahunya dan merasakan kehangatan saat tangannya

melingkupiku. Bahunya yang lebar masih terasa sama seperti 4 tahun yang lalu.

Inilah saat terakhirku bersamanya. Semua kenanganku bersamanya akan segera hilang. Aku mengelus punggungnya perlahan.

Aku melepaskan diriku dari dekapannya dan melihat lesung pipitnya terakhir kali lalu aku pergi dengan hati yang teriris sambil mengambil udara dari mulut dan mengatur dadaku yang masih sesak.

Chapter 23: *Is This The End?*

Aku menopang kepala dengan kepalan tangan di dahi, dengan tangan yang lain memegang gelas kopi, memandang komputerku yang tidak mau menyala, bergetar, dan mengeluarkan hawa panas dari belakang mesinnya. Aku dapat melihat bayangan wajahku yang memantul dari monitor.

Kantong mataku besar dan hitam seperti panda. Aku rela melakukan apa saja untuk menghilangkan Andre dari pikiranku setiap kali aku membaringkan kepalaku di bantal. Terapi Sera tidak berhasil, menghitung domba tidak berhasil – percayalah, aku telah melakukan segala cara. Meski aku dapat melayangkan jiwaku ke dunia kapuk, hanya tersisa beberapa menit sebelum *alarm*-ku berbunyi.

Aku meniup lalu menyeruput kopiku.

Namun, anehnya aku tidak merasakan sedih. Faktanya, aku tidak bisa merasakan apa-apa. Bahkan, kopi hitamku tidak terasa pahit di lidah. Sarapan telurku tidak terasa sedap tadi pagi.

Aku merasa hampa.

Aku tersentak saat monitorku mulai berkedip dan menunjukkan *wallpaper* langit biru dan awan-awan. Sepertinya aku harus mengganti komputer ini dengan yang baru.

Sebuah bayangan melesat dari depan kantorku. Senyumanku mengembang ketika melihat Jaiden menghampiri kantor. Ia terlihat tergesa-gesa dan raut wajahnya dingin. Kemudian dia berbelok, membuka pintuku.

Setengah badannya muncul dari pintu. “Ellie, ke kantorku. Sekarang.” ucapnya cepat lalu ia berbalik ke kantornya.

Aku bangkit, merapikan kemejaku, lalu berderap ke kantornya. Joline menatapku bingung dari kejauhan. Ia bertanya ada apa tanpa suara. Aku bergidik ke arahnya sambil berjalan ke sebelah.

Aku dapat melihat Lauren sedang berdiri dan bersedekap di sebelah meja Jaiden dari kejauhan. Ia melirikku kemudian tersenyum miring. Matanya menunjukkan kepuasan.

Jantungku mulai berpacu lebih cepat lalu aku membuka pintu.

Jaiden berdeham. “Silakan duduk, Ellie.”

“Pagi, Bu Direktur.” Lauren memiringkan kepalanya dan tersenyum padaku.

Secara otomatis, mataku menyipit. Semiran pirangnya makin mencolok dan aku dapat melihat sulaman alisnya yang makin sempurna. Sulaman alis itu terlihat seperti asli. Sial.

“Pagi, Lauren. Ngapain kamu ke sini? Bukannya kemarin aku suruh kamu menghitung kerugian bulan ini dan mengirimkannya padaku segera?” Aku menyandarkan punggungku.

“Well, Bu Direktur, ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan.” ucapnya.

“Kami?” Aku menatap Jaiden.

Jaiden terlihat lelah. “Lauren, biar aku saja yang mengatakannya.” Ucapannya pelan dan datar.

“Mengatakan apa?” Bibirku berluncur dengan cepat.

Lauren melirikku. “Kamu akan turun dari jabatan Direktur.”

Aku tersontak berdiri. “Apa?! Kenapa?!” Rasa pahit kopiku sebelumnya baru muncul di mulutku. Aku menatap Jaiden, berharap dia dapat membelaku.

“El...” Jaiden menatapku halus. “Lebih baik kamu duduk.”

Aku melirik Lauren yang sedang tersenyum lebar lalu memutar bola mataku sambil menjatuhkan diriku ke kursi. “Jaiden, katakan saja. Apa yang sedang terjadi?”

“Jadi begini,” Jaiden memajukan kursinya, melipat tangan di atas meja, lalu berdeham. “Kemungkinan besar kamu akan turun dari posisi Direktur.”

Napasku berhenti.

Jaiden melanjutkan tepat sebelum aku mengalami gangguan mental. “Tolong jangan berbicara dan dengarkan aku dulu.” Ia mendongak pada Lauren. “Bisakah kamu jelaskan sebabnya kepada Bu Direktur, Lauren?” tanya Jaiden.

Lauren menyandarkan bokongnya ke meja Jaiden sambil menundukkan bahunya agar dapat melihat wajahku. Ia tersenyum. “Aku telah melaporkanmu pada Dewan. Dan, sepertinya Dewan akan bersetuju denganku untuk menurunkan jabatanmu lagi.”

Kepalaku terhuyung-huyung sebelum aku membantah. “Kamu tidak punya hak untuk melakukan itu!”

“Kurasa semua pegawai dari jabatan tertinggi dan terendah dapat mengemukakan pendapatnya dengan bebas, Ellie.”

Jaiden memundurkan kursinya sambil memandang kami secara bergantian.

“Laporan apa?? Aku tidak pernah melakukan kesalahan apapun!” Mungkin ada beberapa, tapi kesalahan itu tidak patut untuk dilaporkan dan Lauren tidak tau apa-apa tentangnya. Aku berusaha untuk mengingat-mengingat segala

hal yang telah terjadi sejak aku menjadi Direktur. Apa yang bisa Lauren laporkan kepadaku?

“Oh, aku tidak mau mengatakan itu sebuah kesalahan. Tapi..., ada beberapa hal yang tidak senonoh tentang kehidupan pribadimu.” Lauren menatapku. “Kau tau kan bahwa ada aturan tidak boleh ada hubungan percintaan di lingkungan kerja? Apalagi jika kau berhubungan dengan atasanmu.” Ia berdesis lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku masih mencerna kata-kata itu. Hubungan dengan atasan? Maksudnya Jaiden?

Jantungku berdegup kencang dan perutku mual. Aku menarik napas panjang di dalam hati. Lauren tidak sedang membicarakan tentang makan malamku dengan Jaiden waktu itu kan? Tidak, dia tidak mungkin bermaksud itu.

Aku menjaga napasku tetap teratur dan memasang wajah datar. “Apa maksudmu?” tanyaku.

“Semua orang di kantor tau tentang makan malam itu, El.”

“Terus? Itu hanya satu kali. Lagipula, kami melakukan itu untuk membicarakan bisnis.” Aku bergidik lalu menoleh pada Jaiden. Aku mengira ia akan menambahkan pernyataanku, atau mungkin membelaku. Namun, ia hanya duduk di sana sambil menunduk, menghindari kontak mataku. Rahangku terkatup keras.

“Jadi, kamu memberi Jaiden sesuatu untuk memberikanmu jabatan itu?”

“Apa?? Tidak!”

“Tepatnya,” Ia menyipitkan matanya. “Apapun itu yang kamu berikan,” Ia menaikkan salah satu alisnya. “Kamu berhasil membujuk Jaiden.”

“Oke, cukup Lauren.” Jaiden menatapnya tajam sambil mengacungkan telunjuknya ke arah Lauren.

“Tidak.” Aku bangkit dari kursiku. “Kamu tidak bisa melakukan ini, Lauren. Kamu tidak punya bukti apa-apa kepadaku. Ini hanyalah sebuah tuduhan, kamu maupun Dewan tidak bisa melakukan apa-apa kepadaku, dan kamu tau itu.”

“Kau mau bukti? Bagaimana jika aku punya segudang berkas yang membuktikan bahwa kamu tidak berhak mendapatkan jabatan itu?” Ia mendekatiku.

Aku menatap wajahnya dan bersedekap.

Lauren melanjutkan. “Nilai *Performance Review*-mu lebih kecil daripada aku, aku terhitung lebih banyak memenangkan gelar *Employee of the Month*, nilaiku saat kuliah lebih besar daripada kamu, dan sebenarnya Dewan memilihku lebih dulu daripada kamu.” Ia melebarkan matanya dan mendekatkan wajahnya padaku. “Perlu aku lanjutkan?” Ia mengangkat dagu untuk menantang.

“Tapi, Jaiden memberikannya kepadaku.” Aku menoleh menatap Jaiden, dan ia membalasku dengan tatapan mendalam dan rahang terkutup.

“Entahlah, Ellie. Kenapa kamu tidak tanya aja langsung?” Lauren melirik Jaiden.

Jaiden menunduk lalu menatapku dengan tatapan memelas sambil memuntirkan jemarinya di atas meja. “Lauren,” Ia menghembuskan napas. “Bisakah kamu meninggalkan kami berdua?”

Lauren mengangguk dengan dagu terangkat lalu mengibaskan rambut panjangnya ke belakang, menghampiri pintu sambil melirikku. “Jangan dibawa ke hati, El. Kamu bisa menjadi Direktur saat aku sudah pensiun.” Dia terkekeh lalu meninggalkan ruangan.

Aku menatap Jaiden dengan napas memburu. “Jay?” ucapku, menuntut penjelasan.

Jaiden menghaluskan napasnya. “Ellie, jangan khawatir. Aku tidak akan membiarkannya mengambil jabatanmu.”

“Apa maksudnya tadi? Kenapa kamu tidak membelaku? Kenapa kamu diam saja?”

“Tidak ada yang bisa aku katakan. Lauren benar.” ucapnya sambil bangkit lalu menopang badannya dengan lengannya di atas meja. Ia menunduk.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali sebelum menjawab. “Jadi, semua yang dikatakannya benar? Sebenarnya Lauren yang mendapatkan pekerjaan ini?”

Jaiden menatapku sepersekiian detik kemudian mengangguk.

“Lalu, kenapa kamu memberikannya padaku?”

“Aku merasa kamu lebih membutuhkannya.”

Aku mendengus. “Kamu memberikan pekerjaan ini karena kamu kasihan padaku?”

“El,”

“Kenapa kamu nggak berkata yang sejujurnya saja? Aku tidak akan marah.” selaku.

“Aku tidak ingin menyakitimu, El.”

“Lebih menyakitkan untuk mengetahui hal ini dari mulut Lauren.” Aku menatap Jaiden dengan kekecewaan, ia balas menatapku. Tulang belikatnya menonjol akibat topangan lengannya yang rendah.

“Aku hanya tidak ingin ayahmu terus memperlakukanmu seperti itu.” ujarinya setelah merenung.

Kata-kata itu menyentakku. “Jaiden, kau bahkan tidak mengenalku.”

“Mungkin aku mengenalmu lebih dari yang kau tau.” Perkataan itu meluncur dari mulut Jaiden seperti rumah yang tergelincir di tanah longsor. Cepat dan menyebabkan banyak masalah.

Jaiden mengalihkan pandangannya dariku sambil berkacak pinggang, mendongak, dan memejamkan matanya. Sepertinya ia sama terkejutnya denganku.

Aku terdiam seribu bahasa.

“Maafkan aku, Ellie.” lanjut Jaiden. “Aku akan melakukan sebisaku untuk mempertahankan jabatanmu.”

“Aku tidak butuh belas kasihanmu, Jaiden. Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

Aku melangkah keluar dengan kepala berputar dan perut mual. Dari sudut mataku aku dapat melihat Jaiden masih berdiri dan memerhatikanku pergi.

Chapter 24: *Help Me, I'm Falling*

Aku menyeret diriku ke kantor, pipiku memerah akibat tamparan beberapa kali saat perjalananku ke sini. Aku tidak bisa tidur. Aku tidak bisa makan. Melupakan Andre sudah cukup sulit, ditambah mencari solusi untuk Lauren yang hendak mencuri jabatanku.

Aku mencubit kerutan di antara alisku lalu membuka pintu kantorku. Kursiku membelakangi meja dan berputar sendiri. Langkahku berhenti. Apakah aku perlu memanggil pengusir setan?

Kursi itu membalik lalu aku melihat sepasang kaki jenjang tersilang rapi yang terbungkus stoking dan *high heels*. Senyumannya menyilaukanku.

Aku hampir mengeluarkan makian dan kata-kata kasar terkuatku. Amarahku telah sampai puncak. Namun, aku tau itu hanya akan memperburuk keadaan, sehingga aku menurunkan level makianku sedikit.

“Dasar kau wanita nggak tau malu!! Ngapain kamu seenaknya duduk di kursiku! Keluar sana!” Aku yakin aku baru saja menarik perhatian satu kantor.

Senyuman Lauren mengembang lalu tawanya meledak. “Oke, Ellie. Tenang.” Ia mengacungkan telapak tangannya padaku. “Jangan ngamuk dulu.”

Aku bersedekap dan memiringkan kepalaku. Lalu aku melangkah mendekat. “Cepat keluar sebelum aku panggil *security*.”

Ia bangkit perlahan sambil melipat tangannya di dada. “Kamu tidak bisa mengusirku dari kantorku sendiri.”

Mataku menyipit dan aku menggeleng. “Apa yang kamu bicarakan?”

“Oh, apakah Jaiden lupa mengatakannya padamu? Kamu dipecat, sayang. Kamu tidak bekerja di sini lagi. Aku heran bagaimana caranya kamu berhasil masuk ke sini tanpa dihadap *security*.”

“Menurutmu ini lucu? Kau kekanak-kanakan, Lauren.” ucapku sambil mendengus.

“Aku tidak bercanda, El. Aku serius.”

Sebagian diriku ingin memercayainya dan sebagiannya lagi ingin menendangnya keluar dari kantorku. Aku belum bisa mengeluarkan kata-kata yang tepat.

Lauren melanjutkan. “Tadi pagi, Dewan datang ke sini, hendak berbicara denganmu. Tapi, kamu belum datang dan mereka harus segera pergi. Jadi, dia menitipkan pesan padaku.” Ia mengeluarkan selebar kertas dari lacinya.

Aku merenggutnya lalu jantungku langsung terjatuh ke kakiku. Mataku menyusuri lembaran itu dengan seksama.

Dengan ini,

Diberitahukan kepada:

Nama: Elizabeth Hermawan

Jabatan: Direktur

Bahwa Castell Tour memutuskan untuk mengakhiri hubungan kerja dengan Anda terhitung segera. Sehubungan dengan evaluasi dan laporan karyawan, maka kami menilai Anda tidak bertanggung jawab, tidak bertindak profesional, dan tidak memiliki kedisiplinan, serta terjadinya ketidaksahan promosi pangkat atau jabatan.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, kami memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak kerja dengan Sdr. Elizabeth Hermawan. Keputusan ini diberlakukan dengan segera dan

secepat mungkin. Dan atas nama Dewan, kami menyampaikan permohonan maaf serta ucapan terima kasih atas kinerja yang Anda berikan selama ini.

Demikian surat keputusan hubungan kerja ini kami sampaikan dan agar dapat dimaklumi, terima kasih.

Otakku terasa penat seakan mau pecah. Urat nadi leherku hendak keluar dan aku tidak bisa bernapas. Aku tidak bisa berkata-kata. Aku hanya berdiri di sana selama beberapa menit dengan mulut menganga dan kaki gemetar.

“Maafkan aku, Ellie. Tapi itu keputusan mutlak Dewan.”

“Bagaimana bisa kamu berbuat sesuatu yang sejahat ini? A-apakah kamu punya hati?” ucapku dengan pandangan menerawang.

Lauren tertawa. “Aku nggak tau kamu punya hati yang begitu sensitif, El.” Ia mengusap matanya. “Jangan salahkan aku. Aku tidak pernah berbuat apa-apa. Kamu yang melakukan ini pada dirimu sendiri.”

Rahangku menegang.

Tiba-tiba alis Lauren berkerut. “Ini salahmu sendiri. Kamu memanfaatkan Jaiden untuk mendapatkan jabatan ini.”

“Memanfaatkan?” ulangku.

“Kau mendekati Jaiden hanya untuk mendapatkan jabatan ini.”

“Aku tidak akan pernah melakukan hal itu! Kamu sembarang nuduh!”

Lauren berkacak pinggang sambil mendengus. “Jika tidak ada sesuatu di antara kalian, Jaiden tidak akan memberikanmu jabatan itu, El.”

>>>>>

Aku berusaha untuk menahan air mataku dan menyatukan pikiranku kembali sekuat tenaga. Aku butuh

bertahan beberapa menit lagi, setelah itu baru aku bisa mengalami gangguan mental. Aku mengambil kardus dan mengisinya penuh dengan barang-barang di mejaku – lebih tepatnya melemparkan barang. Lalu aku mendengar ketukan.

Jaiden.

Jantungku berdegup begitu kencang saat aku melihatnya.

“Ellie, kamu mau kemana?” ucap Jaiden dengan napas berat. Kemeja putihnya kusut dan rambutnya acak-acakan.

“Kamu tau jawabannya, Jay. Aku tidak perlu memberitahunya lagi padamu.” Aku mengambil lakban dari laci. “Kamu tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Aku akan pergi dari sini secepat mungkin.”

“Aku tidak tau keadaannya akan menjadi seperti ini. Aku tidak berpikir jernih saat aku menaikkan jabatanmu.” Ia menghampiriku ke depan meja.

“Jadi kamu menyesal karena sudah memberikanku jabatan ini?” tanyaku.

“Aku menyesal karena telah menempatkanmu di posisi seperti ini.”

“Kamu tidak perlu menyesal. Aku melakukan ini pada diriku sendiri.” Aku mengangkat kardus dan berjalan memutar meja, menghadap Jaiden. “Jay, aku hanya mau berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan untukku.” Aku menatapnya. “*I wish you luck.*” ucapku sambil berjalan melewatinya.

“Ellie.” sahutnya.

Aku membalikkan badan. Tatapan Jaiden mendalam dan napasnya memburu. Ia menjilat bibirnya sambil berkacak pinggang dan menggelengkan kepala. “Aku akan menebuskannya untukmu. Aku akan memperbaiki ini.”

Aku mendengus. “Aku tidak perlu bantuanmu, Jay. Jangan khawatirkan aku. Kamu tidak bertanggung jawab untukku lagi.” Aku mendekatinya. “Aku tidak perlu belas kasihanmu lagi. Dan kamu tidak perlu memberikan pekerjaan itu hanya karena aku membutuhkannya.”

Jaiden menghela napas dan rahangnya terkatup tegang. “Aku akan berbicara dengan ayahku dan mengembalikan pekerjaanmu-“

“Jaiden, tolonglah.” Bibirku bergetar dan kekuatanku untuk menahan diriku dari kehancuran sudah menipis. “Tolonglah berusaha untuk mengerti. Ini sudah berakhir. Tidak ada lagi yang bisa kau lakukan.”

Aku berjalan mundur. “Jauhilah aku. Dan lanjutkanlah hidupmu.” Aku membalikkan badan dan berjalan cepat keluar kantor. Napasku yang telah tertahan berhembus dan air mataku keluar. Seluruh tubuhku berguncang kemudian aku berlari ke mobil.

Chapter 25: ...Still Falling

Aku memandang bubur ayamku dengan tatapan kosong. Baru kali ini aku melihat makanan yang tidak terlihat membangkitkan selera bagiku. Aku merasa seperti berada di dalam jurang yang sangat dalam dan gelap dan tidak ada yang bisa aku lakukan selain menunggu untuk pertolongan. Hanya saja, tidak ada yang akan membantu. Aku hanya menunggu waktu kematianku saja.

Aku berusaha untuk tersenyum di kaca pagi ini. Namun, aku melihat kekosongan di senyuman dan tatapanku. Aku mati seperti mayat berjalan.

“Ellie, kenapa? Tambahin saja kaldu ayamnya biar lebih enak.” Suara ibuku bergema dari dapur.

Sydney menjatuhkan dirinya dan perut raksasanya di sofa, membuat tubuhku berguncang ke atas bawah akibat pegas sofa yang memantul. “Ini bukan akhir dunia, Ellie. Masih banyak hal yang bisa kau lakukan.”

“Aku tau.” ucapku datar.

“Kalo begitu, berhentilah bersikap seperti orang paling menderita sedunia.”

“Mudah bagimu untuk mengatakannya. Hidupmu begitu sempurna.” Aku memutarakan bola mata.

Sydney mencondongkan badannya lalu menyipitkan matanya padaku. “Apa?”

“Kamu bahkan tidak tau apa itu penderitaan, Syd. Hidupmu penuh pelangi dan tidak pernah hujan. Kamu adalah seorang dokter yang sukses, punya suami baik, punya anak dan keluarga yang harmonis, apalagi yang kurang?”

“Aku kira kamu mengenalku lebih dari itu.” ujar Sydney datar. “Kamu kira aku memiliki semua ini bukan karena keringat dan jerih payahku? Kamu kira aku mendapatkan gelar dokter dalam sekejap dari langit gitu? Tidak, Ellie. Aku bekerja keras selama 6 tahun untuk mendapatkan posisiku di sini.”

“Kamu-“

Sydney menyela. “Aku telah memasukkan tanganku ke dalam mayat selama ratusan kali, aku telah ditipu mahasiswa senior saat pengenalan sekolah, aku gagal untuk mendapatkan nilai tuntas saat ujian puluhan kali, tapi apakah kamu melihatku menangis dan menyerah? Tidak kan?” Nada Sydney yang keras membuatku terdiam.

“Di saat kamu gagal, di saat hidupmu terasa payah dan kosong, bukan berarti kamu harus diam dan menunggu seseorang untuk menolongmu, Ellie. Kamu bukan seorang *princess*.” Ia melanjutkan. “Kamu tidak bisa seenaknya mengatakan hidupku begitu sempurna padahal kamu tidak tau jerih payahku seperti apa. Kamu tidak bisa seenaknya melampiaskan kemarahan dan penderitaanmu pada seseorang seperti itu, El. Kamu terus menyalahkan seseorang di saat kamu tidak menyukai sesuatu dalam hidupmu.”

Ia menatapku. “Aku tau ini bukan salahmu, aku tau ini tidak adil. Tapi, apakah kamu akan diam saja dan mengamati hidupmu hancur?” ujar Sydney lembut. “Lakukanlah sesuatu, Ellie. Kamu tidak bisa membiarkan ini terjadi. Bangkitlah.”

Aku terdiam dan menatapnya selama beberapa saat lalu tawaku meledak. “*Wow.*” Aku mengusap air mata kebahagiaanku. “Itu baru namanya pidato.”

Sydney terkekeh. “Aku memberikanmu saran bijak, Ellie. Kenapa kamu malah tertawa? Aku serius.” Ia berusaha untuk

memasang wajah serius tapi senyumannya malah makin lebar.

Aku menghembuskan napas lalu tertawa kecil. “Aku minta maaf.” ucapku sambil menunduk setelah terdiam sesaat. “Aku memang pengecut.” lanjutku. “Kenapa waktu itu aku tidak lulus ujian kuliah, Syd? Aku belajar mati-matian bersamamu. Kamu sudah mengajari semua yang kamu tau dan aku yakin aku dapat menjawab semua soal dengan benar waktu itu. Kok bisa aku nggak diterima?”

Sydney mendengus. “Ya ampun, kamu belum *move on* juga dari itu? Itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Lihatlah kamu sekarang. Kamu jadi Bu Direktur.”

“Iya, lihat aku sekarang. Dipecat gara-gara skandal percintaan dengan si boss.”

“Apakah itu benar?” tanyanya ragu.

Aku menatapnya heran. “Apanya?”

Ia terdiam sejenak kemudian melanjutkan. “Percintaan itu?”

“Apa maksudmu? Tentu saja tidak!”

“Kamu ingat apa yang terjadi terakhir kali kamu berbohong padaku?” ucapnya dengan alis menaik. “Kamu kira aku buta? Kamu kira aku nggak tau kenapa kamu mutusin Andre?”

“Emangnya kamu tau kenapa aku mutusin Andre?” tanyaku sinis.

“Karena kamu jatuh cinta kepada Jaiden.”

Perkataan Sydney membuat jantungku jatuh ke lantai dan napasku tercekat. Aku tau aku punya perasaan terhadap Jaiden, tetapi jatuh cinta?

Hatiku masih terluka dan hampa. Pikiranku masih berhamburan kemana-kemana. Saat ini aku tidak bisa

berpikir jernih. Jadi, bagaimana bisa aku mengetahui perasaanku yang sebenarnya kepada Jaiden?

Mataku membelalak. “*Sorry, Syd.*” Aku mengorek telingaku lalu mencondongkan kepalaku mendekati Sydney. “Kayaknya aku salah dengar.”

Aku menyela ketika Sydney hendak mengatakan sesuatu. “Aku memutuskan Andre karena aku tidak mencintainya lagi. Kami tidak cocok untuk satu sama lain. Aku lebih baik menjalani sisa hidupku tanpa kehadirannya.”

Sydney menyipitkan mata. “Tapi itu pernah terlintas di pikiranmu kan? Oke, jatuh cinta adalah kata yang sangat berat.” ujanya sambil mengibaskan tangannya. Lalu ia menatapku. “Tapi, kamu... lebih ingin bersama Jaiden daripada Andre kan?” tanyanya ragu. “Itu adalah salah satu penyebab kamu memutuskan Andre.”

Aku membenci kenyataan bahwa semua yang Sydney katakan itu benar. Ternyata, orang-orang di sekitarku lebih tau perasaanku daripada diriku sendiri. Betapa hebatnya. Aku hanya perlu memanggil Sera ke sini kemudian aku akan pulang penuh dengan sumpalan ceramah dari dua orang itu.

“Aku akan menganggap jawabanmu adalah iya.” Sydney mendekatkan wajahnya, membuatku meringis dan menarik leher. Ia bangkit berdiri sambil menyentuh perutnya dan mengambil majalah di rak buku.

“Perutmu makin membesar.” komentarku seraya menatap perutnya.

Ia kembali ke sofa lalu duduk dengan desahan. “Baguslah, aku tidak tahan lagi membawanya kemana-mana. Semakin cepat keluar semakin bagus.” ujar Sydney, membalik halaman majalah.

“Apakah kamu tau jenis kelaminnya?”

Ia memutarakan bola matanya. “Michael maunya jadi kejutan. Jadi kami memutuskan untuk tidak mencari tau tentang jenis kelaminnya.”

“Aku sudah membeli topi dengan boneka beruang kecil di atasnya dan kaos kaki berwarna pink.” Senyumanku mengembang dan aku menggoyangkan tanganku yang terkepal dengan semangat. “Kamu harus menamainya Sofia.” ucapku antusias.

“Jangan terlalu berharap dia seorang perempuan, Ellie.”

Aku menempelkan keningku ke perutnya. “Awat kalo kamu keluar bukan perempuan ya?! Tante nggak bakal anggap kamu keponakan.” geramku.

Sydney terkekeh. “Bagaimana dengan Amanda?”

“Bukannya kamu bilang jangan berharap dulu?”

Ia mendesis. “Aku tau... Tapiiii,” Senyumannya melebar. “Aku sangat ingin menamainya Amanda!” ujarinya sambil mengguncangkan bahunya.

Aku tertawa. “Aku mau Sofia!”

Ibuku muncul dari dapur, melompat ke sofa. Tubuh kami berguncang. “Berhentilah berdebat! Nama apapun akan bagus, tapi berdoalah dia akan menjadi seorang istri nanti. Ibu tidak sabar untuk mengajarnya memasak.”

“Bagaimana jika yang keluar nanti akan menjadi suami?” tanyaku.

“Ibu akan tetap mengajarnya memasak.”

“Ben? Atau Ryan?” ujar Sydney.

“Ben terdengar lebih alim, kalo Ryan lebih jantan.” ucapku.

Ibuku mengibaskan tangannya. “Sudahlah, kalian ini. Lihat saja nanti apa yang akan keluar. Percuma saja kita

berdebat sekarang.” Ia bangkit berdiri lalu menghilang dari arah kamar.

Aku merebut majalah itu dari tangan Sydney. “Siapa selebriti di sampulnya hari ini?”

Sydney merenggutnya kembali dan berdecak. “Jangan bertanya hal yang tidak penting! Aku sedang mencarikanmu pekerjaan. Kamu masih seorang pengangguran, ingat?”

Aku bergidik lalu menyandarkan daguku di bahunya, menengok ke majalah. “Apa saja yang ada? Cari yang gajinya besar dan pekerjaannya santai.”

Sydney menghela napas. “Pelayan restoran?” tanyanya. “Tidak mau.”

“Restoran ini terkenal dan mahal. Gajinya besar dan pekerjaannya cukup mudah.”

“Mudah? Aku tidak mau bekerja selama 12 jam per hari, melayani orang dengan senyuman terpaksa dan mondar-mandir membawa nampan.” Aku menaikkan lutut dan bersila di atas sofa.

Sydney menurunkan majalahnya sambil menghembuskan napas. “Lalu kamu mau apa? Bekerja di kantor lagi?”

“Apa lagi yang ada di sana?” Aku menengok majalah lagi.

“Pegawai toko baju.”

“Tidak.”

Ia tersentak sambil menunjuk kolom majalah. “Pekerjaan ini cocok untukmu. Sales mobil. Aku pernah servis mobil ke *showroomnya*, ada AC, bisa mengambil minuman *soft drink* kapan saja di kulkasnya, dan aku tidak pernah melihat satu orang pun yang datang ke sana.”

“Aku tidak mau datang bekerja setiap hari tanpa melakukan apa-apa. Itu membosankan.”

Sydney menatapku jengkel dengan mulut terbuka. “Kenapa aku harus mempunyai adik sepertimu?”

Aku terkekeh. “Lupakan saja. Aku mau pulang.” Aku bangkit, mengambil tas, dan mengenakan jaketku.

“Sampai kapan kamu akan diam di rumah dan mengambil uangku?” sahutnya.

Aku membuka pintu lalu merogoh tas untuk mengambil kunci mobil. “Jangan khawatir, Syd. Aku akan memikirkan sesuatu.”

Chapter 26: *Knight in Shining Armor*

Aku benar- benar tidak tau apa yang akan kulakukan dengan hidupku. Aku telah mencari di koran, majalah, dan internet untuk sebuah pekerjaan, namun aku tidak mendapatkan apa-apa. Semua pilihan itu tidak cocok untukku. Tetapi, aku harus melihat kenyataannya, apakah aku punya pilihan? Tidak.

Aku memandang laptop bersama Sera di kasur dan mengamati 3 kolom itu selama beberapa menit terakhir. Pelayan restoran, asisten perusahaan *real estate* kecil, atau resepsionis hotel bintang 3. Ketiga lowongan itu adalah yang terbaik dari keseluruhan. Aku menjatuhkan diri lalu menutupi wajahku dengan bantal.

“Apa yang harus kulakukan?”

“Jika aku adalah kamu, aku akan memilih resepsionis.” ujar Sera.

Aku mengintip dari balik bantal. “Benarkah? Kenapa?” tanyaku.

“Kamu hanya perlu mengangkat telepon, menerima pesan dan kiriman, dan memberitahu jalan pada orang-orang yang tersesat di kursi yang nyaman dan ruangan ber-AC.” Sera bergidik.

Aku meringis. “Aku sempat menjadi Direktur perusahaan, Ser. Mendadak, aku menjadi resepsionis?”

“Itu masalahnya, El. Harga dirimu terlalu tinggi. Kamu tidak bisa langsung menjadi Direktur lagi, kamu harus mulai dari awal. *Step by step.*”

Aku mengangkat diriku untuk duduk dan menatap Sera kosong. “Mungkin aku tidak harus tergesa-gesa. Mungkin besok akan ada lowongan yang lebih baik.”

Ia memukul bahunya. “Kenapa kamu terus menunda-nunda hal ini?!” geramnya. “Pikirkan masa depanmu, apa yang akan terjadi padamu selama 5 tahun ke depan jika kamu terus bersikap seperti ini?”

Aku mengerutkan bibir dan menyipitkan mata. “Aku melihat diriku menikahi orang kaya sehingga aku tidak perlu bekerja lagi.”

Sera mendesah sambil memutar bola matanya. “Terserah kau sajalah. Aku mau mandi dan bekerja.” ujarinya datar, bangkit dari kasur dan melesat ke kamar mandi.

“Ser! Kamu marah ya?!” sahutku kencang namun Sera tidak merespons dan membanting pintu kamar mandi.

Aku menghembuskan napas lalu menghampiri kaca di sebelah lemari baju. Aku melihat diriku yang masih terbalut piyama katun motif bunga-bunga dan rambut yang dicepol ke atas, anak rambutku mencuat kemana-mana dan kantong mata yang hitam pada pukul 9 pagi.

Kamu tidak sepayah yang kau pikir, Ellie. Kamu akan segera melewati semua ini.

Sera benar. Aku harus memikirkan masa depanku. Aku tidak bisa menunggu seseorang untuk menyelamatkanku. Perkataan Sydney melintasi pikiranku. *Kamu bukan princess*. Terbekatilah saudara dan sahabatku yang cerdas.

Aku tersentak ketika mendengar ketukan dari pintu depan. Aku keluar dari kamar lalu membuka pintu. Sinar matahari yang menyengat membuat pandanganku buram beberapa saat. Aku dapat melihat bayangan yang

membelakangi sinar matahari. Sosoknya familiar. Aromanya khas.

Pandanganku kembali seperti normal dan aku sedikit terkesiap saat melihat tulang selangkanya yang merembes dari sweater tipis berwarna hitam dan kaos T-shirt putih di baliknya, aku mendongak dan melihat rahangnya yang kokoh dan poni yang jatuh ke alis tebalnya. Ia tersenyum ragu.

Atau mungkin saja aku seorang *princess* yang menunggu seorang pangeran untuk menyelamatkanku?

“J-jay?” ucapku terbata-bata.

“Hai, Ellie.” ujanya sambil menyusuri pandangannya dari kepala sampai ujung kakiku.

Aku mengingat bayangan wajahku yang terpantul dari kaca sebelumnya dan secara spontan melepas cepolan rambutku dan berusaha menatanya agar tidak mengembang.

“Bolehkah aku masuk?” tanyanya.

“Ngapain kamu ke sini?”

“Aku ingin mengecek keadaanmu.”

“Well, kamu lihat kan? Aku tidak pernah merasa sebaik ini. Dipecat mungkin adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku.” Aku menghampirinya dan menyandarkan bahu di ambang pintu. “Dengan begitu, aku bisa melakukan pekerjaan yang benar-benar kusukai.” Aku tau aku sedang berdusta.

“Masa? Pekerjaan apa itu?” tanya Jaiden, menyipitkan mata. Senyumannya miring dan jahil.

Mulutku terbuka selama sepersekian detik sebelum menjawab. “...Resepsionis hotel.”

“Pekerjaan impianmu adalah menjadi resepsionis?”

“Ada yang salah dengan itu?”

Jaiden melirik ke atas dan mengerucutkan bibirnya. “Tidak.”

“Sekarang kamu tau keadaanku kan? Silakan pergi, terima kasih.” ucapku sambil mendorong pintu.

Jaiden menahan pintu dengan tangannya. “Ellie, aku butuh bicara denganmu.”

Aku menghela napas dan membuka pintu setengah. “Apa yang kubilang terakhir kali aku bertemu denganmu? Aku tidak butuh ditolong. Aku tidak butuh belas kasihanmu.”

“Itu bukan tujuanku ke sini.”

“Benarkah? Sama seperti di saat kamu menaikkan jabatanku karena kamu kasihan padaku?”

Jaiden menggeram sambil memutarakan badannya 360 derajat lalu meletakkan kedua tangannya di ambang pintu. “Ellie, aku benar-benar harus berbicara denganmu, oke? Kamu tidak perlu mengatakan apapun, kamu hanya perlu mendengar. Setelah itu, aku akan pergi dari hidupmu selamanya. Oke?”

Aku terdiam. Lalu aku melihat tatapan matanya yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Keputusan. Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang lalu mempersilakannya masuk. Aku tau aku akan menyesali hal ini.

“Terima kasih.” ujarinya saat melewatiku.

“Buatlah agar singkat. Aku tidak punya waktu seharian.”

“Aku akan mengundurkan diri.” ucapnya dengan kedua tangan di kantong celananya. “Aku akan membangun perusahaanku sendiri.”

Ia melanjutkan saat melihat reaksiku yang mematung. “Aku tau itu akan susah, bahkan butuh berbulan-bulan untuk membuatnya berjalan dan menghasilkan keuntungan. Belum lagi, mencari karyawan dan gedung baru. Tapi, aku akan mencobanya.”

Akhirnya mulutku dapat berfungsi lagi. “Tapi kamu tidak bisa mengundurkan diri dari perusahaan ayahmu sendiri. Apa yang akan dia katakan? Dia akan kecewa kepadamu.”

“Biarkan saja. Lagipula, selama ini dia sudah kecewa kepadaku, lebih baik aku sendiri saja.”

“Apakah kamu sudah memikirkan ini secara baik-baik?”

Jaiden mengangguk.

“Kamu punya pekerjaan yang stabil dengan gaji besar dan jabatanmu adalah yang paling tinggi. Kenapa kamu mau mempertaruhkan itu semua?”

Ia memandang ke bawah lalu menatapku saat aku mendekatinya. “Aku tidak bisa bekerja di sana lagi dikerumuni orang-orang seperti itu, Ellie.”

“Orang-orang seperti apa?” tanyaku.

“Lauren.” ucapnya singkat. “Apakah kamu tau sikapnya pada detik kamu pergi? Dia terus mendekatiku dan menjilat bokongku. Aku bahkan tidak bisa menjelaskan bagaimana penderitaan rekan-rekan kerjamu di bawah pimpinan Lauren.”

Ia melanjutkan. “Aku tidak bisa bekerja jika aku tidak bisa melirikmu dari sebelah ruangan. Tanpa menggangumu di siang hari, tanpa seseorang sepertimu untuk diajak bicara.”

Aku membisu. Jantung dan adrenalinku sedang bekerja seperti berada di tepi tebing hendak terjun ke bawah dengan sebuah parasut. Tiba-tiba aku kehilangan udara. Dan kepalaku terasa ringan bagai angin.

“Aku ingin kau tau bahwa ada lowongan pekerjaan yang menunggumu. Rekan kerja, rekan perusahaan. Bagi hasil 50-50.” Ia menatapku. “Bagaimana menurutmu?”

Aku masih mematung bagai batu karang. Kemudian kami menoleh ketika pintu kamar mandi terjebak dan Sera keluar

dengan terbungkus handuk. Ia menatap kami dengan mata membelalak lalu mengerjapkan matanya sebelum menyapa kami. “Pagi..., Jaiden?” ucapnya heran.

Sera melirik padaku dan menyeringai. “Apa yang kau lakukan di sini?” Ia berdeham lalu menatap Jaiden.

“Aku butuh berbicara dengannya.” ujar Jaiden, berkacak pinggang.

“Tentang apa?”

“Ser,” Aku menatapnya tajam. “Bisakah kamu meninggalkan kami? Kami butuh privasi.”

Sera membungkus rambutnya dengan handuk. “Ya, tentu saja. Lagipula, aku harus kerja sebentar lagi.” ucapnya sambil berjalan perlahan ke arah kamar namun terus menoleh padaku dan menunjukkan senyuman jailnya.

Aku melihat Jaiden tersenyum maklum lalu bersedekap dan menatapku. “Sampai mana kita tadi?” tanyanya setelah Sera menghilang ke kamar.

Lalu aku teringat perkataannya. Dan aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Aku bahkan tidak tau apa arti perkataannya. *Tidak bisa bekerja jika aku tidak ada?* Oke, mungkin bukan itu yang benar-benar dikatakannya. Tapi itu intinya.

Bagaimana aku harus bereaksi terhadap itu??

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.” ujarinya, mendekatiku.

Jarak dadanya hanya beberapa cm dari wajahku. “Ak- aku, tidak bisa menjawab. Setidaknya belum.” Aku menurunkan pandangan karena aku tidak akan tahan untuk melihat dadanya yang bidang dan tulang selangkanya yang menonjol lebih lama lagi.

Ia menghembuskan napas. Sensasi hangat bertiup ke arahku. “Berapa banyak waktu yang kau butuhkan?”

“Aku tidak tau.” Pandanganku masih ke lantai. Aku dapat merasakan dia berusaha untuk menatapku dan mencari wajahku.

“Apakah itu jawaban untuk semua pertanyaan yang kuberi?” Ia menunduk.

“Aku butuh waktu, Jay. Kamu tidak bisa datang ke sini begitu saja dan mengajakku untuk menjadi seorang mitra perusahaan dan berharap aku mengatakan iya.”

“Itu bukan satu-satunya alasan aku ke sini.”

Perkataannya berhasil membuatku terbungkam.

Jaiden makin mendekat dan keterkejutan membekukanku. Mataku menatap kehangatan wajahnya saat ia melangkah maju. Ia terlihat ragu, menatapku tajam.

Napasku memburu. Mataku menyusuri dadanya yang bidang dan aroma tubuhnya mulai menyambutku. Aku tidak pernah sedekat ini dengannya. Gelitikan hangat menyelubungi tubuhku, dan perutku terasa seperti tersengat listrik.

“Ellie, aku-“

Tiba-tiba pintu kamar terbanting keras dan Sera berderap keluar sambil membawa ponsel di tangannya. Aku dan Jaiden spontan menjaga jarak kami secara kompak.

“Ellie!” seru Sera sambil berlari ke arahku. Wajahnya memerah dan napasnya cepat. Ia berusaha untuk menstabilkan badannya yang terguncang dengan menggenggam erat tanganku. “K-kamu harus menerima telepon ini!”

Aku menatap Sera bingung lalu menerima telepon itu dengan ragu. Sebelum aku sempat mengatakan halo, jeritan ibuku menyambut, membuat telingaku berdengung.

“Ellie!!” Aku dapat mendengar suara riuh dan teriakan perempuan samar-samar.

“Halo? Ibu? Ibu dimana?? Ada apa??”

“Bayinyaaaaa!!!!”

Seketika, suhu tubuhku menurun drastis, dan aku lupa caranya bernapas. Aku mematung, ponselku tergelincir, jatuh ke lantai. Lalu aku berlarian ke seluruh ruangan bersama Sera mencari kunci mobil. Tanganku gemeteran dan wajahku memanas.

“Dimana sih kunci mobilnya??!” seruku, membuat nadi di leherku seolah-olah akan pecah.

“Kan kamu yang terakhir memegangnya!!” Sera membanting-banting bantal ke sofa dengan frustrasi sambil membentakku.

“Oke, coba kalian tenang.” ujar Jaiden, melangkah ke tengah-tengah kami.

Kepanikan yang melanda kami menyebabkan telinga – segala panca indra kami tidak berfungsi. Aku merasa seperti seluruh dunia akan berguncang dan tidak akan berhenti kecuali aku atau Sera menemukan kunci mobil itu.

“Punya ongkos untuk naik taksi nggak?!” Aku memekik.

Sera menjambak rambutnya. “Dompetku nggak tau dimana!!”

Jaiden berhasil membungkam kami dengan berdiri di tengah-tengah kami. Ia menghembuskan napas setelah kami terdiam dan wajahnya memerah, sepertinya akibat dari teriakan kami yang menyakiti telinganya daritadi.

“Naik ke mobilku sekarang.” ucapnya datar.

Chapter 28: *Little Bundle of Joy*

Aku telah duduk di ruang tunggu selama kira-kira 4 jam dan bayi itu belum juga muncul dari- kau tau kan apanya? Tidak bisa kubayangkan rasa sakit yang akan dihadapinya, bagaimana bisa bayi sebesar itu keluar dari..., lubang yang sekecil itu? Memikirkan hal ini membuat bulu kudukku berdiri.

Aku tidak bisa menunggu di ruangan itu bersamanya karena aku tidak tahan mendengar teriakan dan kesakitan Sydney lagi. Ia berkontraksi berkesinambungan, rambutnya basah akibat keringat, wajahnya memerah.

Dan kakinya terus terbuka lebar. Untungnya sebetang kain hijau menutupi bagian pahanya sampai ke bawah sehingga aku tidak bisa melihat *kau tau apanya* itu. Michael berdiri di sebelahnya sambil meremas tangan Sydney. Lebih tepatnya, Sydney yang meremas tangan Michael.

Ibuku terus memekik dan mengipasi dirinya sambil mondar-mandir, membuat Sydney makin panik dan situasi yang sudah kacau makin kacau. Akhirnya para perawat memutuskan untuk mengeluarkannya dari ruangan dan menuntunnya ke kantin.

Jaiden bersedia untuk mengantarkannya ke kantin sambil merangkulnya dan berhasil menenangkan ibuku sampai sekarang. Ia kembali ke sini tanpa ibuku. "Kupikir kamu akan membutuhkan sesuatu yang segar." ucapnya sambil menyodorkanku segelas jus mangga dingin, memegang pundakku, lalu duduk di sampingku saat aku mengucapkan terima kasih.

“Jadi kamu telah melupakan aku?” Sera mencondongkan badannya dan menoleh ke Jaiden.

“Oh, iya. Maaf, aku nggak kepikiran.” ujarnya.

Sera bangkit dari kursinya sambil memutar bola mata. “Sudahlah, aku pergi sendiri saja.” Ia menatapku. “Kalo perlu aku, aku ada di kantin.”

Aku mengangguk. “Oke.” Aku melihat Sera berjalan ke *elevator* lalu menghilang ketika pintu menutup.

“Kira-kira berapa lama persalinan ini akan berlangsung?” tanya Jaiden sambil meneguk segelas air dingin.

“9-12 jam. Sepertinya.” Aku tersenyum saat mata Jaiden seketika membelalak. “Nggak usah kaget. Itu normal, Jay.”

“Jadi, Sydney harus merasakan ini selama 9 jam berikutnya?”

“Dia sudah berkontraksi selama kira-kira 4 jam, jadi sekitar 5 jam lagi. Tapi bisa saja lebih dari itu. Aku kurang tau.”

Kami kompak menghembuskan napas. Lalu saling menatap.

“Kamu mau pulang dulu?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Nggak perlu. Lagipula, nggak ada yang bisa kulakukan di rumah. Lebih baik aku melihat-lihat orang sakit dan menghirup udara berbau obat di sini.”

Jaiden mendengus.

Aku melemparkan tatapan sinisku padanya. Ia balas menatapku hanya saja dengan senyuman kecil, bibirnya yang tipis membentuk lekukan, wajahnya terlihat sedikit lecek akibat keadaan ini. Aku suka melihat sisinya yang ini, sisinya yang tidak sempurna - belahan rambutnya teracak, kancing kemejanya yang paling atas terbuka dan keluar dari celananya.

“Yakin kamu nggak mau pulang dulu?” tanyanya.

“Emangnya kenapa kamu ingin aku pulang?”

Jaiden menyusuri pandangannya padaku dari ujung kaki sampai kepala sambil menaikkan alisnya. Senyumannya mengembang. Lalu dia menggeleng. “Tidak apa-apa.” ucapnya.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali dan alisku berkerut. Kemudian aku menyadari diriku masih terbungkus oleh piyama lusuh dan rambutku gumpal dan mencuat kemana-mana, mengingat aku tidak sisiran tadi pagi. Dan juga mulutku yang terasa asam, mengingat aku belum sikat gigi.

Aku menghembuskan napas pasrah dan menyandarkan punggungku.

Lalu aku memejamkan mataku.

>>>>>

Aku mendengar suara bisikan kecil. Suara yang berat, sedikit serak berbisik hampir tidak terdengar. Lalu aku mendengarkan lebih saksama. Ia membisikkan sebuah nama.

Ellie.

Ellie.

Mataku mulai terbuka. Sebuah bayangan menutupi lampu terang rumah sakit. Berangsur-angsur pandanganku yang buram terlihat jelas dan aku dapat melihat sebuah wajah. Matanya yang sayu seperti baru bangun tidur menyambutku. Tatapannya tenteram dan senyumannya kalem.

Jantungku melompat dari dada saat aku menyadari bayangan itu adalah wajah Jaiden. Namun, badanku terlalu lelah untuk menanggapi hal itu. Aku tidak bisa bangun. Aku tersadar bahwa aku sedang berbaring di paha Jaiden. Kuharap aku tidak ngiler. Aku terdiam sambil menyipitkan mata, masih terlalu *shock* untuk berbuat sesuatu.

Jaiden menaikkan alisnya. “Sudah hampir sore. Bayinya belum keluar juga. Lebih baik aku antar kamu pulang.” ucapnya pelan.

Apakah ini mimpi?

Aku mengangguk ragu.

Jaiden mengangkat badanku, aku menarik kursi untuk mengangkat bebanku yang terasa sangat berat. Kepalaku terasa seperti sedang dipukul dengan palu dan mulutku terasa kering. Terbangun di pangkuan boss-mu di ruang tunggu rumah sakit memang bukan situasi yang menyenangkan.

Aku terduduk sambil memejamkan mata. Dan aku belum siap untuk menatap mata Jaiden di dunia nyata.

Aku belum siap untuk semua ini.

“Kenapa kamu tidak membangunkanku?” tanyaku tanpa menatapnya. Aku memegang pelipisku dan memejamkan mataku.

“Kamu tertidur sangat pulas. Aku tidak mau mengganggu mimpimu.”

Aku terkekeh. “Tidak seharusnya aku tertidur di pangkuan boss-ku.”

“Aku bukan boss-mu lagi.”

“Tapi, tetap saja. Itu tidak lazim. Kamu hanyalah bossku, tidak seharusnya kita melakukan ini.” Aku berhasil menatapnya.

Perkataanku membuatnya terdiam. “Melakukan apa?” Ekspresi Jaiden mengatakan bahwa dia memiliki jawaban untuk pertanyaan itu. Namun, ia tetap menanyakannya untuk mempermainkan pikiranku. Sepercik amarah timbul dari dalam diriku.

“Apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku? Aku benar-benar ingin tau. Aku tidak mau ikut dalam permainanmu. Jika ada yang ingin kamu sampaikan, nggak usah ragu-ragu.” Nadaku menekan.

Jaiden tersentak. Ia menarik napas panjang sambil menurunkan pandangannya. Kemudian dia menatapku dan mulutnya mulai terbuka. “El,”

“Ellie!”

Aku menoleh, melihat Sera sedang berderap ke arah kami. Aku menatapnya tajam dan napasku memburu. “Kenapa??”

“Kamu harus melihat ini.” ucapnya dengan napas terengah-engah.

Amarahku berubah menjadi rasa kekhawatiran dan kegembiraan bergabung menjadi satu. Kami berderap ke ruang persalinan Sydney. Aku tidak dapat mendengar teriakan atau suara riuh, aku tidak dapat mendengar suara apa-apa. Aku hanya mendengar keheningan.

Aku tidak yakin apa yang harus kuharapkan.

Aku membuka pintu. Kasur Sydney dikerumuni oleh ayahku, ibuku, Michael, dan beberapa perawat. Perawat itu menyingkir saat menyadari kehadiranku. Lalu aku dapat melihat Sydney sedang menggendong bayi yang mungil, terbungkus selimut merah muda.

Ia tertidur di tangannya. Tenang dan damai.

Dan mungil. Sangat mungil.

Aku terkesiap, menutupi mulutku dengan kedua tangan. “Syd..” ujarku dengan tangan di dada.

Sydney tersenyum lebar. “Ellie, perkenalkan ini Sofia.”

“Aku kira kamu mau memainkannya Amanda.” Aku mendekatinya.

“Aku harus mengakui Sofia adalah nama yang lebih baik.”

Aku berdecak. “Ideku memang selalu bagus, tapi kamu tidak mau mengakuinya.”

Sydney terkekeh lalu menatap ayah dan ibunya. “Bisakah ibu atau ayah mengambilkanku segelas air dingin? Aku sangat haus.” ucap Sydney sambil samar-samar melirik Jaiden. Senyuman jailnya terbentuk.

Ibu dan ayahku jatuh ke dalam jebakannya. “Tentu saja sayang. Tunggu ya.” Ibuku menarik ayahku keluar dari ruangan. Sera menyadari niat Sydney lalu mengikuti mereka. Ia menyeringai lebar sebelum menutup pintu.

“Pernahkah kamu menggendong bayi, Jay?” tanya Sydney.
“Tidak pernah.”

“Sini, gendong Sofia.”

“Kamu akan membiarkannya menggendong Sofia duluan daripada aku? Tantenya sendiri?” tanyaku dengan nada tinggi. “Berikan Sofia padaku.” Aku mengeluarkan kedua tanganku.

Jaiden tersenyum lebar. “Lebih baik tantenya menggendong Sofia terlebih dahulu.” ujarnya.

Sydney menghembuskan napas. “Baiklah.”

Aku mengambil Sofia dari tangan Sydney perlahan-lahan. Kulitnya yang putih kemerahan menyentuhku. Begitu lembut dan kenyal. Aku menggendongnya seperti dia adalah benda paling rapuh sedunia. Meski ukurannya sangat kecil, Sofia terasa sangat berat.

Jaiden menyentuh tangannya yang mungil. Aku melihatnya tersenyum lebar dan matanya berbinar. *“Welcome to the family, Sofia.”*

Aku tertawa kecil sambil menggoyangkan Sofia.

“Giliranku.” ujar Michael dari seberang kasur.

Aku memberikannya kepada Michael. “Jagalah dia baik-baik.”

Tatapanku masih terpaku kepada Sofia di tangan Michael. Tangan Jaiden merangkulku dan tanpa kusadari tanganku menyentuh pinggang Jaiden secara spontan. Aku mendekapnya. Aku tidak pernah merasa senyaman ini. Berada di dekapannya sambil melihat keponakanku tersayang membuatku bahagia. Aku tidak pernah tau itu.

Aku meraba pinggang Jaiden yang lebar dan keras. Lalu Jaiden mengeratkan rangkulannya kepadaku dan menyentuh pundakku. Ia mendekapkanku lebih dekat padanya.

“Permisi.”

Kami menoleh ke arah pintu. Dan tiba-tiba aku kehabisan udara.

Andre menyusuri pandangannya kepada kami. Senyumannya samar-samar menghilang namun ia tetap berusaha untuk terlihat senang. Ia menatapku lalu menatap Jaiden dan akhirnya mengalihkan pandangannya kepada Sofia.

“Apakah aku memilih waktu yang tepat untuk masuk?” tanyanya sambil menutup pintu.

“Andre?” Sydney terlihat ragu selama beberapa saat. “Ya, silakan masuk. Perkenalkan, ini Sofia.” ucapnya. “Um, siapa yang memberitahumu bahwa bayinya sudah keluar?” tanya Sydney.

“Tante meneleponku tadi dan memintaku untuk menjenguk Sofia.”

“Tante?” ulang Sydney. “Maksudmu ibuku?”

Andre mengangguk. Detak jantungku terhenti saat ia menatapku. “Hai, Ellie.” Pandangannya teralih kepada Jaiden. “Hei, Jaiden.”

Aku melepaskan tanganku dari pinggangnya dan Jaiden melepaskan rangkulannya dariku lalu memasukkan tangannya ke kantong celana. “Hai, Andre.” ucapnya.

Aku merasa seperti orang terjahat sedunia. Andre pasti berpikir aku memutuskannya karena aku ingin bersama dengan Jaiden. Tapi bukankah itu kenyataannya? Aku menelan ludah.

“Bolehkah aku menggendongnya?” tanya Andre ragu.

“Iya, tentu.” ujar Michael sambil mendekatkan Sofia kepada Andre.

Sydney dan aku bertukar pandangan. Aku begitu gelisah sampai-sampai aku harus keluar dari ruangan itu. Aku menutup pintu lalu mengambil napas panjang sebelum aku kehabisan udara.

Aku membungkukkan badan, menopang berat badanku dengan tangan di paha. Ide yang sangat bagus, bu. Undang saja mantanku untuk menjenguk bayi kakakku. Itu tidak akan canggung sama sekali.

Sebenarnya itu tidak akan canggung jika Andre tidak masuk saat aku dan Jaiden sedang bercengkrama. Tunggu dulu. Bercengkrama?? Tidak! Aku hanya meletakkan tanganku di pinggangnya dan Jaiden menyentuh pundakku.

Itu tindakan yang normal kan?

Aku tidak tau harus berpikir apa. Aku tidak tau harus berbuat apa. Astaga, dadaku terasa sangat sakit dan sepertinya udara di sini semakin menipis.

Pintu terbuka dan Andre muncul. Tambahkan saja beban di dadaku sekarang. Aku tidak keberatan.

Aku meneggakan badanku lalu berdeham. “Hei.” ucapku lalu melipat bibirku ke dalam.

Andre tersenyum lalu menghela napas. “Aku tidak bermaksud untuk mengejutkanmu seperti itu. Hanya saja, ibumu memintaku untuk datang. Jadi aku datang.”

“Kamu tidak mengejutkanku.”

“Ellie, aku bisa melihatmu sedang kepanikan sekarang. Kamu kira aku tidak tau?”

“Aku tidak akan pernah melakukan itu. Aku tidak memutuskanmu untuk bersama Jaiden. Kamu hanya masuk di waktu yang salah. Itu saja.” Kata-kata itu meluncur dari mulutku seketika.

Andre terdiam, mulutnya terbuka. Ia menggaruk kepalanya. “Kamu tidak perlu menjelaskannya kepadaku, El. Kamu bisa berhubungan dengan siapa saja dan aku tidak bisa protes. Aku bukan pacarmu lagi.”

“Tapi aku tidak berhubungan dengan siapa pun sekarang.”

“Lalu kamu sebut tadi apa?” Andre bersedekap.

“Kami hanya terbawa suasana karena Sofia.”

“Ellie, sudahlah. Aku bahagia jika kamu sudah *move on*.”

“Tapi-“

Andre membuka pintu. “Aku akan pamit dengan mereka lalu aku akan pergi dari hidupmu, oke? Aku tidak melarangmu untuk berhubungan dengan siapa pun, El. Kamu tidak perlu ragu.” Ia menghilang sebelum aku sempat membenarkan diriku.

Chapter 29: Confessed

"Jay, lebih baik aku di rumah, mencari kerja. Aku butuh uang untuk makan." ucapnya, bersandar di jok mobilnya.

Jaiden membelokkan mobil. "Bisakah kamu bersabar?"

"Aku tidak ingin bercanda sekarang. Ada banyak hal yang sedang terjadi di pikiranku."

"Aku tau. Tidak ada yang bisa kamu lakukan untuk itu. Makanya duduk, diam, dan sebentar lagi kita akan sampai."

Aku menoleh. "Kemana?"

Jaiden menginjak rem dan mobilnya berhenti di parkirannya luas yang kosong melompong di depan gedung yang kira-kira bertingkat 5, tanaman hias bertengger di sebelah pintu utama yang terbuat dari kaca. Gedung itu sangat mirip dengan gedung kantor lamaku tapi ini seperti versi mininya.

"Ta daa.."

"Apa maksudnya ini?" tanyaku sambil menunjuk ke arah gedung.

"Gedung baru kita."

Kepalaku terhuyung-huyung dan mataku melotot. Aku mengerjakannya beberapa kali sebelum menjawab. "Gedung baru kita?! Kita?!" geramku. "Jaiden! Aku sudah memberitahumu, aku tidak mau menjadi rekan perusahaanmu."

"Kamu bilang kamu belum bisa menjawabnya. Bukan tidak mau. Kuanggap itu adalah sebuah pertimbangan." Jaiden melangkah maju.

Aku mengikutinya dari belakang dengan menghentakkan kaki. "Kamu tidak pernah mendengarkanku."

“Setidaknya, lihatlah dulu gedung ini.” Langkahnya terhenti di depan pintu. Ia mengeluarkan kunci dari kantongnya. “Kamu tidak perlu menyetujui apapun. Aku hanya ingin menunjukkkanmu tempat ini.”

Aku menghembuskan napas. “Baiklah.” Bola mataku berputar.

“Bagus.” komentarnya sambil memutar kunci.

Sandal jepitku menginjak karpet lantai beludru yang empuk. “Kenapa harus memakai karpet beludru? Aku suka suara pantofel yang menyentuh lantai keramik.”

Jaiden tertawa. “Kita bisa melepaskannya kalo kamu mau.”

Aku menyusuri pandanganku di lobi depan, membayangkan meja resepsionis dapat diletakkan di ruang sebelah kanan, tempat duduk kecil seperti sofa berbentuk kubus sekitar 4-5 buah terletak di depannya. Pot tanaman hias terletak di ujung lobi.

Aku melangkah maju, menuju *elevator*. “Ke lantai berapa?”

Jaiden menekan tombol berangka 5. Lalu tersenyum lebar sambil melihat monitor di sebelah kanan pintu elevator.

Bel elevator berbunyi dan pintu terbuka. Kami melangkah maju. Aku melihat ruangan yang disekat oleh kaca dengan pemandangan ke jalan raya di belakang pintu masuk.

“Ini akan menjadi kantormu. Dan, kantorku ada di seberang.” ucapnya.

Aku dapat membayangkan meja kaca berbentuk persegi dengan kaki meja berwarna putih terletak di tengah-tengah ruangan. Kursi kantor dengan sandaran yang megah dan roda yang tidak macet-macet agar aku bisa leluasa pergi ke segala inci ruangan tanpa harus menggunakan kakiku berada di baliknya.

Rak kecil di sebelah lemari buku, sofa dan meja kecil yang sederhana untuk tamu. Dan tentu saja AC di dinding sebelah kiri. Beberapa pot tanaman hias seperti tanaman hijau *Heart Philodendron* di ujung ruangan dan pot hitam kecil berisi kaktus atau *aloe vera* mini di meja untuk menemaniku bekerja.

Mungkin aku tidak akan menggunakan komputer dan menabung untuk membeli laptop saja. Dengan begitu, aku dapat menyelesaikan pekerjaanku dimana saja dan tidak perlu mengkhawatirkan mesin *CPU* yang memanas.

Aku menggelengkan kepala, menghilangkan awan impian di atas kepalaku. Apa yang aku pikirkan? Belum tentu aku akan menerima pekerjaan ini.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Jaiden.

Aku melangkah mundur sambil menyusuri pandanganku. “Bagus.” ucapku sambil mengangguk.

“Bagus? Kamu melantur sambil senyum sendiri daritadi dan itu saja komentarmu? Bagus?”

“Kenapa kamu nggak menyewa orang lain yang lebih terkualifikasi daripada aku? Kenapa harus aku yang menjadi rekanmu?” tanyaku.

“Karena aku maunya kamu, bukan orang lain.”

Aku melemparkannya tatapan sinis lalu memutar bola mataku. Setelah mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan sekali lagi, aku menjatuhkan diriku ke sofa di ruang tengah. Jaiden menyusulku lalu mendesah.

“Ellie?” panggilnya.

Aku menoleh. “Ya?”

“Kurasa selama ini kamu tau.”

“Tau apa?”

Jaiden mengalihkan pandangannya dari lantai. Ia menatap mataku sambil menyatukan tangan di pahanya dan membungkuk akibat tangannya yang tinggi. “Kalo selama ini ada sesuatu di antara kita.”

“Kamu tau itu kan?” lanjutnya, melihatku tersentak. “Kita berdua sudah lama mengetahuinya, sayangnya ego kita sama-sama besar.”

Semua ini terjadi begitu cepat. Pikiranku kosong dan mulutku tidak bisa mengeluarkan kata-kata sedikit pun. Aku belum siap untuk menghadapi situasi seperti ini. Belum siap sama sekali.

“Aku tidak bisa.” Tanpa kusadari, mulutku bekerja.

Tatapan Jaiden melemas dan bahunya merosot. “Tidak bisa?” ulangnya.

“Aku baru saja keluar dari sebuah hubungan, Jay. Dan saat ini banyak sekali yang sedang terjadi di hidupku. Aku harus fokus pada diriku sendiri terlebih dulu. Keponakanku baru saja lahir, aku belum mendapat pekerjaan, dan di sinilah kamu berada menawarkanku sebuah pekerjaan yang luar biasa dan menyampaikan perasaanmu kepadaku.”

Aku menghembuskan napas. “Aku belum bisa mempercayai semua ini. Ini terlalu cepat.” lanjutku.

Mulut Jaiden menyisakan sedikit celah. Pandangannya menerawang dan napasnya tercekat. Selama beberapa saat, ia hanya terdiam dengan pandangan ke bawah. Beberapa poninya jatuh ke dahinya. Lalu ia menatapku. Dia mengguguk lalu memaksakan sebuah senyuman kecil.

“Aku mengerti.” ucapnya.

“Sebaiknya aku pergi. Terima kasih atas *tour*-nya.” Aku bangkit dari kursi, membalikkan badan, melangkah ke *elevator*, dan menekan tombol panah turun. Aku terkesiap

saat lenganku ditarik ke belakang dan badanku segera berbalik. Jaiden memegang kedua tanganku dengan napas terengah-engah.

Ia menatapku. "Ellie, setidaknya terimalah pekerjaan ini." Aku tergagap.

"Kamu pantas mendapatkannya." ujarnya.

"Apa yang membuatmu berpikir aku pantas mendapatkannya? Aku baru saja menolakmu, Jay. Aku adalah orang terburuk sedunia, aku tidak berhak menerima pekerjaan ini."

Kumohon, jangan bicara sepatah kata lagi. Aku tidak tahan melihatnya seperti ini. Aku ingin masuk ke elevator dan berlari pulang saja.

Jaiden masih menahan lenganku. "Tidak, kamu berhak menolakku. Kita tidak perlu membahas itu lagi." Ia menenangkan napasnya sambil memejamkan mata. "Bisakah kita bersikap seperti ini tidak pernah terjadi?" tanyanya parau.

Ia melanjutkan. "Aku tidak ingin kehilanganmu. Dan aku mau menjalin hubungan profesional denganmu. Layaknya atasan dan pegawai."

Aku terdiam sambil menyipitkan mata.

"Maksudmu," ucapku sambil menunduk. Lalu senyumanku mengembang. "Rekan dengan rekan?"

Jaiden terkekeh lalu melepaskan kedua tangannya dariku. "Iya, rekan dengan rekan." ucapnya sambil menurunkan pandangannya dan mengusap dahinya dengan telunjuk.

Kami terdiam dengan pandangan menerawang lalu kami bersitatap. Secara kompak, kami tertawa kecil bersama, mengingat kejadian yang baru saja terjadi.

"Jadi, kita sepakat?" tanyanya sambil menjulurkan tangan.

Aku membalasnya. “Sepakat.”

Chapter 30: *Gelato From Hell*

“Kamu memang benar-benar bodoh.” ujar Sera sambil mendengus.

“Kenapa?? Aku melakukan hal yang benar.” ucapku.

Aku menyusuri pandanganku ke etalase tinggi yang digantungi dengan baju-baju bayi mungil dengan gambar yang beraneka ragam dan menemukan kemeja piyama mungil dengan motif gajah dan jerapah sedang menari .
“Kemeja ini lucu sekali!”

Sera melongok. “Lihat dulu harganya.”

Dengan polosnya aku melihat label harga di balik kemeja itu, seketika mulutku mengerucut dan aku menghembuskan napas. “Siapa yang tega mencetak harga setinggi itu untuk benda semungil ini?” ucapku sambil menggantung kemeja itu kembali.

“Dunia memang kejam, El.” ucapnya. “Kenapa kamu tidak berkata sejujurnya padanya?”

“Aku sudah mengatakan yang jujur.”

Sera menaikkan alisnya. Tatapannya menghakimi. “Kenapa kamu tidak menyampaikan perasaanmu yang sebenarnya padanya?” desak Sera.

“Aku belum siap untuk menyampaikannya.”

“Jadi itu benar? Kamu memang punya perasaan kepada Jaiden selama ini?”

Aku menatap Sera sambil menggigit bibirku. Untuk sekali dalam hidupku, pikiranku berada di jalan yang benar dan aku tau cepat atau lambat, aku harus mengakui perasaanku yang sebenarnya terhadap Jaiden. Aku menyukainya juga. Aku ingin bersamanya juga.

Tetapi waktu tidak memungkinkan. Waktu ini tidak tepat.

Sebagian diriku masih hilang bersama Andre. Dan aku memerlukan waktu untuk nenemukannya. Menemukan sebagian dari diriku agar aku bisa utuh lagi.

“Itu benar.” ucapku akhirnya.

Sera menatapku sambil menganga. Ia memejamkan mata dan mengayunkan kepalanya ke segala arah. “Apa kamu bilang?” tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk lalu menjinjit ketika ujung mataku menemukan sebuah topi rajut super kecil berwarna ungu muda dengan *pompom* di atasnya untuk mengambilnya. “Aku harus membeli topi ini.” ucapku.

“Bagaimana bisa kamu bersikap santai tentang ini?! Itu pengakuan yang besar!” serunya sambil memegang bahu, memaksaku untuk menatapnya dan meletakkan topi itu.

“Harganya sama dengan kemeja sebelumnya. Mendingan beli kemeja daripada topi nggak bakal dipakai.” ujarinya, menyusuri pandangannya ke topi itu. Ia menghembuskan napas lalu melanjutkan. “Sampai kapan kamu akan menyembunyikan perasaanmu dari Jaiden?”

“Sampai aku siap.” ujarku.

Kami bergeser ke lorong peralatan tidur bayi lalu menemukan Sydney dan ibuku tengah berkerumun di sebelah boks bayi dengan kelambu dan boneka-boneka bergelantungan di atasnya. Mereka belum menyadari kehadiran kami saat kami menghampirinya.

Sepertinya mereka sedang meributkan potongan harga yang ditawarkan toko ini untuk boks bayinya namun ibuku bersikeras untuk membelinya di toko *online* karena ia pernah mendengar dari temannya bahwa boks bayi itu akan awet

untuk bertahun-tahun dengan potongan harga yang lebih menguntungkan.

“Tapi kita nggak bisa tau kualitas boksnya kalo beli *online*, bu.” ucap Sydney kelelahan berdebat. Ia mengusap wajahnya.

“Teman-teman ibu selalu membelikan boks bayi untuk cucunya di toko *online*. Kenapa kamu tidak pernah memercayai ibu?”

Sydney memutarakan bola matanya.

Aku berdeham, membuat mereka menoleh padaku dengan alis berkerut. Aku mematung sambil menelan ludah. “Aku akan membiarkan kalian memilih boks sendiri.” ujarku sambil melangkah mundur sebelum aku terkena bara api omelan yang hendak keluar dari mulut mereka seperti naga.

“El,” Langkahku terhenti.

“Lebih baik beli langsung daripada di toko *online* kan?” tanya Sydney.

Mereka menungguku menjawab dengan tatapan tajam.

“Hmm,” Aku menggosok dagu lalu menoleh pada Sera. “Bagaimana menurutmu, Ser?” tanyaku.

Sera tersentak lalu menatapku sinis. “Gimana kalo kita milih baju dulu baru boks bayi?” ujarinya sambil membasahi bibir.

Sydney dan ibuku menatap satu sama lain. Kemudian mereka mengangguk secara kompak. “Baiklah.” ucap Sydney.

Sera memang selalu punya cara untuk keluar dari situasi sulit. Dia selalu tau apa yang harus dikatakan, apa yang harus diperbuat. Kurasa itu salah satu manfaat menjadi psikiater. Pantas saja dia bisa membuatku menceritakan segala perasaanku. Dan membuatku melakukan hal yang benar. Seharusnya aku dapat berterimakasih padanya untuk itu.

Namun, bisakah kau membayangkan bila aku berterimakasih padanya tentang itu? Bisa-bisa gengsinya menjadi semakin tinggi dan dia akan berusaha untuk mempermalukanku setiap hari.

“Aku menemukan kemeja yang lucu untuk Sofia.” ucapku, menuntun mereka ke lorong sebelah.

“Tapi mahal sih. Berapa *budget* kalian?” tanya Sera.

“Ah, soal *budget* mah gampang. Asal bagus ya beli aja.” ucap Sydney.

Jawaban klasik seorang dokter dan istri pengacara.

“Nih.” Aku membentangkan kemeja kecil itu ke hadapan Sydney dan ibunya.

Ibuku mendekat lalu mengernyit. “Kok gambarnya kayak baju cowok? Nggak ada yang lebih feminin?”

Pertanyaannya membuat alisku berkerut dan mulutku mengerucut. “Emangnya gajah dan jerapah kayak cowok?”

“Jelek, El.” Sydney menggeleng.

Bahuku merosot dan aku meletakkan kemeja itu kembali. Sepertinya seleraku berbeda dari orang dengan gaya hidup seperti.

“Mendingan kita ke toko yang satunya aja.” ujar Sydney.

“Yang dimana?” Ibuku bertanya sambil memegang-megang kaos kaki tebal berbulu merah muda.

“Yang di dekat toko *furniture*?” tanyaku.

“Iya, sekalian kamu bisa beli barang untuk kantor barumu.” Sydney merangkulku dari belakang, hampir mencekikku. “Aku masih tidak percaya kamu akan menjadi rekan perusahaan Jaiden!!” serunya.

Leherku tertekan lalu Sydney melepaskanku saat aku terbatuk dan memohon padanya untuk melepaskanku. “Aku

tidak perlu beli yang baru. Masih ada yang lama di gudang.” ucapku.

“Ellie, sebentar lagi saldo rekeningmu akan bertambah pesat tanpa kau sadari, kamu tidak perlu memikirkan tentang uang lagi. Nikmatilah hidupmu dan habiskan uangmu pada hal yang kau sukai.” ujarnya.

“Ngomong-ngomong soal itu, kamu belum mentraktir kami atas keberhasilanmu.” Sera bersedekap.

Sydney terkesiap sambil melangkah mundur. “Berani-beraninya kamu belum traktir!” pekiknya. “Di dekat sana ada toko es krim!”

Aku menyipitkan mata. “Toko es krim murah kan? Bukan *gelato*? Aku tidak rela mengeluarkan 20 ribu untuk 1 *scoop* es krim. Aku bisa kenyang makan nasi campur dan es teh dengan uang 20 ribu.”

>>>>>

‘The Real Italian Gelato’

1 scoop 28k

2 scoop 50k

3 scoop 75k

Cone/Cup/Sundae Special

+Topping 10k

Aku mendongak, membaca papan menu yang ditulis dengan kapur dengan mata menyipit dan tenggorokan kering. Aku dapat mendengar dompet tipisku menangis dan menjerit, memohon agar aku tidak mengeluarkan lembaran hijau itu untuk ini. Namun, aku menoleh dan melihat mereka bertiga sedang asyik memilih rasa dan topping dengan mata berbinar.

Aku tidak perlu khawatir. Dompetku tidak perlu khawatir. Sebentar lagi aku akan menjadi seorang rekan perusahaan dengan gaji yang bisa 4 kali lipat dari gajiku yang lama. Aku

dapat membelikannya *gelato* setiap hari jika aku mau dengan gaji itu.

"Aku mau *cookies and cream*. Pakai *cone*." ujarku. "Nggak usah pake topping."

"*Tiramisu* pake *cup*, toppingnya wafer." ujar Sydney.

"Stroberi sama coklat, toppingnya kacang sama meises. Pake *cone*." Sera memiringkan kepalanya dan menyeringai ke arahku. Aku membalasnya dengan tatapan sinis.

"Ibu mau pesen minuman aja. Kopi hitam pake krim."

Kasir itu segera menekan-nekan mesin *register* dengan cepat sementara rekannya menyiapkan semua pesanan kami. Aku menghela napas lalu memberikan lembaran uang padanya dengan sedikit tidak rela dan memasang senyum lebar. "Terima kasih." ucapku setelah menerima es krim-ku.

Mereka memilih tempat duduk di dekat jendela dan pintu masuk lalu menikmati pesanannya tanpa basa-basi. Aku masih memasukkan uang kembaliannya ke dalam dompetku. Kemudian aku membalikkan badan sambil menjilat es krim.

Rasa manisnya berubah menjadi pahit.

"Andre?"

Memang betul-betul sebuah kebetulan yang sial.

Namun, bertemu dengan mantanmu di toko es krim bukanlah hal yang terburuk. Kau mau tau bagian yang terburuk?

Bertemu dengan mantanmu sedang bergandengan tangan dengan wanita berambut merah, mengenakan *summer dress* putih di balik jaket kulit dan *boots* selutut di toko es krim.

"Ellie! Lama tak jumpa denganmu!" Dengan polosnya, Kayla melompat kegirangan dan melemparkanku pelukan erat.

Aku menyelamatkan es krim-ku dari tubrukannya.

Diriku masih mematung.

Kayla memegang kedua pundakku lalu menyusuri pandangannya padaku. “Kamu terlihat cantik. Kurusan ya?!”

Dengan semua beban yang selama ini menekanku, kurasa iya.

Aku membalasnya dengan senyuman yang sedih. Aku tidak bisa berhenti meringis.

“Ellie,” sapa Andre. “Kebetulan sekali.”

Aku melongok dan memanjangkan leherku ke arah Sera, Sydney, dan ibuku. Namun, mereka masih terpaku pada es krim-nya, tidak menyadari kehadiran Andre dan Kayla yang sedang membuat diriku seperti berada di gurun pasir – sendirian, kehausan, kelaparan – semua hal buruk yang dapat kupikirkan.

Aku butuh pertolongan.

“Ya, benar-benar sebuah kebetulan.” ucapku dengan mulut kering.

Kami terdiam. Mataku berjelajah ke segala penjuru untuk menghindari kontak mata dengan Andre. Sementara Kayla masih tersenyum, menatapku dan Andre secara bergantian. Lalu ia pergi ke etalase es krim sambil menjilati bibirnya, meninggalkanku dengan Andre.

“Jadi...” ucapku setelah menghembuskan napas.

“Gimana kabarmu?” ucap kami bersamaan, membuat situasi semakin canggung.

Kami mendesis sambil meringis dan mengayun-ayunkan kaki dengan tangan terlipat di belakang.

“Apa yang sedang terjadi?”

Akhirnya Sera datang untuk menyelamatkanku.

Ia menatap Andre dan Kayla sambil mengacungkan telunjuknya lalu mengangguk-angguk seakan-akan telah memecahkan kasus misterius.

“Kamu dengan Kayla?” tanyanya datar pada Andre.

Andre menggaruk tengkuk lehernya dan mengangguk.

Sera bersedekap. “Kalian cocok bersama.”

“Terima kasih.”

“Bisakah kamu pergi secepat mungkin sebelum situasi menjadi lebih tidak nyaman?” tanya Sera.

“Tenang saja, setelah ini aku akan menghilang.” jawab Andre

Tiba-tiba aku melihat ibuku berlari kecil dari kejauhan. “Andre??” serunya. Ia menghampiri kami, memeluk dan mencium Andre, dan memegang-megang pipinya. “Sedang apa kamu di sini?”

Andre terkekeh. “Udara lagi panas, mumpung lewat jadinya mampir.”

“Ooo gitu. Ke sini sendirian?” tanya ibuku.

Ia melirik Kayla ragu-ragu dan mulutnya terbuka tetapi tidak mengeluarkan kata-kata. Aku dan Sera mengerucutkan bibir, menaikkan alis, dan melirik mereka bergantian, menunggu reaksi dari ibuku.

Saat ibuku menyadari ‘situasinya’, alisnya naik sampai ke ujung dahi lalu tawanya meledak. “Oh, sayang. Kamu tidak perlu sungkan!” ucap ibuku setelah tawaannya mereda. “Kalian sudah cukup lama putus dan kamu tidak perlu takut untuk menjalin hubungan lagi.”

Andre terlihat lega lalu tertawa canggung. “Iya, tante.”

Kenapa ibuku harus bersikap sangat baik pada mantanku?

“Ayo, duduk sama kita. Gabung aja.” ajaknya.

Aku, Sera, dan Andre menukar pandangan. Wajahku memerah dan kepalaku terasa ringan. Lebih baik aku pingsan saja dan biarkan aku dibawa mobil ambulans daripada harus menghadapi situasi ini.

>>>>>

“Ellie akan menjadi rekan perusahaannya Jaiden yang baru.”

Perkataan ibuku membuat Andre tersentak.

“Oh,” Ia mengerjapkan mata dan menatapku. “Baguslah.”

Sejak percakapan ini berlangsung, aku menghindari kontak mata dengan Andre maupun Kayla dan menyumpal mulutku dengan *Gelato*.

“Kayla akan melanjutkan kuliahnya dan aku akan bekerja di sebuah studio rekaman. Aku sudah bertemu dengan rekan-rekan kerjaku nanti dan aku tau ini adalah hal yang tepat untuk dilakukan.” Andre memecah keheningan.

“Kamu akan membuat lagu?” tanya Sydney.

“Iya, rencananya begitu. Tapi, aku masih belajar di sana, nggak bisa langsung rekam lagu.” jawabnya.

“Jadi, sudah berapa lama kamu dan Kayla pacaran?” Sera spontan bertanya.

Aku menendang kakinya di bawah meja dan memberinya tatapan kematian.

“Kamu tidak perlu menjawab itu.” Aku terkekeh dan menatap Andre.

Kayla melumatkan sesendok es krim. “Jaiden itu yang pernah datang ke pesta ulang tahun tante waktu itu ya?” tanyanya.

“Iya, benar.” jawabku.

“Kalian akan menjadi rekan kerja yang serasi! Aku bisa merasakan sesuatu di sana. Lihat saja nanti, perusahaanmu akan menjadi besar.” ujar Kayla.

Andre menatapku. “Itu benar.” Senyumannya mengembang.

Kami bersitap dan senyuman tulusku mulai muncul. Ia bahagia untukku dan aku bahagia untuknya. Kami telah memilih jalur yang berbeda dan untungnya jalur itu adalah jalur yang benar untuk kami. Mungkin aku masih jengkel melihatnya bersama dengan Kayla. Tapi lama-kelamaan, diriku akan terbiasa. Kayla adalah wanita yang baik.

Impian kami akan segera tercapai. Dan siapa yang tau jalannya akan menjadi seperti ini? Selama ini aku mengira aku akan membagi mimpi dan hidupku bersama Andre. Ternyata kita akan menjalani impian kami dan membaginya dengan orang yang berbeda.

Aku melemparkannya senyuman dan Andre tersenyum kembali sambil mengangguk lalu menatap Kayla yang dibalasnya dengan sebuah kecupan.

Chapter 31: Skyscraper Desire

“Cheers!”

Kami mengacungkan gelas kami ke atas dan menempelkannya ke satu sama lain yang menimbulkan bunyi berdenting lalu meneguk segala macam minuman yang disediakan di atas meja.

Musik yang beredar di ruangan membuat Joline tidak bisa berhenti menari. Vanessa dan Christian berdansa di tengah ruangan, sementara aku terus mengisi gelasku dengan soda dan mengisi perutku dengan camilan yang tersedia di meja.

Jaiden memutuskan untuk mengajak mereka untuk bekerja di sini. Dengan senang hati, mereka menerimanya tanpa berpikir lagi. Terutama Joline yang terus-menerus berterimakasih kepadaku dan Jaiden karena telah mengeluarkannya dari yang dikatakannya ‘lubang neraka’.

Aku dan Jaiden telah berhasil merekrut 5 orang di bagian *Marketing and Business Development*, 6 orang di *Finance and Adminsitration*, dan 10 lainnya di bagian *Sales*. Masih banyak posisi yang belum terisi, namun kami yakin kami akan menemukannya segera.

Malam ini kami mengadakan pesta kecil pembukaan kantor dengan seluruh pegawai. Sebenarnya, Joline yang mengusulkan hal ini. Katanya dia butuh *refreshing* agar bisa berkonsentrasi dalam pekerjaannya besok. Aku tau itu hanyalah sebuah alasan tapi biarkan saja dia menikmati waktunya di sini.

Aku mencicipi keripik jagung yang tersedia di dalam mangkok besar sambil berkeliling kantor, menjauhi diriku dari musik yang berdentum, lalu memasuki kantorku yang

telah didekorasi dengan rapi, sesuai dengan bayanganku sebelumnya. Aku menyandar di meja dan menatap pemandangan dari jendela kaca raksasa – melihat lampu-lampu kota berkilauan di langit malam.

Aku menengok saat mendengar ketukan pintu.

“Apakah aku mengganggu?” Jaiden mengintip di ambang pintu.

“Tidak, masuk saja.” Aku mengibaskan tanganku, mengundangnya untuk masuk.

Kali ini pakaian Jaiden terlihat lebih santai. Aku dapat melihat dasinya menyembul dari kantong celananya dan kancing atas kemeja putihnya dibuka. Seperti biasa, tulang selangkanya terlihat.

Ia menghampiriku dengan segelas minuman di tangannya lalu bersandar ke meja di sebelahku sambil menghembuskan napas. Rambutnya telah melebihi telinga dan belahan rambutnya makin terlihat. Beberapa poninya jatuh saat dia menunduk. Bibirnya yang tipis sedikit melekur ke atas.

“Kapan terakhir kali kamu pergi ke salon?” Sepertinya mulutku berkhianat dan memutuskan untuk mengeluarkan semua yang ada di pikiranku.

Jaiden mengerjapkan matanya beberapa saat dan mendengus sebelum menjawab. Ia menatapku sekilas. “Apa?”

“Um, rambutmu...,” ucapku ragu. “Rambutmu sudah panjang.” Telunjukku mengacung ke rambutnya.

Ia mengusap rambut sambil terkekeh. “Akhir-akhir ini aku tidak sempat merawat diri. Kamu tau kan sibuknya seperti apa kemarin-kemarin?”

Aku mengangguk. “Aku masih tidak percaya semua ini terjadi.”

“Percayalah. Kamu berhasil melakukan semua ini. Kamu berhasil melakukannya.”

“*Well*, aku sangat berterima kasih padamu.”

Dia menatapku dengan alis berkerut. “Untuk apa?”

“Untuk semua hal yang kamu lakukan untukku.” ujarku.

Ia menunduk sambil memegang tengkuk lehernya lalu ia tersenyum lebar. “Kita melakukan semua ini bersama-sama, El.” ucapnya setelah menyusuri pandangannya padaku.

“Hei, boss-boss besar nggak mau pidato? Semuanya lagi ngumpul di lobi.” Joline muncul di ambang pintu.

“Apa? Nggak mau ah.”

“Ide yang bagus, Jo.” ucap Jaiden.

Aku menoleh kepadanya. “Ide yang bagus?”

“Iya, ada baiknya kita beri mereka sedikit motivasi sebelum bekerja.” Jaiden bangkit berdiri, menarik lenganku, dan menuntunku ke lobi. “Sini.”

Joline mengikuti kami sambil bersedekap dan memerhatikan kami dengan senyuman jahil.

Sesampainya di lobi, Jaiden mengetuk-ngetuk gelas kaca dengan sendok, menimbulkan bunyi berdenting dan berhasil menarik perhatian semua orang kepada kami. Puluhan pasang mata terpaku padaku dan Jaiden. Bagus sekali.

Aku hanya berdiri mematung di sebelahnya.

“Selamat malam semuanya. Ijinkanlah saya, selaku pimpinan perusahaan ini ingin mengajak kalian, khususnya diri saya sendiri juga dan Ellie.” Ia menatapku dan aku membalasnya dengan senyuman. “Besok adalah hari pertama bagi kita untuk bekerja dan saya harap kita bisa bekerja sama sebagai tim, menghargai satu sama lain, dan melakukan gotong royong demi masa depan perusahaan ini dan masa

depan kalian. Kita di sini adalah keluarga. Dan jujur saja jika ada yang mau kenaikan gaji, silakan langsung berbicara pada saya.”

Kalimat terakhirnya berhasil membuat mereka tertawa kecil.

“Ellie, silakan.” ucap Jaiden, melangkah mundur.

“Umm...,” Astaga, ada berapa banyak mata yang sedang menatapku?

“Ya, sama dengan yang dikatakan Jaiden sebelumnya. Saya harap kalian bisa bekerja sama dan kita semua adalah keluarga. Jangan dibawa stress, ini adalah lingkungan yang ramah, dan..., tetaplah bekerja keras tapi dibawa santai aja. Itu aja pesan dari saya, terima kasih.”

Walaupun aku dapat melihat beberapa dari mereka meringis ketika mendengar perkataanku, mereka tetap bersorak dan memberiku tepuk tangan. Aku membungkuk dan tersenyum lalu membalikkan badan.

Terima kasih banyak atas saranmu, Joline.

“Pesan yang sangat memotivasi.” komentar Jaiden.

Aku mengisi gelasku dengan *Sprite*. “Jangan meledekku. Kamu tau aku belum siap.”

Ia terkekeh lalu mengambil sepotong *pizza*. “Siapa yang bawa *pizza* ini?” tanyanya sambil menggigitnya.

“Kayaknya Vanessa. Atau Christian. Entahlah, salah satu dari mereka.”

“Mereka pacaran ya?”

Disaat yang bersamaan, aku melihat Joline memutarakan volume *speaker* sambil berjoget ria hingga dadaku berdebum dan aku dapat merasakan lantai bergetar. Jaiden mengatakan sesuatu namun aku tidak dapat mengerti apa yang

dikatakannya. Suara kami kalah bersaing dengan suara *speaker*.

Kemudian ia berseru. "Ikut aku!"

"Kemana??" Aku berseru kencang tetapi Jaiden tidak mendengar dan sudah menghilang duluan. Terpaksa aku mengikuti jejaknya dari belakang.

>>>>>>

Setelah berlarian dan menaiki ratusan anak tangga untuk mengejar Jaiden, aku membuka pintu yang menembus ke atap. Angin berhembus kencang, membuatku mengeratkan *blazer*-ku. Jaiden menghadap ke langit di tepi atap, bersandar ke tembok pembatas setinggi perutnya. Angin malam meniup rambut dan mengibaskan jasanya.

"Jay!" seruku, membuatnya menoleh dan membalikkan badan. "Apa yang kamu lakukan di sana?" Aku menghampirinya.

Jaiden menopang sikunya di pagar pembatas, menghadap ke arahku. "Kita tidak bisa bicara di bawah sana."

Napasku terengah-engah. "Kenapa kamu tidak menggunakan *elevator*?"

Senyuman jahilnya terbentuk di wajahnya. "Iseng aja."

Aku memukuli bahunya sambil terkekeh. Kemudian bersandar ke dinding pembatas antara jalanan padat beratus-ratus meter dariku di sebelahnya, membalikkan badan, lalu mendongak. Bintang-bintang berkilau jauh di atas langit di balik gedung-gedung pencakar langit yang mengerumuni kami. Gedung ini hanyalah sebuah miniatur dibandingkan dengan gedung lain.

Udara yang sejuk menyentuh kulitku dan bisingnya jalan raya tidak terdengar dari atas sini namun aku dapat melihat kegiatan di jalan raya, semua mobil yang sedang bermacam ria

dan pejalan-pejalan kaki di trotoar. Di atas sini, kamu merasa paling berkuasa karena kamu dapat melihat segala hal yang sedang terjadi.

“Enak kan di sini?” tanya Jaiden.

Aku mengangguk. “Kamu sering ke sini?”

“Kadang-kadang.” Ia bergidik. “Aku sedang sendirian di kantor waktu itu, dan entahlah, ingin menjernihkan pikiranku, lalu aku menemukan tempat ini.”

Aku membalikkan badan dan melihat ruang atap yang kosong. “Kita bisa meletakkan beberapa meja dan kursi rotan disini, dan payung teduh juga bisa. Kita bisa menikmati sarapan atau kopi di sini. Mungkin kita akan menjadikan ini tempat istirahat pegawai, untuk melepaskan stress.” Aku mengibaskan tanganku. “Eh, nggak deh. Di sini akan panas di siang hari. Kalo malam para pegawai sudah pulang.”

“Ternyata kamu lebih cocok menjadi seorang desainer interior daripada direktur perusahaan, El.”

Aku tertawa kecil.

Kami terdiam sambil melihat langit malam. Lalu Jaiden menatapku dan tersenyum. Dia terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu. Aku menunggunya untuk berbicara namun ia mengalihkan pandangannya.

“Kenapa?” tanyaku.

Jaiden menggeleng. “Nggak apa-apa.”

Aku menghembuskan napas. “Jay, kita rekan kerja sekarang. Aku harus tau apa yang ada di pikiranmu dan apa yang akan kau lakukan. Kita harus kerja sama.” ucapku sambil memegang lengannya. “Katakan saja.”

Ia menghela napas lalu menatapku. “Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih.”

“Kenapa?”

“Karena telah menerima pekerjaan ini. Perusahaan ini tidak akan berdiri jika kamu tidak mengatakan iya waktu itu.”

Aku mendengus. “Seharusnya aku yang berterima kasih. Kamu memberiku pekerjaan terbaik di dunia. Aku tidak seharusnya berada di sini. Seharusnya aku sedang memegang nampan sambil menerima pesanan pelanggan saat ini atau mengantarkan kunci kamar hotel kepada tamu.”

Jaiden mengangguk pelan. “Pekerjaan terbaik? Apa yang membuatmu berpikir bahwa ini adalah pekerjaan terbaik?”

“Karena aku dapat bekerja denganmu.” Senyumanku mengembang.

Jaiden tertawa lalu terdiam. Pandangannya menerawang ke bawah. Rahangnya mengatup tegang setelah ia membasahi bibir. Ia terlihat seakan-akan sedang menyembunyikan sebuah kesakitan, atau mungkin kesedihan, atau sebuah kehilangan.

Ia membalikkan badan tanpa melihatku lalu berjalan ke arah pintu. “Aku mau turun dulu.”

“Jay?” Dia tidak menghiraukanku dan tetap berjalan.

“Sebenarnya kamu tau kan?” seruku, berhasil menghentikan langkahnya.

Ia menoleh ragu. Akhirnya dia membalikkan badan dengan alis berkerut. “Tau apa?” tanyanya sambil memasukkan tangan ke saku celana ketika angin berhembus.

“Kamu tau kalo aku punya perasaan yang sama kepadamu seperti perasaanmu kepadaku.” Suaraku hampir kalah bersaing dengan tiupan angin.

Saat ini, jantungku melaju cepat seperti kereta api yang baru saja diisi penuh dengan batu bara. Aku tidak tau apa yang terjadi. Aku tidak tau reaksinya akan seperti apa. Tetapi

aku tidak bisa membuatnya terus menunggu. Aku tidak bisa melihatnya tersakiti.

Dan aku tidak bisa terus menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya terhadapnya. Aku harus memberanikan diriku.

Jaiden mematung. Mulutnya terbuka dan pandangannya menurun. Alisnya masih berkerut.

“Perasaan seperti apa itu?” tanyanya.

Aku menelan ludah. Seketika mulutku terasa kering. “A-aku tidak tau.” ucapku lalu berdeham. “Tapi aku tau..., kalo aku tidak bisa terus berpura-pura bahwa hubungan kita hanyalah sekadar atasan dengan karyawan ataupun teman dengan teman.”

Aku melanjutkan sebelum Jaiden sempat berbicara. “Selama ini aku bodoh. Aku buta. Dan aku heran kenapa aku menyembunyikan perasaanku kepadamu. Kurasa, aku takut ditolak, dan..., aku tidak akan pernah ingin kehilanganmu, sebagai status apapun.”

Ia mengusap dahinya dan memejamkan matanya.

“Aku memang egois. Aku minta maaf bahwa aku telah menyakitimu.” Jika diriku adalah Jaiden, kemungkinan besar aku juga tidak bisa memaafkan diriku sendiri. Bagaimana bisa aku menyampaikan perasaanku padanya setelah aku menolaknya? Aku menunggunya untuk menatapku dan berbicara, namun ia masih mematung, memejamkan mata, dan mengusap dahinya.

Aku menerima sinyalku lalu pergi dari hadapannya. Kemudian aku merasakan tarikan ke belakang. Hal terakhir yang kutau adalah aku berada di dekapannya. Napasku memburu dan aku masih mencari tau apa yang sedang terjadi.

Wajahku berada di dekapan dadanya yang bidang dan ia menyentuh tengkuk leherku, membagi kehangatannya. Tangan satunya menyentuh pinggang belakangku. Tubuhku hangat di dalam dekapannya, melindungiku dari angin yang bertiup.

Akhirnya aku mengulurkan tanganku dan membenamkan tanganku ke tubuhnya, menyelipkannya di balik jasnya yang berkibar. Aku menempelkan tubuhku padanya dan aku tidak pernah merasa senyaman ini di hidupku. Getaran yang hangat menyambutku.

Jaiden menghela napas lalu menurunkan pandangannya, menatap wajahku. Ia mengusapkan ibu jarinya ke pipiku sementara aku menyentuh lengannya.

“Jadi..., kuanggap kamu menerimanya?” tanyaku.

“Jangan bicara sepatah kata pun lagi.” Ia menyeringai lebar lalu menempelkan wajahku di dadanya lagi.

Kami berdansa di bawah bintang dan sinar rembulan. Diriku hanyut berada di dalam dekapannya. Aku berandai dapat merasakan hal ini selamanya. Hatiku tidak pernah merasa sedamai ini sebelumnya. Seakan-akan sebuah beban seberat beton telah terangkat dari dadaku. Aku terasa ringan seperti angin dan dapat terbang ke tempat manapun yang aku inginkan.

Siapa yang bilang bahwa kamu bukan seorang *princess* yang sedang menunggu untuk diselamatkan seorang pangeran?

>TAMAT<